

**LAPORAN**  
**STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH**  
**KABUPATEN BANTUL**  
**TAHUN 2015**



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya Pemerintah Kabupaten Bantul dapat kembali menyampaikan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2015.

Pelaporan status lingkungan hidup sebagai sarana penyediaan data dan informasi lingkungan dapat menjadi alat yang berguna dalam menilai dan menentukan prioritas masalah, dan membuat rekomendasi bagi penyusunan kebijakan dan perencanaan untuk membantu pemerintah daerah dalam pengelolaan lingkungan hidup dan menerapkan mandat pembangunan berkelanjutan. Laporan ini juga menggambarkan keadaan lingkungan hidup, baik penyebab dan dampak permasalahan maupun respon pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi masalah lingkungan.

Mengingat kompleksnya jenis tekanan terhadap lingkungan hidup di Kabupaten Bantul, maka diperlukan kesadaran bersama akan pentingnya peningkatan kapasitas agar dapat mengamati perubahan kondisi lingkungan hidup yang terjadi dalam suatu sistem pemantauan. Data dan informasi yang dihasilkan akan sangat bermanfaat bagi pengambilan kebijakan untuk ketepatan intervensi persoalan lingkungan hidup yang dihadapi.

Harapan kami, semoga Laporan Status Lingkungan Hidup ini juga bermanfaat serta menggugah semua pihak untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup di Kabupaten Bantul.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak baik secara individu maupun instansional atas bantuan yang diberikan sehingga Laporan SLHD Kabupaten Bantul Tahun 2015 ini dapat diselesaikan.

Bantul, Februari 2016  
Bupati,

Drs. H. Suharsono

## DAFTAR ISI

		Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....	i
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	.....	iv
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
	A. Latar Belakang.....	1
	B. Isu-isu Prioritas.....	2
<b>BAB II</b>	<b>KONDISI LINGKUNGAN HIDUP</b> .....	5
	A. Lahan Dan Hutan.....	5
	A.1. Lahan.....	5
	A.2. Hutan .....	8
	A.3 . Kualitas Lahan.....	11
	A.4. Kerusakan Lahan dan Hutan.....	14
	B. Keanekaragaman Hayati.....	16
	C. Air.....	18
	C.1. Kualitas Air Sungai.....	20
	C.2. Kualitas Mata Air .....	71
	C.3. Kualitas Air Sumur.....	73
	D. Udara.....	74
	D.1. Udara Ambient.....	74
	D.2. Kualitas Air Hujan.....	87
	E. Laut, Pesisir dan Pantai.....	88
	E.1. Kondisi Pesisir dan Pantai.....	88
	E.2. Kualitas Air Laut.....	92
	F. Iklim .....	96
	F.1. Kondisi Iklim.....	96
	F.2. Unsur Iklim.....	97
	G. Bencana Alam.....	98
<b>BAB III</b>	<b>TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN</b> .....	100
	A. Kependudukan.....	100
	A.1. Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk.....	100
	A.2. Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan.....	103

B.	Pemukiman.....	105
	B.1.Kondisi Sosial.....	105
	B.2. Sanitasi lingkungan.....	106
C.	Kesehatan.....	111
	C.1. Kondisi Penyakit.....	111
	C.2. Limbah Kesehatan.....	111
D.	Pertanian.....	112
	D.1. Lahan dan Produksi Sawah.....	112
	D.2. Lahan dan Produksi Perkebunan.....	113
	D.3. Penggunaan Pupuk dan Bahan Kimia.....	114
	D.4. Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian.....	115
	D.5. Peternakan.....	116
E.	Industri.....	117
F.	Pertambangan.....	118
	F.1. Kegiatan Pertambangan.....	118
	F.2. Jenis-Jenis Penambangan.....	119
G.	Energi.....	120
H.	Transportasi.....	121
I.	Pariwisata.....	122
	I.1. Potensi Wisata.....	122
	I.2. Kunjungan Wisatawan.....	123
	I.3. Limbah Sektor Pariwisata.....	124
J.	Limbah B3.....	126
	J.1. Pengelolaan Limbah B3.....	126
	J.2. Industri Penghasil Limbah B3.....	127
	J.3. Izin Penyimpanan, Pengumpulan Limbah B3.....	127
<b>BAB IV</b>	<b>UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN</b>	<b>130</b>
A.	Rehabilitasi Lingkungan.....	130
B.	Dokumwen Lingkungan.....	131
C.	Penegakan Hukum.....	132
D.	Peran serta Masyarakat .....	134
E.	Kelembagaan .....	136

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	: Grafik luas lahan pertanian.....	6
Gambar 2	: Grafik penyusutan luas lahan sawah.....	6
Gambar 3	: Peta Hutan Lindung di RTRW Kab. Bantul.....	10
Gambar 4	: Foto sampling kerusakan tanah produksi biomassa.....	13
Gambar 5	: Grafik luas lahan kritis .....	15
Gambar 6.	: Kondisi salah satu sungai di Kab. Bantul.....	19
Gambar 7	: Foto pengambilan air sungai Winongo.....	21
Gambar 8	: Grafik parameter DO sungai Winongo.....	22
Gambar 9	: Grafik parameter BOD sungai Winongo.....	23
Gambar 10	: Grafik parameter COD sungai Winongo.....	24
Gambar 11	: Grafik parameter Nitrit sungai Winongo.....	25
Gambar 12	: Grafik parameter Nitrat sungai Winongo.....	26
Gambar 13	: Grafik parameter Klorin bebas sungai Winongo.....	27
Gambar 14	: Grafik parameter Deterjen sungai Winongo.....	29
Gambar 15	: Grafik parameter Mnyak Lemak sungai Winongo.....	30
Gambar 16	: Grafik parameter Total Coliform sungai Winongo.....	31
Gambar 17	: Grafik parameter Fecal Coliform sungai Winongo .....	25
Gambar 18	: Foto pengambilan air sungai Bedog.....	33
Gambar 19	: Grafik parameter DO sungai Bedog.....	34
Gambar 20	: Grafik parameter BOD sungai Bedog.....	35
Gambar 21	: Grafik parameter COD sungai Bedog.....	36
Gambar 22	: Grafik parameter Nitrit sungai Bedog.....	37
Gambar 23	: Grafik parameter Nitrat sungai Bedog.....	37
Gambar 24	: Grafik parameter Klorin bebas sungai Bedog.....	38
Gambar 25	: Grafik parameter Minyak lemak sungai Bedog.....	39
Gambar 26	: Grafik parameter Koli tinja sungai Bedog.....	40
Gambar 27	: Grafik parameter Total Coliform sungai Bedog.....	41
Gambar 28	: Foto pengambilan air sungai Code.....	42
Gambar 29	: Grafik parameter DO sungai Code.....	43
Gambar 30	: Grafik parameter BOD sungai Code.....	43
Gambar 31	: Grafik parameter COD sungai Code.....	44
Gambar 32	: Grafik parameter Nitrit sungai Code.....	45
Gambar 33	: Grafik parameter Nitrat sungai Code.....	45
Gambar 34	: Grafik parameter Klorin bebas sungai Code.....	46

Gambar 35	: Grafik parameter Detergen sungai Code.....	47
Gambar 36	: Grafik parameter Koli tinja sungai Code.....	48
Gambar 37	: Grafik parameter Total Coliform sungai Code.....	48
Gambar 38	: Foto pengambilan sample air sungai Opak.....	49
Gambar 39	: Grafik parameter DO sungai Opak.....	50
Gambar 40	: Grafik parameter BOD sungai Opak.....	51
Gambar 41	: Grafik parameter COD sungai Opak.....	52
Gambar 42	: Grafik parameter Nitrit sungai Opak.....	52
Gambar 43	: Grafik parameter Nitrat sungai Opak.....	53
Gambar 44	: Grafik parameter Minyak Lemak sungai Opak.....	54
Gambar 45	: Grafik parameter Total koli sungai Opak.....	55
Gambar 46	: Grafik parameter Koli tinja sungai Opak.....	55
Gambar 47	: Foto pengambilan sample air sungai Gajah Wong.....	56
Gambar 48	: Grafik parameter BOD sungai Gajah Wong.....	57
Gambar 49	: Grafik parameter COD sungai Gajah Wong.....	57
Gambar 50	: Grafik parameter DO sungai Gajah Wong.....	58
Gambar 51	: Grafik parameter Nitrit sungai Gajah Wong.....	59
Gambar 52	: Grafik parameter Klorin bebas sungai Gajah Wong.....	59
Gambar 53	: Grafik parameter Minyak Lemak sungai Gajah Wong.....	60
Gambar 54	: Grafik parameter Detergen sungai Gajah Wong .....	61
Gambar 55	: Grafik parameter Koli tinja sungai Gajah Wong.....	62
Gambar 56	: Grafik parameter Total Koli sungai Gajah Wong.....	62
Gambar 57	: Grafik tren parameter BOD sungai Opak.....	64
Gambar 58	: Grafik tren parameter COD sungai Opak.....	67
Gambar 59	: Grafik tren parameter DO sungai Opak.....	68
Gambar 60	: Grafik tren parameter Nitrit sungai Opak.....	69
Gambar 61	: Peta lokasi pengambilan sampel air sungai .....	70
Gambar 62	: Foto pemantauan kualitas udara ambient di titik Klodran.....	75
Gambar 63	: Grafik Konsentrasi SO <sub>2</sub> .....	76
Gambar 64	: Grafik Konsentrasi CO.....	77
Gambar 65	: Grafik Konsentrasi NO <sub>2</sub> .....	79
Gambar 66	: Grafik Konsentrasi O <sub>3</sub> .....	80
Gambar 67	: Grafik Tren Konsentrasi SO <sub>2</sub> .....	82
Gambar 68	: Grafik Tren Konsentrasi NO <sub>2</sub> .....	83
Gambar 69	: Grafik Tren Konsentrasi O <sub>3</sub> .....	85
Gambar 70	: Lokasi pengambilan sampel udara ambient.....	86
Gambar 71	: Grafik konsentrasi BOD air laut.....	93
Gambar 72	: Grafik konsentrasi Phospat air laut.....	94
Gambar 73	: Grafik Tren konsentrasi BOD air laut.....	95

Gambar 74	: Grafik Tren konsentrasi Phospat air laut.....	96
Gambar 75	: Foto bencana alam kebakaran lahan, tanah longsor.....	99
Gambar 76	: Grafik jumlah penduduk sekolah dan tidak sekolah.....	104
Gambar 77	: Grafik tren timbulan sampah .....	110
Gambar 78	: Salah satu industr1 pengolahan kulit.....	118
Gambar 79	: Grafik jumlah tren kunjungan wisata.....	123
Gambar 80	: Pengelolaan limbah cair industry pengolahan kulit.....	129
Gambar 81	: Foto pengukuran kualitas tanah biomassa.....	131
Gambar 82	: Sosialisasi pengelolaan limbah B3 untuk UKM.....	134

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kabupaten Bantul terletak disebelah selatan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak pada  $07^{\circ} 44' 04''$  –  $08^{\circ} 00' 27''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 12' 34''$  –  $110^{\circ} 31' 08''$  Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Luas wilayah Kabupaten Bantul  $506,85 \text{ km}^2$  dengan topografi dataran rendah 40% dan daerah perbukitan 60%. Bagian barat merupakan daerah landai yang kurang subur serta perbukitan yang membujur dari utara ke selatan dengan luas  $89,86 \text{ km}^2$  (17,73% dari seluruh wilayah). Bagian tengah merupakan daerah datar dan landai dengan luas  $210,94 \text{ km}^2$  (41,62%). Daerah tersebut merupakan daerah subur yang digunakan untuk lahan pertanian. Bagian timur adalah daerah landai, miring, dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian barat dengan luas  $206,05 \text{ km}^2$  (40,65%). Bagian selatan yang mana merupakan bagian dari daerah tengah dengan keadaan alam yang berpasir dan sedikit berlagun. Wilayah ini membentang sepanjang pantai selatan mele wati wilayah kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.



Wilayah Kabupaten Bantul dialiri oleh 5 sungai besar yang mengalir sepanjang tahun dimana pemantauan dilakukan di 5 sungai, yaitu Winongo, Opak, Bedog, Code dan Gajahwong. Panjang sungai tersebut adalah sungai Winongo 22,76 km, Sungai Opak 33,67 km, Sungai Bedog 40,92 km, Sungai Code 8,734 km, dan Sungai Gajahwong 6,03 km.

Pemerintahan di Kabupaten Bantul secara administratif terbagi dalam 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan.

## **B. Isu-isu Prioritas**

Penyusunan laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) selain sebagai bentuk pelaporan kepala daerah kepada pemerintah pusat juga dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai bahan rekomendasi dalam menyusun kebijakan dan perencanaan mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Dimana kebijakan yang diambil nantinya dapat menjalankan mandat yang telah diberikan, yaitu pembangunan berkelanjutan. Selain pemanfaatan oleh pemerintah daerah, masyarakat/stakeholder juga dapat menggunakan data-data yang terdapat dalam pelaporan sebagai bahan analisa atau informasi dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Rekomendasi dalam penyusunan kebijakan dibuat berdasarkan hasil inventarisasi permasalahan-permasalahan atau isu-isu prioritas mengenai lingkungan hidup yang berkembang di Kabupaten Bantul dan mempunyai dampak besar terhadap pelestarian lingkungan hidup dan sumberdaya alam. Hasil inventarisasi tersebut didapat dari pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup

yang masuk, inventarisasi permasalahan lingkungan dari kecamatan dan dinas/instansi terkait serta hasil pemantauan yang dilakukan. Isu-isu prioritas tersebut adalah:

#### 1. Kualitas air sungai

Berdasarkan hasil pemantauan yang secara rutin dilakukan tiap tahunnya terhadap air sungai di Kabupaten Bantul menunjukkan tren penurunan kualitas air sungai. Penurunan tersebut ditandai dengan semakin tinggi konsentrasi parameter-parameter yang telah melampaui baku mutu atau konsentrasi parameter-parameter tersebut semakin menjauhi baku mutu air kelas II dan semakin mendekati ambang batas untuk parameter-parameter yang belum melampaui baku mutu selama dua tahun terakhir.

#### 2. Kualitas udara ambient

Kualitas udara ambient di Kabupaten Bantul di tahun 2015 terdapat dua parameter yang telah melampaui baku mutu yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 41 Tahun 1999 dari sembilan parameter yang diujikan. Akan tetapi jika dilihat selama tiga tahun terakhir kondisi udara ambient mengalami tren penurunan kualitas udara ambient. Dimana pada tahun 2013 kondisi udara ambient untuk semua parameter berada dibawah baku mutu, ditahun 2014 satu parameter telah melampaui baku mutu, dan ditahun 2015 dua parameter telah melampaui baku mutu.

Isu-isu tersebut diatas merupakan dampak negatif dari meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya aktivitas manusia, dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai lingkungan hidup. Untuk itu Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul beserta instansi terkait melakukan upaya agar lingkungan tetap terjaga dan aktivitas masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhannya tidak terganggu. Upaya-upaya yang dilakukan berupa sosialisasi mengenai peraturan-peraturan lingkungan hidup dan pentingnya menjaga lingkungan hidup, menyediakan prasarana dan sarana, dan rehabilitasi.

## BAB II

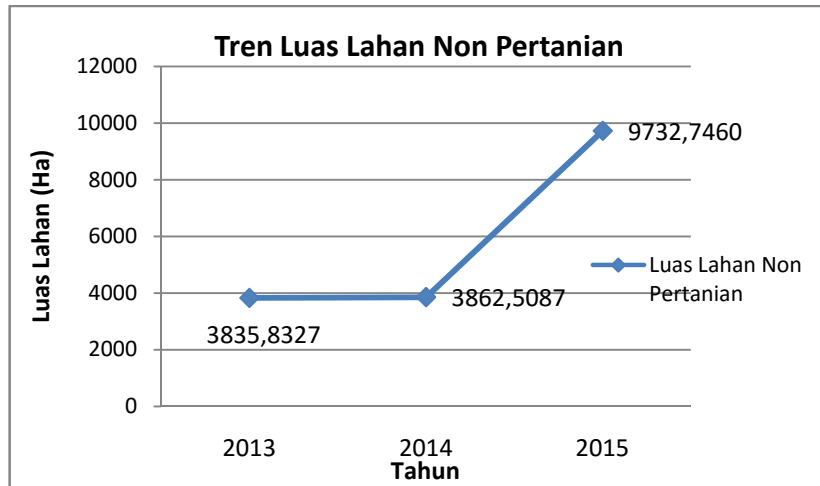
### KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGANNYA

#### A. LAHAN DAN HUTAN

##### A.1 Lahan

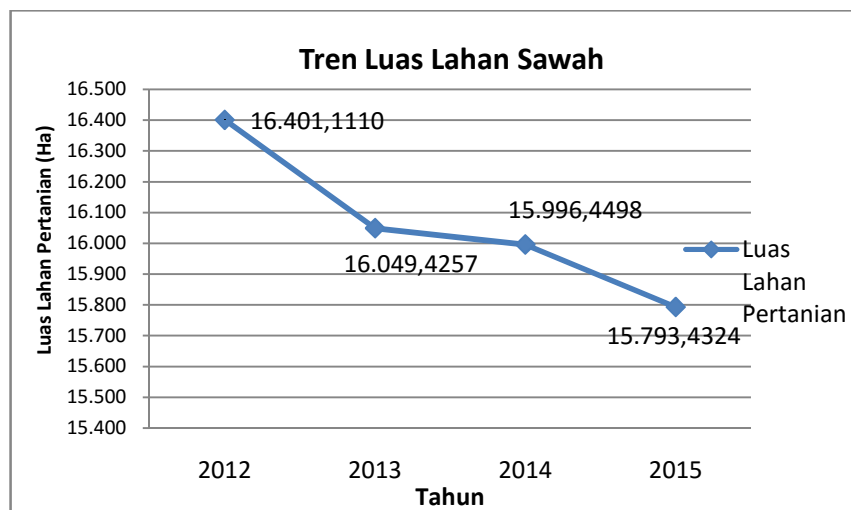
Penggunaan lahan dibagi menjadi lahan non pertanian, lahan sawah, lahan kering, lahan perkebunan, lahan hutan dan lahan badan air (tabel SD-1). Berdasarkan kualifikasi tersebut, penggunaan lahan dari yang terluas hingga terkecil adalah lahan kering sebesar 23.746,5149 Ha diikuti dengan lahan sawah seluas 15.793,4324 Ha. Dibawah lahan sawah terdapat lahan non pertanian dengan luas 9.732,7460 Ha dilanjutkan dengan lahan badan air dengan luas 979,984 Ha dan yang terkecil adalah lahan hutan dengan luas 1.385 Ha. Sedangkan untuk lahan perkebunan berdasarkan data dari kantor Pertanahan kabupaten Bantul tidak ada.

Pada tahun 2015 terjadi kenaikan luasan pada lahan kering, lahan non pertanian, dan lahan badan air. Kenaikkan tertinggi terjadi pada lahan non pertanian sebesar 5.870,2373 Ha atau sekitar 152% dari tahun 2014. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Luas Lahan Non Pertanian

Kenaikkan terbesar kedua adalah lahan kering sebesar 526,0651 Ha. Sedangkan kenaikan terendah terjadi pada lahan badan air sebesar 68,254 Ha. Penurunan luasan terjadi pada lahan sawah sebesar 203,0174 Ha. Untuk lahan hutan tidak terjadi perubahan, yaitu tetap sebesar 1.385 Ha. Penurunan luas pada lahan sawah menunjukkan telah terjadi perubahan penggunaan lahan dari lahan sawah menjadi lahan kering, non pertanian, dan badan air. Penyusutan luas lahan sawah dari tahun ke tahun dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Penyusutan Luas Lahan Sawah

Berdasarkan tingkat kecamatan, luas lahan non pertanian terbesar terdapat di Kecamatan Imogiri dengan luasan sebesar 1.011,5741 Ha sedangkan terkecil berada di Kecamatan Bambanglipuro dengan luas 298.5756 Ha. Luas lahan sawah terbesar berada di Kecamatan Sewon dengan luas 1.386,0180 Ha dan terkecil terdapat di Kecamatan Dlingo dengan luas sebesar 261 Ha. Kecilnya luas lahan sawah di Kecamatan Dlingo disebabkan karena wilayah tersebut sebagian besar berupa perbukitan dan tanah tandus sehingga tidak cocok sebagai lahan pertanian. Luasan lahan kering terbesar adalah Imogiri dengan luas 3.336,7010 Ha. Sedangkan terkecil di Kecamatan Bantul dengan luas 691 Ha. Lahan hutan terdapat di Kecamatan Dlingo dan Imogiri dengan luasan masing-masing 1.198 Ha dan 187 Ha, tidak terjadi perubahan dari tahun 2013. Untuk luas Lahan badan air tertinggi terdapat di Kecamatan Srandakan dengan luas 193,524 Ha dan terendah di Kecamatan Bambanglipuro dengan luas 12,2992 Ha.

Kecamatan dengan kenaikan luasan penggunaan lahan terbesar meliputi Kecamatan Dlingo untuk lahan non pertanian dengan kenaikan sebesar 843,7142 Ha, kecamatan Kretek untuk lahan kering dengan kenaikan sebesar 302 Ha, dan Kecamatan Banguntapan untuk lahan badan air dengan kenaikan sebesar 52,7303 Ha.

Kecamatan dengan kenaikan luasan penggunaan lahan terkecil meliputi Kecamatan Jetis dengan kenaikan 52,9329 Ha, Kecamatan Piyungan untuk lahan kering dengan kenaikan sebesar 0,0005 Ha, dan Kecamatan Bambanglipuro untuk lahan badan air 4,2252 Ha.

Sedangkan kecamatan dengan penurunan luasan penggunaan lahan terbesar terjadi di Kecamatan Banguntapan untuk lahan sawah sebesar

28,2605 Ha, Kecamatan Sedayu untuk lahan kering sebesar 6,8459 Ha, dan Kecamatan Pajangan untuk lahan badan air sebesar 22,4940 Ha.

## **A.2 Hutan**

Hutan merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hutan mempunyai peran sebagai penyedia sumber air bagi manusia dan lingkungannya, hutan punya kemampuan menyerap karbon, pemasok oksigen (O<sub>2</sub>) di udara dan penyedia jasa wisata serta sumber genetik flora dan fauna. Mengingat begitu besar peran hutan bagi makhluk hidup, maka hutan harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, sehingga kerusakan hutan seperti kebakaran hutan, penebangan ilegal, kegiatan penambanganyang tidak memperhatikan faktor lingkungan dan lain-lain dapat dihindari.

Ada beberapa fungsi/status kawasan hutan antara lain kawasan konservasi, cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, taman burung, taman nasional, taman hutan raya, hutan lindung, hutan produksi maupun hutan kota (tabel SD-2). Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Bantul mempunyai hutan yang berfungsi sebagai suaka margasatwa yang berlokasi di kecamatan Imogiri seluas 11,4 Ha sedangkan sebagai hutan lindung berlokasi di kecamatan Dlingo seluas 1.041,2 Ha.

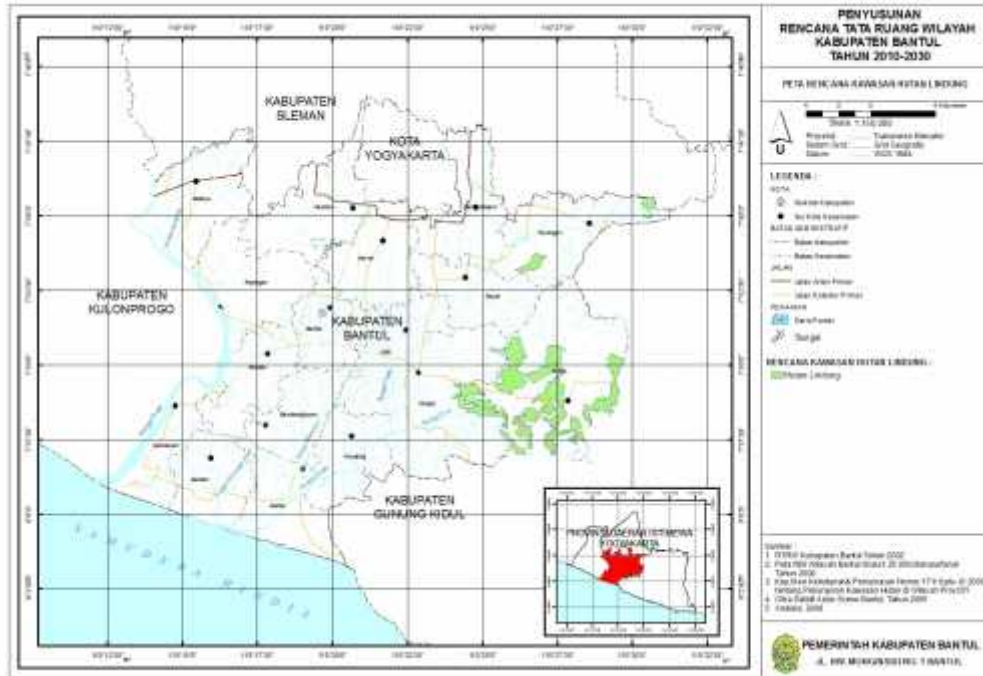
Dengan mengacu RTRW yang ada, Kabupaten Bantul juga memiliki kawasan lindung, yang berfungsi melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumber daya buatan, serta nilai budaya dan sejarah bangsa untuk kepentingan berlangsungnya pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan mengacu tiga pilar utama yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

Luas kawasan lindung berdasarkan RTRW dan tutupan lahannya (tabel SD-3) berupa kawasan perlindungan terhadap kawasan bawahannya terdiri dari kawasan hutan lindung seluas 1.042 Ha dan kawasan resapan air seluas 1.001 Ha. Kawasan hutan lindung memberikan perlindungan kawasan sekitar maupun bawahannya sebagai pencegah banjir dan erosi, pengatur tata air, serta memelihara kesuburan tanah. Sedangkan kawasan resapan air adalah daerah yang mempunyai kemampuan tinggi meresap air hujan sehingga merupakan tempat pengisian air bumi yang berguna sebagai sumber air.

Kawasan perlindungan setempat terdiri dari kawasan sekitar danau/waduk seluas 1.578 Ha, sempadan sungai 2.805 Ha dan sempadan pantai seluas 123 Ha. Kawasan perlindungan setempat ini diperuntukkan bagi pemanfaatan tanah yang dapat menjaga pelestarian jumlah, kualitas, dan penyebaran mata air serta kelancaran maupun ketertiban pengaturan air dari sumber-sumber air.

Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai pengawetan keanekaragaman hayati dan sebagai penyangga sistem kehidupan kawasan tersebut yang meliputi kawasan suaka alam di Imogiri seluas 11,4 Ha, suaka margasatwa laut (Penyu) di kawasan pantai selatan seluas 0,1 Ha serta kawasan pantai berhutan bakau di Kecamatan Kretek seluas 25 Ha. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap air tanah diantaranya adalah sempadan mata air seluas 1.578 Ha yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan antara lain Dlingo, Piyungan, Pajangan, Imogiri, Pundong dan Bambanglipuro. Kawasan budidaya seluas 38.287 Ha.





Gambar 3. Peta Hutan Lindung di RTRW Kab. Bantul

### **A.3 Kualitas Lahan**

Aktifitas manusia dalam tata guna lahan yang buruk menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan lahan (degradasi lahan). Aktifitas seperti pertanian, penggunaan pupuk dan pestisida anorganik untuk meningkatkan hasil panen secara berlebihan dapat merusak struktur, kimia dan biologi tanah. Alih fungsi lahan seperti dari hutan menjadi ladang pertanian memperparah erosi tanah, karena struktur akar tanaman hutan lebih kuat mengikat tanah dari pada struktur akar tanaman pertanian. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan lahan maka perlu dilaksanakan pemantauan maupun pengujian kualitas lahan secara rutin. Pemantauan kualitas lahan dilakukan terhadap lahan kering yang digunakan untuk produksi biomassa dan lahan kering yang berpotensi rusak (erosi tanah akibat air). Pengujian sampel berdasarkan parameter-parameter yang tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 150 tahun 2000 tentang pengendalian kerusakan tanah untuk produksi biomassa.

Pemantauan kualitas lahan untuk produksi biomassa dilaksanakan dengan pengambilan sampel sebanyak 17 titik dimana titik-titik tersebut mewakili 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. Lokasi tersebut adalah kecamatan Kasihan, Sedayu, Pajangan, Pandak, Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Bantul, Sewon, Pleret, Banguntapan, Piyungan, Dlingo, Imogiri, dan Jetis.

Berdasarkan hasil pengujian laboratorium (SD-7) evaluasi terhadap kerusakan tanah di lahan kering sebagai berikut. Untuk wilayah kecamatan Kasihan parameter porositas total dan redoks melebihi ambang kritis dengan nilai 72,08% dan 196,89 cfu/g tanah, secara berurutan. Kecamatan Sedayu parameter yang melebihi ambang kritis adalah redoks dengan nilai 197,53 cfu/g tanah. Kecamatan pajangan parameter porositas melebihi ambang kritis dengan nilai 72,51%. Kecamatan Pandak parameter porositas melebihi ambang kritis dengan nilai 72,78%, kecamatan serandakan parameter porositas dan redoks melebihi ambang kritis dengan nilai 75,47% dan 199,14 cfu/g tanah, secara berurutan. Kecamatan Sanden parameter komposisi fraksi pasir kuarsitik, porositas total, dan derajat pelulusan air melebihi ambang kritis dengan nilai 88%, 1,43 g/cm<sup>3</sup>, 72,77%, dan 13,56 cm/jam, secara berurutan. Kecamatan Kretek parameter porositas total melebihi ambang kritis dengan nilai 70,91%. Kecamatan Bambanglipuro parameter porositas total melebihi ambang kritis dengan nilai 73,54%. Kecamatan Bantul parameter derajat pelulusan air melebihi ambang kritis dengan nilai 12,92 cm/jam. Kecamatan Pleret parameter porositas total dan redoks melebihi ambang kritis dengan nilai 74,04% dan 188,84mV, secara berurutan. Kecamatan Piyungan parameter porositas total melebihi ambang kritis dengan nilai 71,06%. Kecamatan Dlingo parameter redoks melebihi ambang kritis dengan nilai 186,27mV. Kecamatan Imogiri parameter porositas total melebihi ambang kritis

dengan nilai 73,78%. Kecamatan Jetis parameter porositas total melebihi ambang kritis dengan nilai 75,63%. Sedangkan kecamatan-kecamatan dimana tidak ada parameter yang melebihi ambang kritis adalah Kecamatan Pundong, Kecamatan sewon, dan Kecamatan Banguntapan.

Pemantauan erosi tanah dilahan kering akibat air dilakukan di Desa Wukirsari dengan jumlah titik sampel 10 buah, Desa Mangunan sebanyak 9 buah, Desa Segoroyoso sebanyak 2 buah, Desa Trimulyo sebanyak 1 buah, Desa Bawuran sebanyak 2 buah, Desa Sitimulyo sebanyak 1 buah, Desa Girirejo sebanyak 4 buah, Desa Karangtengah sebanyak 1 buah, Desa Muntuk dan Desa Dlingo sebanyak 1 buah. Pengambilan lokasi sampel tersebut berdasarkan pada peta potensi kerusakan tanah di Kabupaten Bantul.



*Gambar 4. Peta Sebaran Erosi dan Kedalaman Tanah Kabupaten Bantul*

Metode yang digunakan untuk mengetahui besar erosi yang terjadi dilapangan secara aktual digunakan metode volumetrik yang dikemukakan oleh Zachar (1982) dan Stocking dan Murnaghan (2000). Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis lapangan yakni dengan mengukur dimensi kanampakan dari erosi yang ada. Berdasarkan hal tersebut didapat hasil, wilayah Kecamatan Imogiri, Desa Wukirsari dari 10 titik sampel hanya satu dengan status tidak melebihi dengan koordinat X : 434133,85; Y : 9124249,58. Desa Girirejo dari empat titik sampel satu dengan status tidak melebihi dengan koordinat X:433015,04; Y: 9124550,26 dan Desa Karang tengah status erosi melebihi.

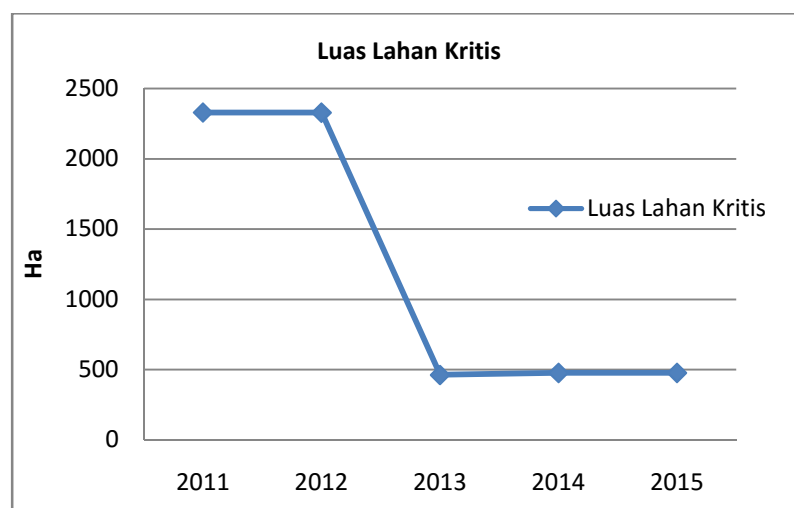
Kecamatan Pleret, wilayah desa Segoroyoso dan Bawuran dua titik sampel statusnya sudah melebihi. Kecamatan Jetis desa Trimulyo statusnya melebihi, Kecamatan Piyungan Desa Sitimulyo status melebihi. Kecamatan Dlingo wilayah dengan status tidak melebihi adalah Desa Dlingo dan Mangunan dengan koordinat X : 436928,84; Y : 9123560,09. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel SD-6.

#### **A.4 Kerusakan Hutan dan Lahan**

Kerusakan hutan dan lahan disebabkan oleh penggunaan lahan yang tidak memperdulikan faktor ekologi. Laju Deforestasi yang tinggi tidak sebanding dengan laju rehabilitasi hutan dapat menyebabkan terjadinya bencana alam seperti banjir, kekeringan, erosi dan tanah

longsor. Untuk menghindari bencana akibat deforestasi maka dilakukan inventarisasi luasan lahan kritis untuk dilakukan rehabilitasi hutan dan lahan.

Lokasi lahan kritis di kabupaten Bantul terdapat di 12 kecamatan (tabel SD-5). Total luasan lahan kritis pada tahun 2015 sebesar 477,75 Ha sama dengan tahun lalu. Sedangkan periode tahun 2011-2013 rata-rata terjadi penurunan sebesar 932,53 Ha. Wilayah dengan luasan lahan kritis terbesar adalah kecamatan Sedayu yang mencapai 99 Ha, tidak ada penurunan luasan dari tahun sebelumnya. Sedangkan terendah adalah kecamatan Pandak dengan luasan sebesar 5 Ha. Sedangkan wilayah yang tidak mempunyai lahan kritis adalah wilayah kecamatan Bambanglipuro, Pajangan, Banguntapan, Bantul, dan Sewon.



Grafik 5. Grafik Luas Lahan Kritis

Untuk lahan sangat kritis di Kabupaten Bantul tidak ada, yang ada lahan potensial kritis. Luasan lahan potensial kritis sebesar 1.420 Ha, turun sebesar 25.5 Ha dari tahun lalu. Wilayah yang mengalami penurunan luasan lahan potensial kritis adalah Kecamatan Imogiri dengan penurunan sebesar 0,5 Ha, dan Kecamatan Dlingo dengan penurunan sebesar 25 Ha. Kemudian kecamatan dengan lahan potensial kritis tertinggi adalah Sedayu dengan luas sebesar 361 Ha dan terendah Kecamatan Bambanglipuro dengan luas sebesar 15 Ha, masih sama dengan tahun lalu.

Faktor lain penyebab terjadinya lahan kritis adalah konversi hutan menjadi pemukiman, pertanian, perkebunan, industri, wilayah pertambangan hutan, tanaman industri. Berdasarkan data dari dinas terkait seperti tercantum pada tabel SD-10 tidak ada konversi hutan. Kerusakan hutan pada tahun 2015 terjadi akibat kebakaran hutan sebesar 5 Ha meningkat sebesar 3 Ha dari tahun sebelumnya. Sedangkan akibat ladang berpindah, penebangan liar, perambahan hutan tidak terjadi (SD-9).

## **B. KEANEKARAGAMAN HAYATI**

Keanekaragaman hayati merupakan pernyataan mengenai berbagai macam (variasi) bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat yang terdapat pada berbagai tingkatan makhluk hidup. Sedangkan menurut UU no. 5 tahun 1994, keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman di

antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk di antaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya, serta kompleks-komplek Ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antara spesies dengan ekosistem.

Berdasarkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam(Tabel SD-11), flora dan fauna yang telah teridentifikasi adalah golongan hewan menyusu dari spesies rusa timor.Golongan burung dari spesies cakakak jawa, cakakak sungai, burung madu kelapa, burung madu sriganti, elang ular bido, dan kuntul kerbau. Golongan reptil dari spesies penyu hijau, penyu sisik, penyu belimbing, dan penyu abu-abu. Untuk fauna atau tumbuh-tumbuhan dari spesies bunga bangkai jangkung, bunga bangkai raksasa, palem braja/Indonesia, palem jawa, daun payung, dan pinang jawa. Sedangkan golongan amphibi, keong, serangga, dan ikan belum teridentifikasi.

Status setiap spesies dibagi menjadi endemik, terancam, berlimpah dan dilindungi. Status endemik adalah status sebuah spesies dimana spesies tersebut hanya ditemukan di suatu tempat dan tidak ditemukan di tempat lain. Status terancam adalah status sebuah populasi makhluk hidup yang berada dalam resiko kepunahan karena jumlahnya sedikit, maupun terancam punah akibat perubahan kondisi alam atau hewan pemangsa. Status berlimpah adalah status berdasarkan jumlah makhluk hidup yang ada di alam. Status dilindungi



adalah status sebuah makhluk hidup yang mempunyai kriteria populasi yang kecil, adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam, dan mempunyai daerah penyebaran yang terbatas (endemik), berdasarkan PP no. 7 tahun 1999.

Status untuk golongan hewan menyusui atau mamalia yang telah teridentifikasi adalah spesies rusa timor dengan status endemik, terancam dengan jumlah tidak berlimpah dan dilindungi. Golongan burung dari spesies cakakak jawa dan elang ular bido statusnya endemik, terancam dengan jumlah tidak berlimpah dan dilindungi. Sedangkan spesies cakakak sungai, madu kelapa, madu sriganti statusnya endemik, terancam, jumlah berlimpah, dan dilindungi. Semua golongan reptil yang telah teridentifikasi mempunyai status endemik, terancam, jumlah berlimpah, dan dilindungi. Golongan tumbuhan yang telah teridentifikasi statusnya endemik, terancam, dan dilindungi, tetapi status berlimpahnya belum diketahui.

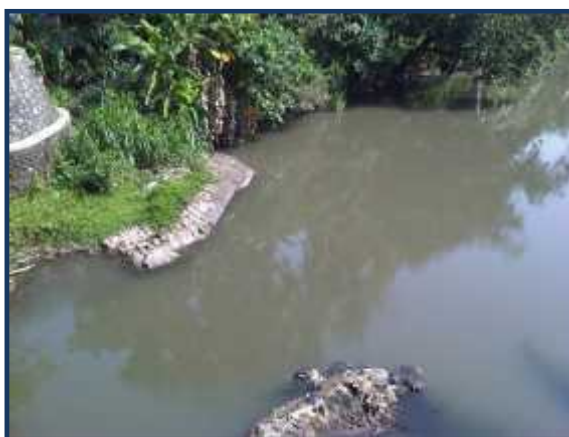
### **C. AIR**

Sumber daya air di Kabupaten Bantul meliputi air sungai, mata air, sendang, dan embung. Penggunaan sumber daya air tersebut meliputi irigasi, perikanan, industri, mandi, cuci, masak, menyirami tanaman, cuci mobil/motor dan lain-lain.

Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Bantul meliputi sungai Bedog, Winongo, Opak, Gajahwong, dan Code. Sungai Bedog

mempunyai panjang 40,92 km, lebar permukaan 20 m<sup>2</sup>, kedalaman 0,8 m, debit maksimum 32,864 m<sup>3</sup>/dtk, dan debit minimum 0,324 m<sup>3</sup>/dtk. Sungai Winongo mempunyai panjang 22,76 km, lebar permukaan 13,46 m, kedalaman 0,8 m, debit maksimum 32,864 m<sup>3</sup>/dtk, debit minimum 0,324 m<sup>3</sup>/dtk. Dungai Opak mempunyai panjang 33,67 km, lebar permukaan 24,1 m, kedalaman 1,6 m, debit maksimum 32,4 m<sup>3</sup>/dtk, debit minimum 1,596 m<sup>3</sup>/dtk. Sungai Gajahwong mempunyai panjang 6,03 km, lebar permukaan 15,3 m, kedalaman 3 m, debit maksimum 4,488 m<sup>3</sup>/dtk, debit minimum 1,4 m<sup>3</sup>/dtk.(Tabel SD-12)

Sumber daya air berupa mata air (tuk) yang tersebar di beberapa wilayah (tabel SD-13). Berdasarkan data dari dinas Suber Daya Air terdapat 103 mata air, satu sendang dan 3 embung. Tuk terluas adalah mata air Beji I seluas 2 Ha dengan volume 30.000 m<sup>3</sup>. Luas Sendang pancuran 0,002 Ha dengan volume 30 m<sup>3</sup>, embung Wonolelo 0,005 Ha dengan volume 750 m<sup>3</sup>, embung Salam dengan luas 0,25 Ha dengan volume 25.000 m<sup>3</sup>, dan embung Merdeka 5 Ha dengan volume 5.000 m<sup>3</sup>.



Gambar 6. Kondisi salah sungai di Kabupaten Bantul (S. Bedog)

## **C.1 Kualitas Air Sungai**

Pemantauan kualitas air sungai dilakukan terhadap sungai Winongo, sungai Bedog, sungai Opak, dan sungai Gajah Wong dengan jumlah titik pantauanya 15 titik. Titik pantau ditiap sungai mewakili bagian hulu, tengah dan hilir sungai. Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas air sungai meliputi parameter kimia anorganik, kimia organik, dan mikrobiologi. Baku mutu yang digunakan untuk air sungai di Kabupaten Bantul adalah air klas II sesuai dengan Peraturan Gubenur DIY nomor 20 Tahun 2008.

Dari hasil hasil uji laboratorium terhadap ke lima sungai tersebut rata-rata 36,86% parameter yang diujikan melampaui baku mutu. Berikut parameter-parameter yang melampaui baku mutu klas II. Parameter kimia anorganik meliputi pH, DO, BOD (Biological Oxygen Demand), nitrit (NO<sub>2</sub>), klorin bebas, dan hidrogen sulfida. Parameter organik adalah minyak dan lemak, dan detergen. Parameter mikrobiologi yaitu fecal coliform dan total coliform.

### **C.1.a. Hasil Analisa Kualitas Air Sungai**

#### **1. Sungai Winongo**

Pemantauan kualitas air sungai winongo dilakukan di 5 lokasi titik pantau, titik yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Titik pantau dimulai dari daerah hulu hingga hilir,

yaitu Jomegatan, Kweni, Nyemengan, kemudian Manding, dan terakhir Gading Lumbang wilayah Kecamatan Kretek.

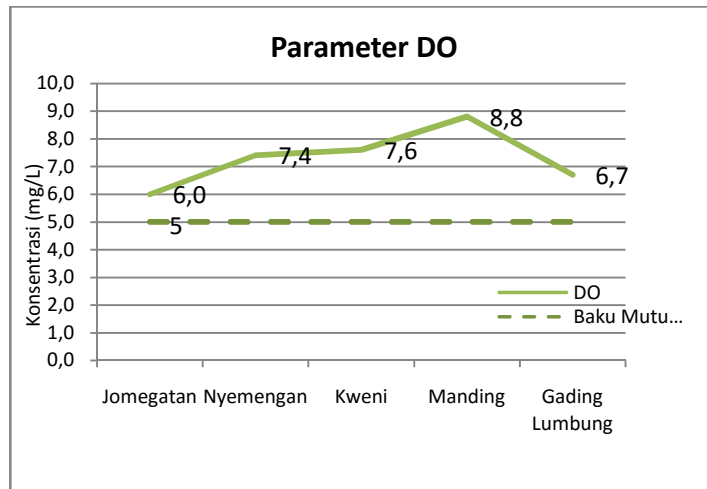
Berdasarkan hasil analisa laboratorium, persentase parameter yang melampaui baku mutu berdasarkan jumlah titik pantauanya, sebagai berikut BOD (100%), nitrit (100%), klorin bebas (80%), Detergen (60%), Bakteri total koli (100%), Bakteri Koli Tinja (100%), dan asam sulfida (20%).



*Gambar 7. Pengambilan sampel air sungai di titik Jomegatan*

#### 1.a Parameter BOD, COD dan DO

Berdasarkan hasil uji laboratorium untuk parameter BOD, COD, dan DO didapat hasil sebagai berikut. Parameter DO di lima titik pantau hasilnya diatas baku mutu.

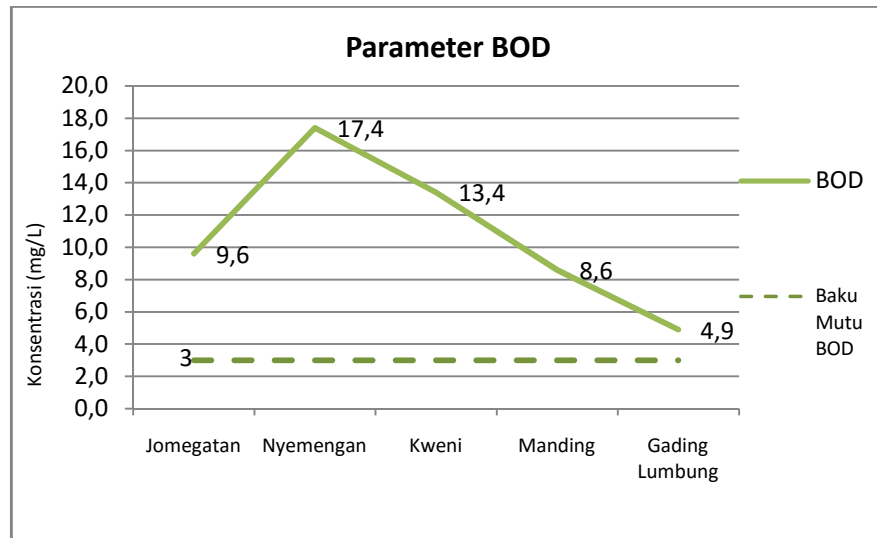


Gambar 8. Grafik.Parameter DO di sungai Winongo

Konsentrasi tertinggi untuk parameter DO adalah wilayah manding dengan koordinat LU: 07°50'15" BT: 110°20'59" dengan konsentrasi 8,8 mg/l sedangkan terendah adalah titik pantau Jomegatan dengan koordinat LU: 07°50'15" BT: 110°20'59" dengan konsentrasi 6,0 mg/l. Konsentrasi DO dilihat dari Jomegatan hingga Manding terjadi kenaikan konsentrasi hingga konsentrasi tertingginya, hal tersebut menandakan telah terjadinya perbaikan kualitas air sungai dari segi parameter DO. Kemudian di titik pantau Gading Lumbung terjadi penurunan konsentrasi hingga mendekati konsentrasi terendah, yaitu 6,7 mg/l, hal tersebut menandakan telah terjadinya penurunan kualitas air sungai.

Konsentrasi BOD di lima titik pantau melebihi baku mutu yang dipersyaratkan, yaitu 3 mg/l. Tingginya kadar BOD mengindikasikan tingginya zat organik yang dapat diurai oleh

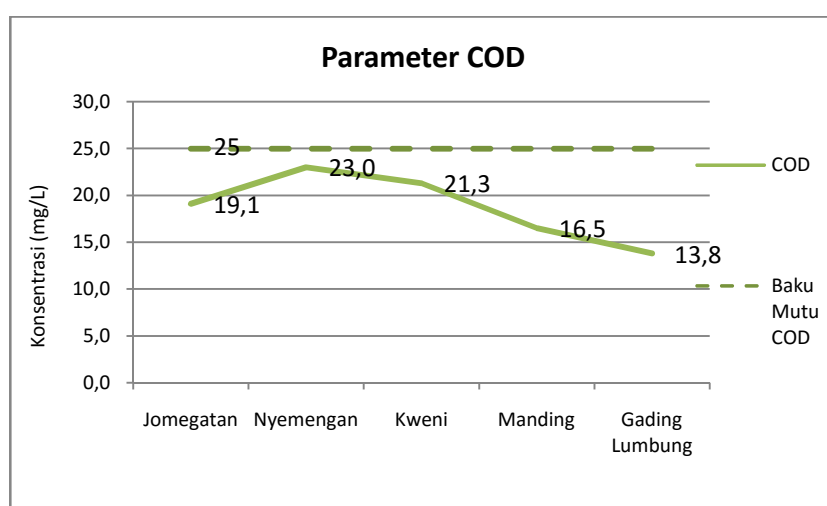
mikroorganisme. Tingginya zat organik tersebut dapat disebabkan oleh limbah industri, domestik dan/atau tumbuhan yang mati baik itu tumbuhan di sempadan sungai atau tumbuhan air yang masuk kedalam air. Dibawah merupakan grafik konsentrasi BOD berdasarkan titik pantauanya.



Gambar 9. Grafik Parameter BOD di sungai Winongo

Dari titik pantau Jomegatan dengan koordinat LU: 07°50'15" BT:110°20'59" sampai titik pantau Nyemengan dengan koordinat LU: 07°50'40" BT: 110°20'59" telah terjadi peningkatan konsentrasi BOD. Titik pantau Nyemengan merupakan titik dengan konsentrasi BOD tertinggi yaitu 17,4 mg/l. Dari titik pantau Nyemengan hingga hilir, titik pantau Gading Lumbang dengan koordinat LU: 07°53'726" BT: 110°23'40" terjadi penurunan konsentrasi BOD hingga konsentrasi 4,9 mg/l, merupakan konsentrasi terendah.

Konsentrasi COD di lima titik pantau masih dibawah baku mutu yang dipersyaratkan, yaitu 25 mg/l. Kualitas air sungai terbaik berdasarkan parameter COD adalah di titik pantau Gading lumbung dengan konsentrasi 13,8 mg/l. Sedangkan kualitas air sungai terendah berdasarkan parameter COD adalah di titik pantau Nyemengan dengan konsentrasi 23 mg/l. Dapat dilihat pada grafik dibawah.

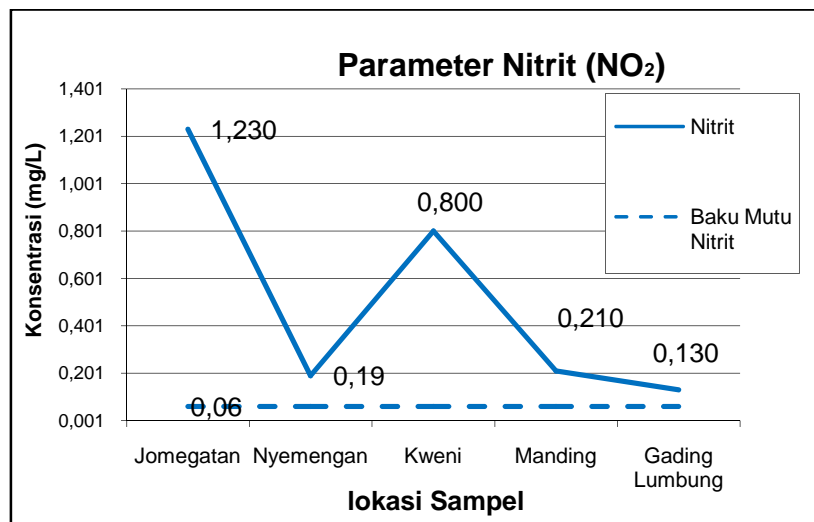


Gambar 10. Grafik Parameter COD di sungai Winongo

Tinggi rendahnya kadar COD di air sungai menggambarkan banyaknya bahan organik, baik yang mudah terurai maupun yang kompleks dan sulit terurai. Dengan kata lain kadar COD menggambarkan jumlah total bahan organik yang terkandung didalam air.

1.b Parameter Nitrit ( $\text{NO}_2$ ) dan Nitrat ( $\text{NO}_3$ )

Konsentrasi nitrit di lima titik pantau berada diatas batas maksimum baku mutu air klas II, yaitu 0,06 mg/l. Seperti yang terlihat pada grafik dibawah, konsentrasi tertinggi berada di titik pantau Jomegatan, daerah hulu. Di wilayah tersebut terindikasi tingginya limbah organik yang mengikat oksigen membentuk amonium dan dengan bantuan mikroba membentuk nitrit.



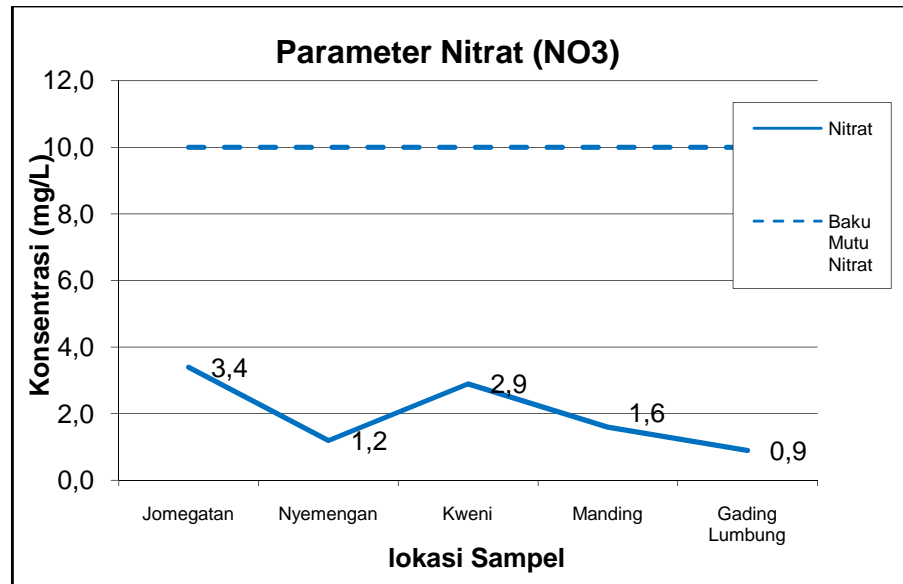
Gambar 11. Grafik .Parameter Nitrit di sungai Winongo

Sedangkan kosentrasi terendah berada di titik pantau Gading Lumbang, daerah hilir. Jika ditarik garis regresinya kondisi air sungai Winongo dari hulu ke hilir mengalami peningkatan kualitas dari segi parameter nitrit, meskipun masih diatas kadar maksimum baku mutu.



Konsentrasi di tiap titik pantau dari hulu sampai hilir sebagai berikut. Titik pantau Jomegatan 1,230 mg/l, Nyemengan 0,19 mg/l, Kweni 0,8 mg/l, Gading Lambung 0,130 mg/l.

Parameter nitrat di lima lokasi titik pantau masih dibawah baku mutu yang dipersyaratkan, yaitu 10 mg/l. Konsentrasi nitrat dari hulu hingga hilir sebagai berikut : Jomegatan 3,4 mg/l, Nyemengan 1,2 mg/l, Kweni 2,9 mg/l, Manding 1,6 mg/l, Gading Lambung 0,9 mg/l.

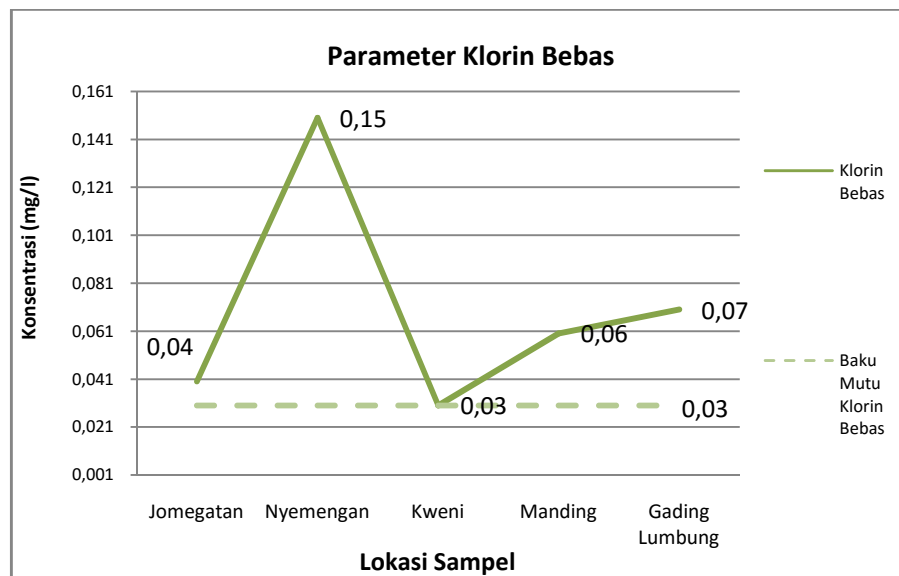


Gambar 12. Grafik Parameter Nitrat di sungai Winongo

Jika melihat grafik diatas, konsentrasi nitrat dari hulu ke hilir mengalami penurunan kadar dimana hal tersebut menunjukkan peningkatan kualitas air sungai dilihat dari segi konsentrasi nitrat.

1.c Parameter Klorin Bebas

Untuk konsentrasi klorin bebas empat titik pantau konsentrasinya melampaui baku mutu air klas II. Titik pantau tersebut meliputi Jomegaran, Nyemengan, Manding, dan Gading Lumbang. Sedangkan konsentrasi titik pantau Kweni berada di ambang batas baku mutu. Berikut grafik konsentrasi klorin bebas di lima titik pantau.



Gambar 13. Grafik .Parameter Klorin Bebas di sungai Winongo

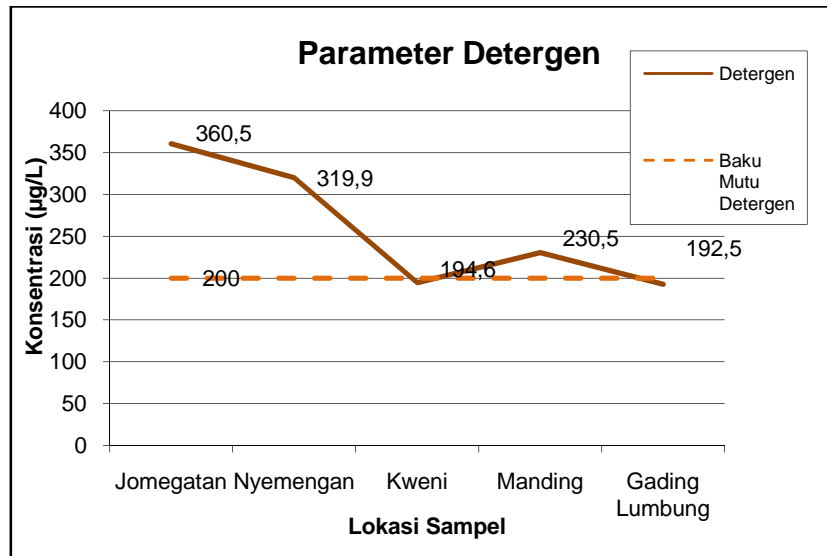
Grafik diatas memperlihatkan keadaan konsentrasi klorin bebas dimana dari hulu ke hilir secara umum mengalami penurunan kualitas air sungai jika dilihat dari segi parameter klorin bebas.

#### 1.d Parameter Detergen

Konsentrasi detergen dari hulu ke hilir, dari titik pantau Jomegatan hingga Gading lumbung sebagai berikut :  
Jomegatan 360,5 µg/l, Nyemengan 319,9 µg/l, Kweni 194,6 µg/l, Manding 230,5 µg/l, dan Gading Lumbung 192,5 µg/l.

Kondisi ke lima titik pantau tersebut adalah tiga titik pantau berada diatas baku mutu dan dua titik pantau berada dibawah baku mutu. Titik pantau yang berada diatas baku mutu adalah Jomegatan, Nyemengan dan Manding. Titik pantau yang berada dibawah baku mutu adalah Kweni dan Gading Lumbung.

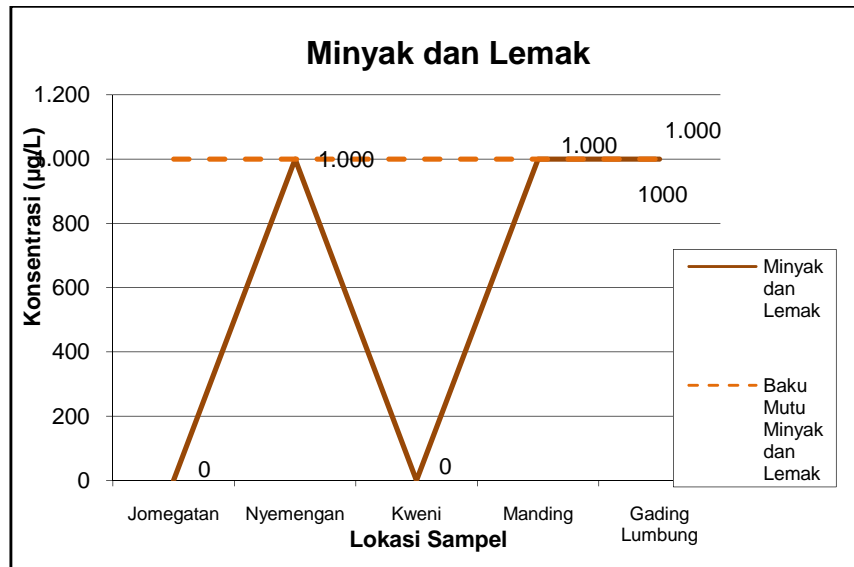
Kualitas air sungai terburuk berdasarkan parameter detergen berada di titik pantau Jomegatan atau titik pantau dengan konsentrasi detergen tertinggi. Sedangkan kualitas air sungai terbaik berada dititik pantau Gading lumbung atau di daerah hilir. Jika dilihat secara keseluruhan atau secara umum kondisi kualitas air sungai berdasarkan parameter detergen dari hulu ke hilir membaik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah.



Gambar 14. Grafik Parameter Detergen di Sungai Winongo

#### 1.e Parameter Minyak dan Lemak

Konsentrasi minyak dan lemak di lima titik pantau sungai Winongo dari hulu ke hilir adalah Jomegatan dan Kweni tidak ditemukan minyak dan lemak, Nyemengan Manding, dan Gading Lumbung 1.000 µg/l. Secara umum kualitas air sungai berdasarkan parameter minyak dan lemak masih bagus tetapi harus menjadi perhatian bahwa di tiga titik konsentrasi minyak dan lemak telah berada di ambang batas baku mutu air kelas II. Grafik dibawah menunjukkan konsentrasi tiap titik pantau di sungai Winongo.



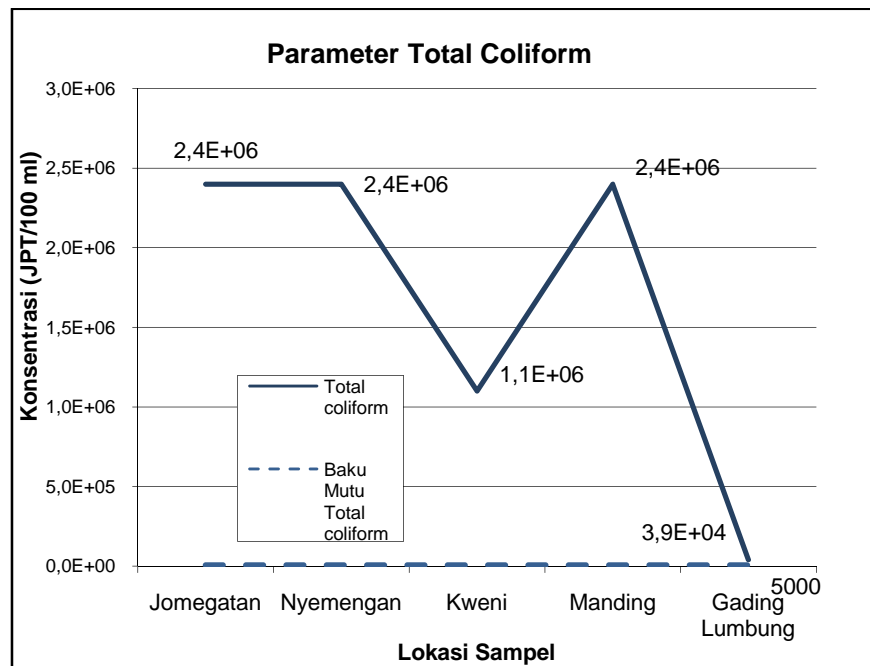
Gambar 15. Grafik Parameter Minyak dan Lemak

Tingginya konsentrasi minyak dan lemak dapat mengurangi konsentrasi oksigen terlarut dalam air karena fiksasi oksigen bebas menjadi terhambat. Hal tersebut disebabkan oleh sifat fisik dari minyak dan lemak yang berat jenisnya lebih rendah dari air sehingga mengapung dipermukaan air yang menyebabkan penetrasi sinar matahari terhalang.

Polutan ini berasal dari limbah domestik seperti minyak sisa menggoreng. Sedangkan yang berasal dari limbah industri adalah industri yang mengolah bahan baku mengandung minyak.

1.f Parameter Koli Tinja (Fecal Coliform) dan Total Koli (Total Coliform)

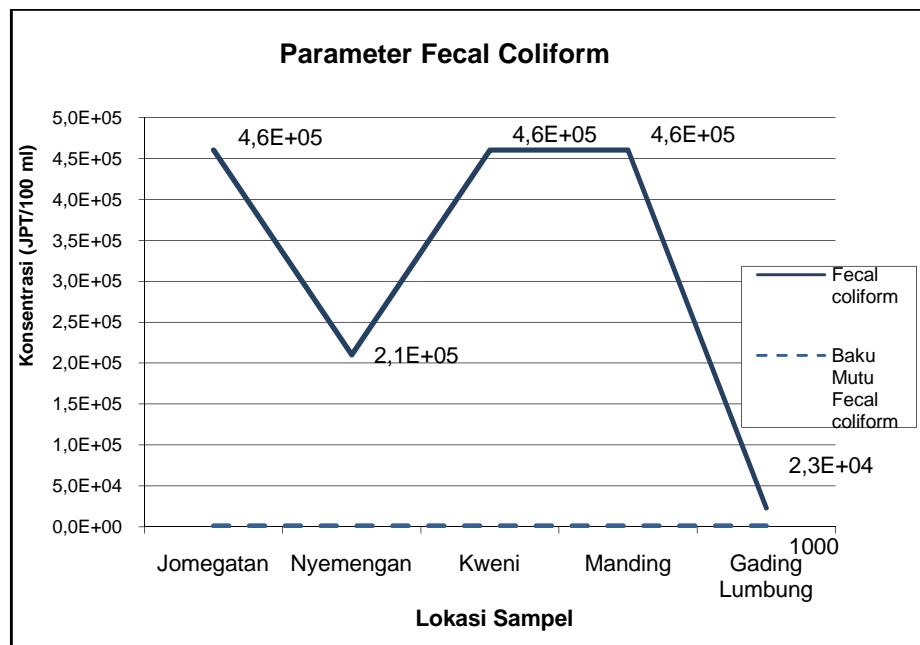
Total coliform merupakan pengelompokkan berbagai jenis bakteri coliform termasuk fecal coliform. Berdasarkan gambar Gambar 16 grafik pencemaran akibat total coliform terdapat di semua titik pantau. Konsentrasi di Jomegatan, Nyemengan, dan Manding  $2,4 \times 10^6$  JPT/100ml, merupakan konsentrasi tertinggi. Konsentrasi di Kweni  $1,1 \times 10^6$  JPT/100ml dan Gading lumbung  $3,9 \times 10^4$  JPT/100ml.



Gambar 16. Grafik Parameter Total Coliform

Fecal coliform merupakan bakteri yang terdapat di dalam saluran pencernaan hewan berdarah panas dan manusia, dan ditemukan pada bangkai, kotoran hewan, dan secara alami

terdapat di tanah. Berdasarkan gambar 17 telah terjadi pencemaran terhadap air sungai Winongo. Konsentrasi parameter total coliform di lima titik pantau adalah Jomegatan, Kweni, dan Manding  $4,6 \times 10^5$  JPT/100ml merupakan konsentrasi titik pantau tertinggi, Nyemengan  $2,1 \times 10^5$  JPT/100ml, dan Gading Lambung  $2,3 \times 10^4$  JPT/100ml merupakan titik pantau dengan konsentrasi terendah.



Gambar 17 Grafik Parameter Fecal Coliform

Berdasarkan parameter total coliform dan fecal coliform terjadi pencemaran air yang penyebab utamanya adalah kelompok fecal coliform. Lebih lanjut, pencemaran tersebut beraasal dari kotoran hewan dan manusia dan peternakan hewan.

## 2. Sungai Bedog

Pemantauan sungai Bedog dilakukan pada bulan Oktober 2015 di tiga titik pantau, yaitu Menayu Kidul Tirtonirmolo, Kasihan (LU : 07°49'29" BT : 110°19'56"); Sindon, Guwosari, Pajangan (LU : 07°52'707" BT : 110°181'904"); Mangir Kidul, Sendangsari, Pajangan (LU : 07°54'549" BT : 110°16'55").

Persentase parameter yang melampaui baku mutu terhadap titik pantau berdasarkan hasil analisa laboratorium adalah parameter pH (33,3%), BOD (100%), DO (33,3%), nitrit (100%), Klorin bebas (33,3%), minyak dan lemak (33,3%), detergen (66,7%), Bakteri total koli (100%), dan Bakteri Koli Tinja (100%).



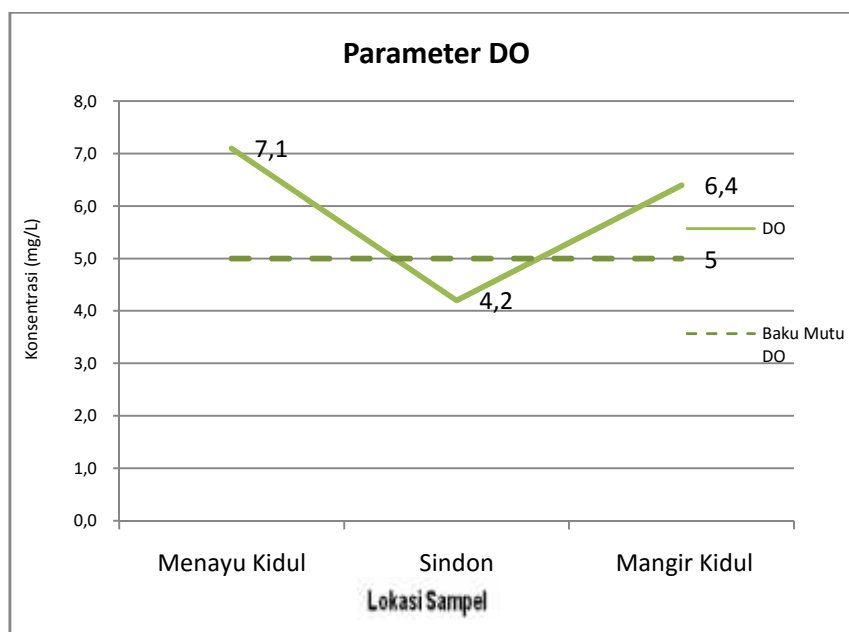
*Gambar 18. Pengambilan sample air Sungai Bedog titik Menayu kidul*



## 2.a Parameter DO, BOD dan COD

Hasil analisa laboratorium untuk parameter DO untuk ketiga titik pantau adalah Menayu Kidul 7,1 mg/l, Sindon 4,2 mg/l, Mangir Kidul 6,4 mg/l. Konsentrasi tertinggi adalah Menayu Kidul dan terendah adalah Sindon.

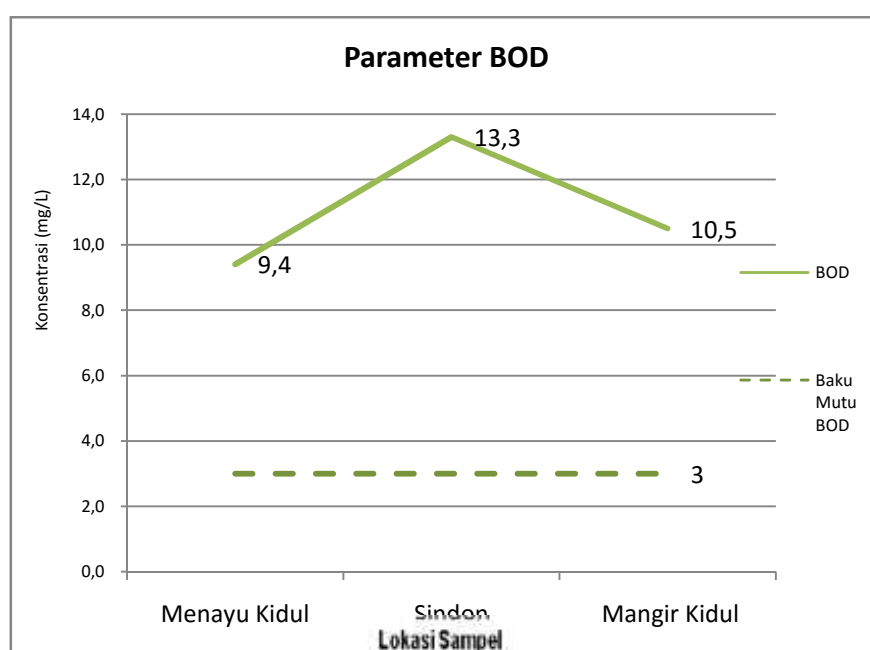
Baku mutu yang digunakan untuk analisa kualitas air sungai adalah baku mutu air klas II. Berdasarkan hasil analisa, konsentrasi DO di titik pantau Menayu Kidul dan Mangir Kidul berada diatas baku mutu. Sedangkan untuk Sindon berada dibawah baku mutu.



Gambar 19. Grafik Parameter DO di sungai Bedog

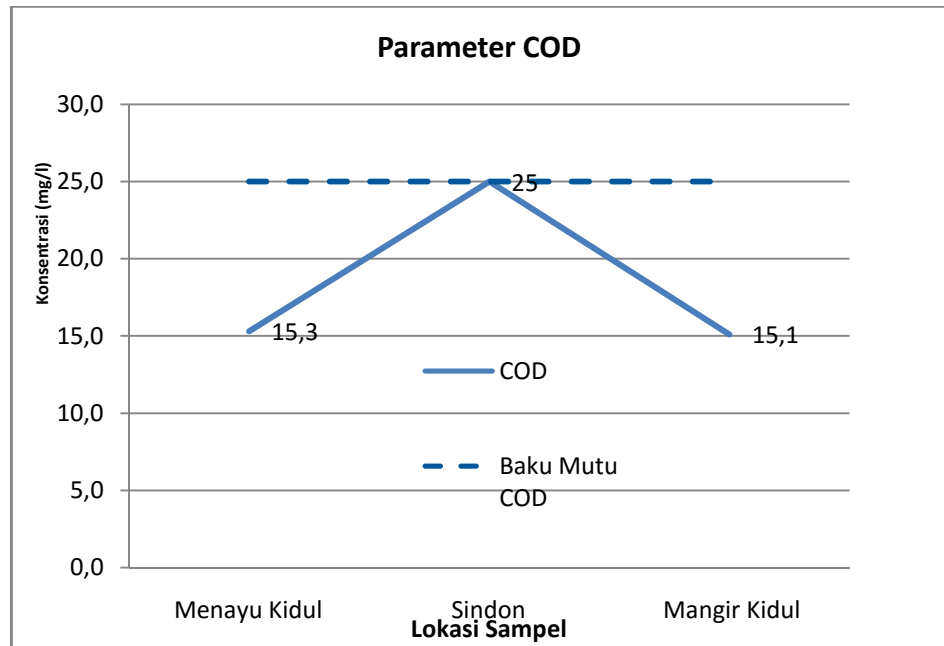
Konsentrasi di tiga titik pantau untuk parameter BOD adalah Menayu kidul, Sindon, dan Mangir kidul. Konsentrasi di tiga titik tersebut telah melampaui baku mutu air klas II. Konsentrasi

ketiga titik pantau dimulai dari Menayu Kidul 9,4 mg/l, Sindon 13,3 mg/l, Mangir Kidul 10,5 mg/l. Berdasarkan grafik dibawah, tingginya konsentrasi BOD di titik pantau Sindon menandakan wilayah tersebut banyak tercemar zat organik yang dapat diurai oleh mikroorganisme.



Gambar 20. Grafik Parameter BOD di sungai Bedog

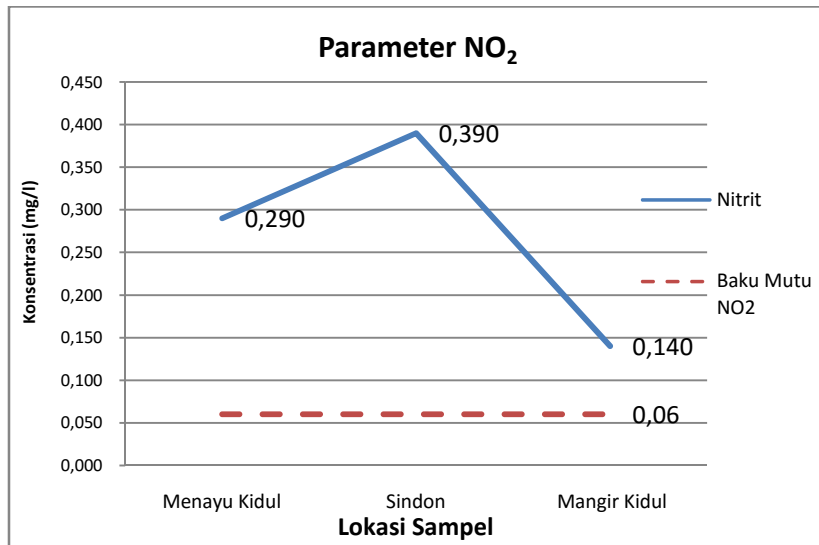
Konsentrasi untuk Parameter COD adalah Menayu Kidul 15,3 mg/l, Sindon 25 mg/l, Mangir Kidul 15,1 mg/l. Berdasarkan hasil laboratorium tersebut dua titik pantau dibawah baku mutu air kelas II, yaitu Menayu Kidul dan Mangir Kidul. Satu titik berada di ambang batas baku mutu, yaitu titik pantau Sindon. Ilustrasi Konsentrasi parameter COD tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah.



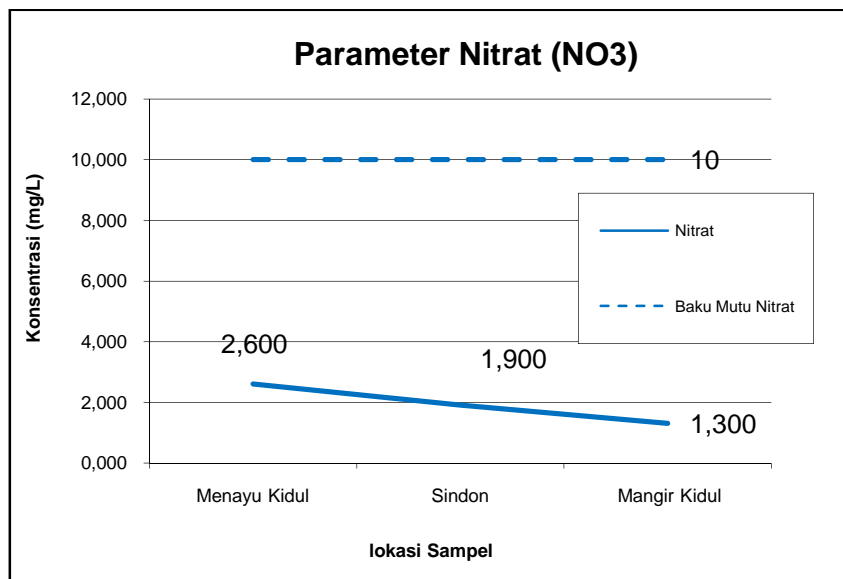
Gambar 21. Grafik Parameter COD di sungai Bedog

### 2.b Parameter Nitrit (NO<sub>2</sub>) dan Nitrat (NO<sub>3</sub>)

Parameter nitrit berdasarkan baku mutu air kelas II sebesar 0,06 mg/l. Hasil analisa laboratorium menunjukkan ketiga titik pantau berada diatas baku mutu. Kosentrasi di tiga titik pantau adalah Menayu Kidul 0,29 mg/l, Sindon 0,39 mg/l, Mangir Kidul 0,14mg/l. Titik pantau Sindon merupakan titik pantau dengan konsentrasi tertinggi sedangkan terendah berada di titik pantau Mangir Kidul, seperti terlihat pada grafik dibawah.



Gambar 22. Grafik Parameter NO<sub>2</sub>



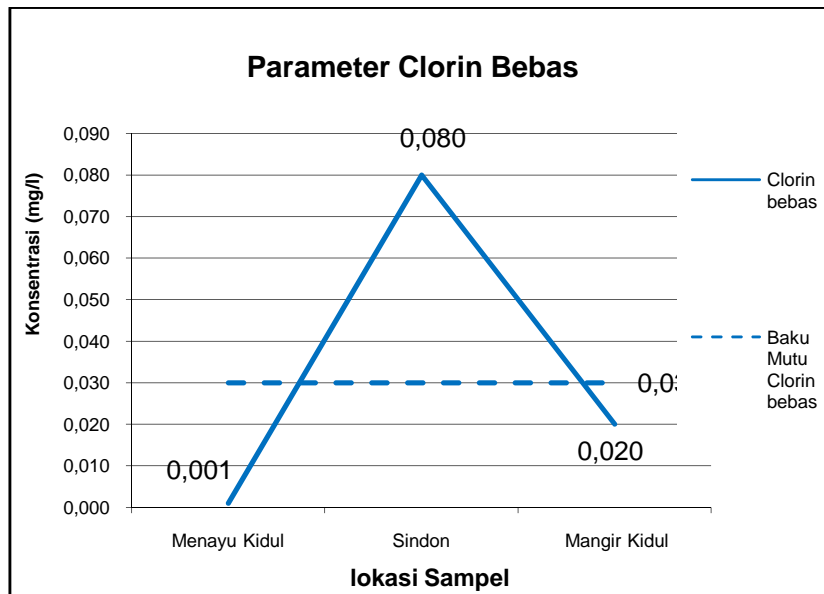
Gambar 23. Grafik Parameter NO<sub>3</sub>

Sedangkan parameter nitrat masih berada di bawah baku mutu untuk ketiga titik pantau. Konsentrasi nitrit dari hulu sampai hilir mengalami penurunan konsentrasi dimana konsentrasi tertinggi di Menayu Kidul dengan kadar 2,600 mg/l kemudian Sindon 1,9 mg/l dan terendah di Mangir kiduli

dengan kadar 1,300 mg/l, dapat dilihat pada grafik diatas. Jika dilihat dari sifat nitrit yang mempunyai kecenderungan mengikat oksigen dengan bantuan bakteri nitrifikasi seperti nitrobakter maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya konsentrasi nitrit di Mangir kidul disebabkan proses nitrifikasi.

2.c Parameter klorin bebas

Konsentrasi klorin bebas berdasarkan baku mutu air klas II adalah 0,03 mg/l. Berdasarkan analisa laboratorium, konsentrasi klorin bebas di tiga titik pantau adalah Menayu Kidul 0,001 mg/l, Sindon 0,08 mg/l, Mangir Kidul 0,02 mg/l, seperti terlihat pada grafik dibawah.

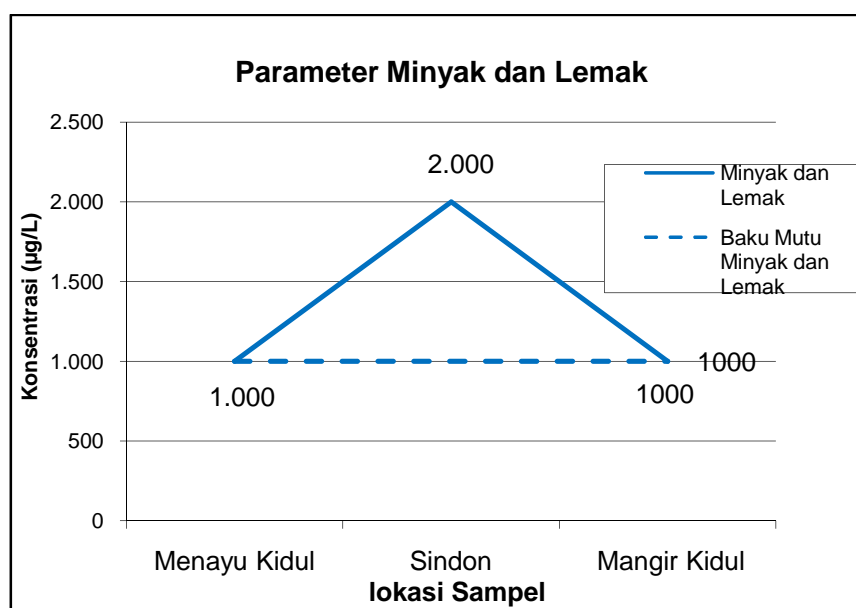


Gambar 24. Grafik Parameter Klorin Bebas

Klorin bebas selain sebagai disinfektan juga bereaksi dengan senyawa-senyawa organik yang terdapat didalam air. Klorin bebas yang bereaksi dengan senyawa organik membentuk senyawa organoklorin yang merupakan senyawa toksik.

#### 2.d Minyak dan Lemak

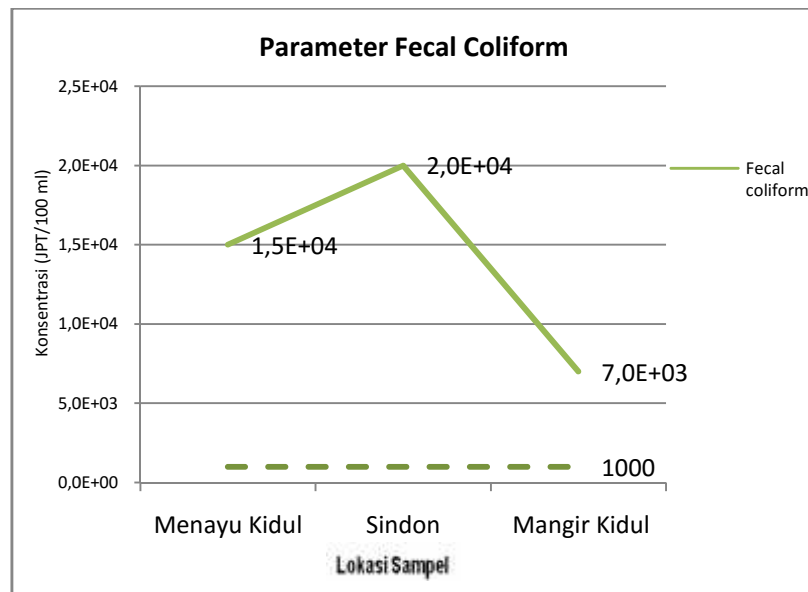
Konsentrasi minyak dan lemak di tiga titik pantau adalah Menayu kidul dan Mangir Kidul 1000  $\mu\text{g/l}$  dan di Sindon 2000  $\mu\text{g/l}$ . berdasarkan baku mutu air klas II, baku mutu untuk parameter minyak dan lemak adalah 1000  $\mu\text{g/l}$ . Seperti terlihat pada grafik dibawah, titik pantau di bagian Menayu Kidul dan Mangir Kidul konsentrasinya sama dengan baku mutunya sedangkan titik pantau Sindon diatas baku mutu.



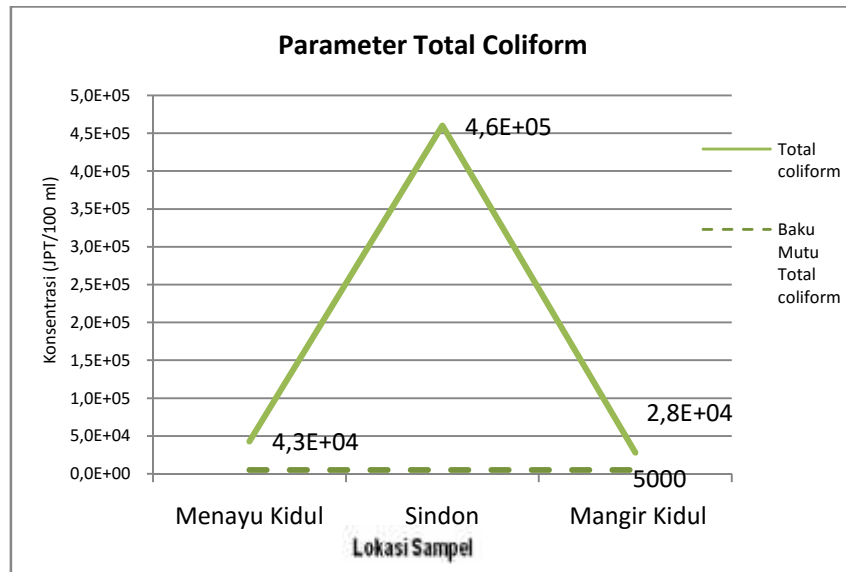
Gambar 25. Grafik Parameter Minyak dan Lemak

2.e Parameter Koli tinja (Fecal Coliform) dan Total koli (Total Coliform)

Konsentrasi koli tinja di tiga titik pantau adalah Menayu Kidul  $1,5 \times 10^4$ , Sindon  $2 \times 10^4$  JPT/100ml, dan Mangir Kidul  $7 \times 10^3$  JPT/100ml. Ketiga titik pantau tersebut berdasarkan baku mutu air klas II konsentrasinya berada diatas baku mutu. Lokasi pencemaran terbesar berada di titik pantau Sindon. Gambar 26 memperlihatkan antara titik pantau Menayu Kidul dan Sindon terus terjadipencemaran terhadap air sungai Bedog.



Gambar 26. Grafik Parameter Koli Tinja



Gambar 27. Grafik Parameter Total Koli

Begitu juga halnya dengan parameter total koli, gambar 27 menunjukkan terus terjadinya pencemaran di sungai antara titik pantau Menayu kidul dan Sindon. Konsentrasi total koli di tiap titik pantau adalah Menayu kidul  $4,3 \times 10^4$  JPT/100ml, Sindon  $4,6 \times 10^5$  JPT/100ml, dan Mangir Kidul  $2,8 \times 10^4$ .

### 3. Sungai Code

Pemantauan sungai Code dilakukan pada bulan Oktober 2015 dengan sasaran 2 lokasi titik pantau, yaitu di Ngoto, Bangunharjo dengan koordinat LU:  $07^{\circ}53'726''$  BT:  $110^{\circ}22'508''$  dan di Kembang Songo, Trimulyo, Jetis dengan koordinat LU:  $07^{\circ}53'33''$  BT:  $110^{\circ}23'4''$ . Dari hasil hasil analisa laboratorium menunjukkan parameter DO, BOD,  $\text{NO}_2$ , klorin



bebas, detergen, fecal coliform, total coliform, dan H<sub>2</sub>S konsentrasinya telah melebihi baku mutu,



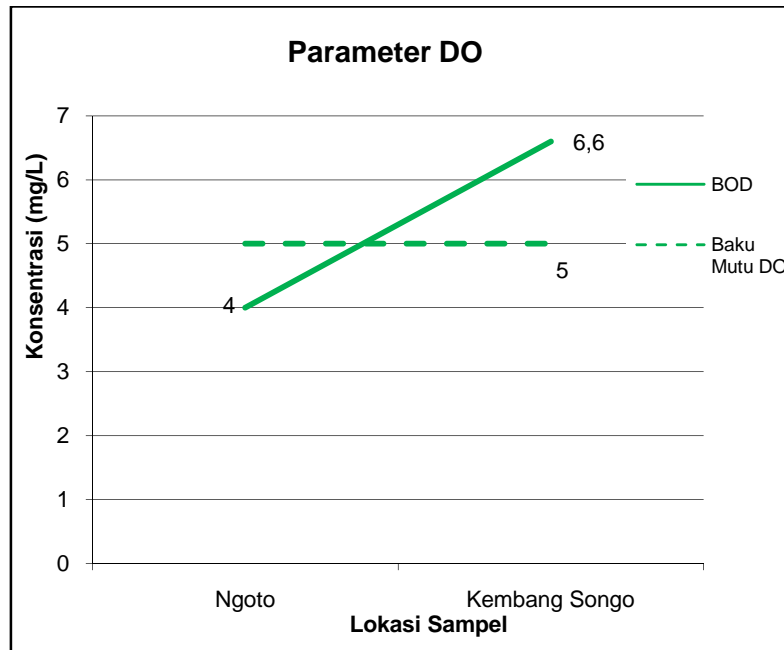
*Gambar 28. Sungai Code titik Ngoto*

### 3.a Parameter DO, BOD dan COD

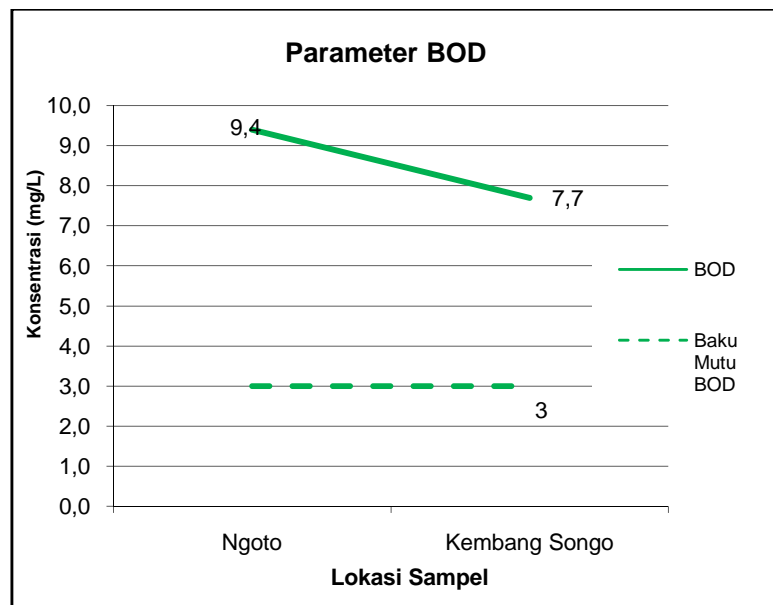
Konsentrasi di titik pantau Ngoto untuk parameter DO sebesar 4,0 mg/l, parameter BOD 9,4 mg/l, parameter COD 17,1 mg/l. Parameter-parameter yang melebihi baku di titik pantau ini adalah DO dan BOD.

Konsentrasi di titik pantau Kembang Songo untuk parameter DO sebesar 6,6 mg/l, parameter BOD 7,7 mg/l, dan parameter COD 16,5 mg/l. Untuk titik pantau ini parameter BOD diatas baku mutu.

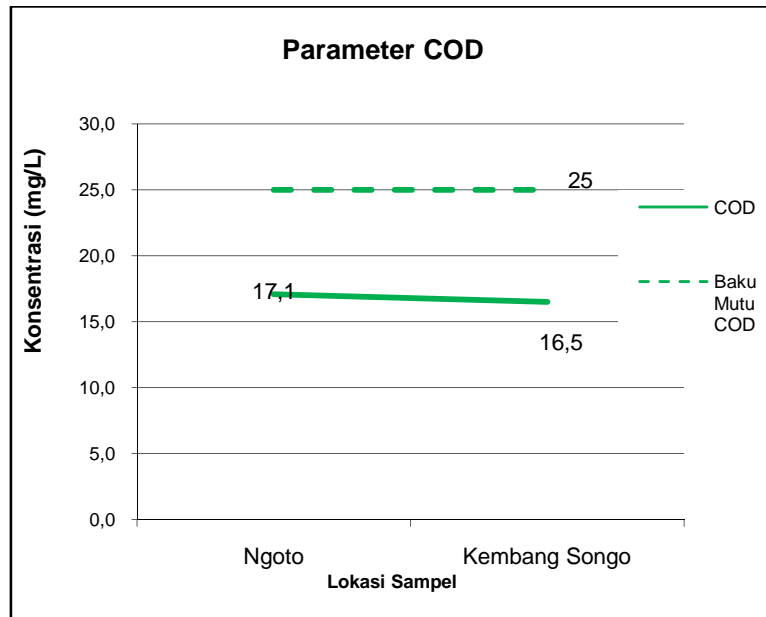
Parameter COD di dua titik pantau masih berada di bawah baku mutu air klas II. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 29. Grafik Konsentrasi DO di sungai Code



Gambar 30 . Grafik Konsentrasi BOD di sungai Code



Gambar 31. Grafik Konsentrasi COD di sungai Code

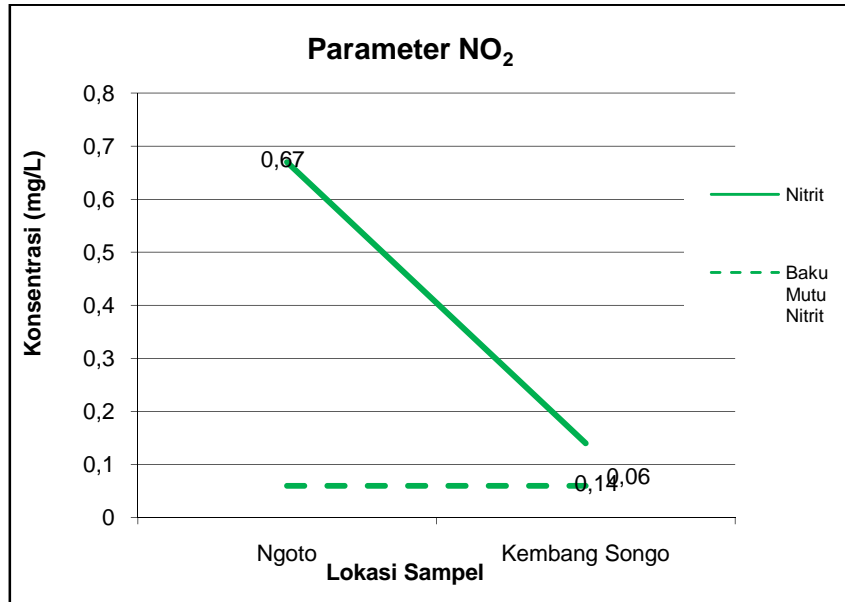
### 3.b Parameter Nitrit dan Nitrat

Konsentrasi di titik pantau Ngoto untuk parameter nitrit dan nitrat berdasarkan analisa laboratorium adalah 0,67 mg/l dan 1,5 mg/l. Berdasarkan baku mutu air klas II, konsentrasi maksimum yang diperbolehkan adalah untuk nitrit 0,06 mg/l dan untuk nitrat 10 mg/l. Maka konsentrasi nitrit di titik pantau Ngoto berada di atas baku mutu.

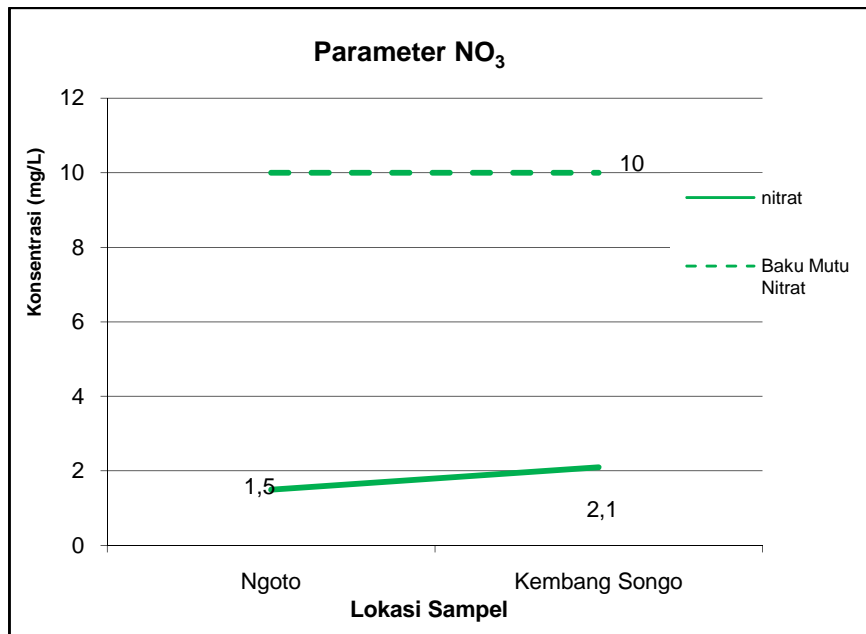
Untuk titik pantau Kembang Songo konsentrasi nitrit dan nitrat adalah 1,5 mg/l dan 2,1 mg/l. Maka konsentrasi nitrit juga berada di atas baku mutu.

Parameter nitrit di sungai Code berada di atas baku mutu untuk setiap titik pantau. Sedangkan parameter nitrat di bawah

baku mutu untuk setiap titik pantau. Untuk lebih jelasnya dapat melihat grafik di bawah.



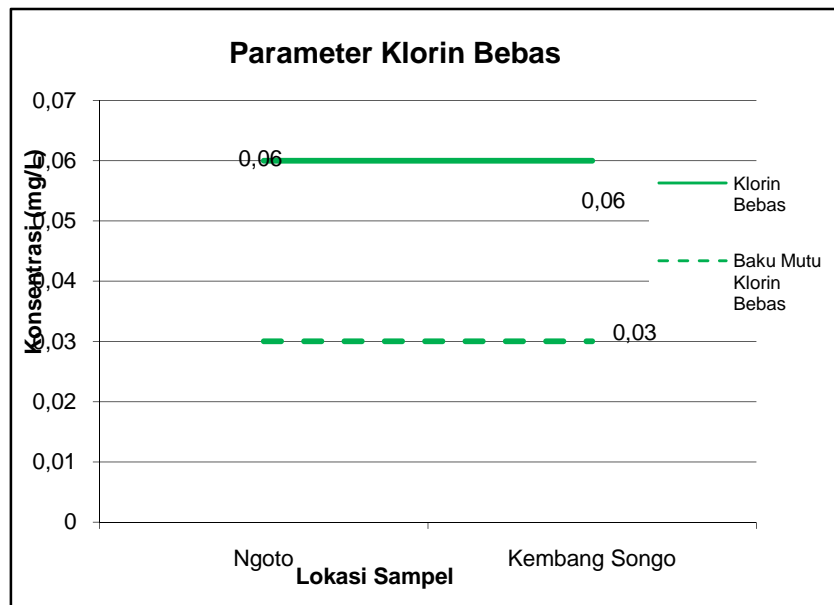
Gambar 32. Grafik Konsentrasi Nitrit di sungai Code



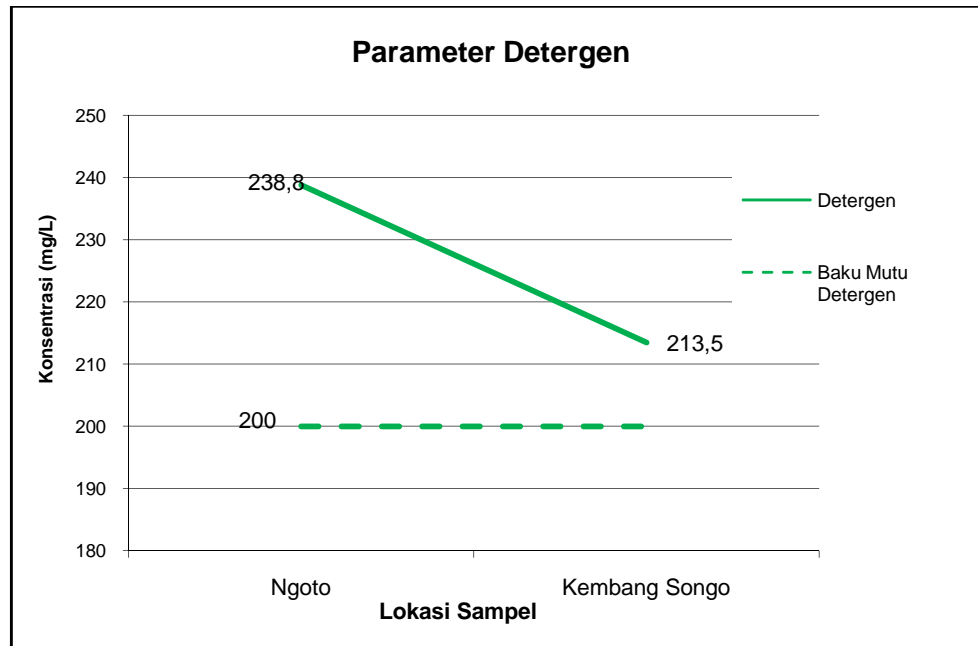
Gambar 33. Grafik Konsentrasi Nitrat di sungai Code

### 3.c Parameter Klorin Bebas dan Detergen

Konsentrasi klorin bebas dan detergen menunjukkan di titik pantau Ngoto dan Kembang Songo berada di atas baku mutu air klas II. Besarnya konsentrasi klorin bebas di kedua titik pantau adalah 0,06 mg/l. Besarnya konsentrasi detergen di kedua titik pantau adalah 238,8 µg/l dan 213,5 µg/l, seperti terlihat pada grafik dibawah.



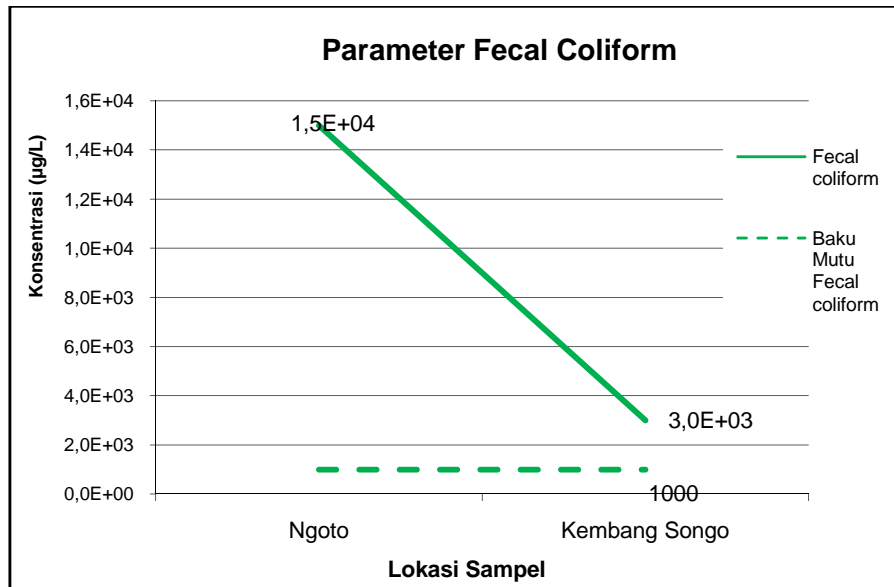
Gambar 34. Grafik Konsentrasi Klorin bebas di sungai Code



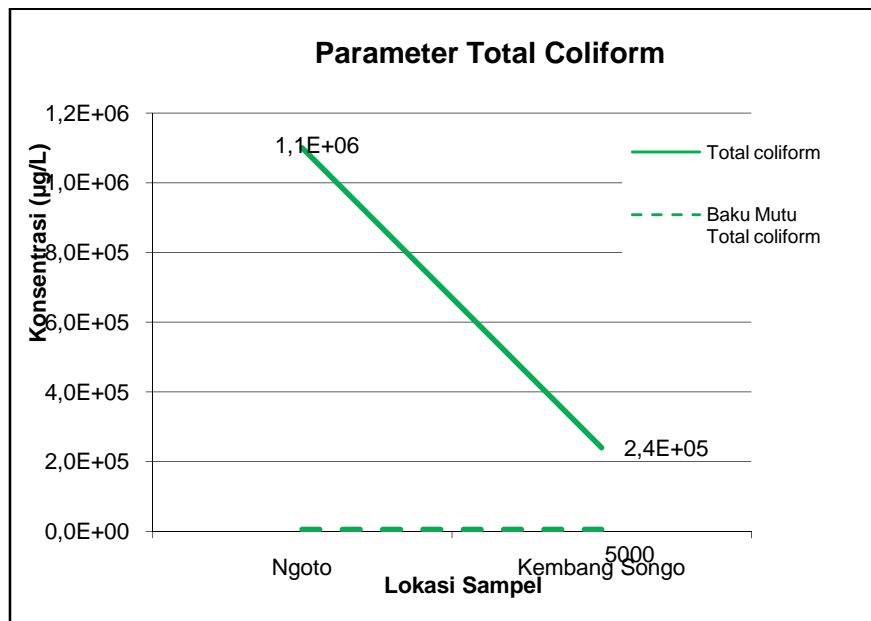
Gambar 35. Grafik Konsentrasi Detergen di sungai Code

### 3.d Parameter Total Koli (Total Coliform) dan Koli Tinja (Fecal Coliform)

Pencemaran bakteri Koli tinja dan Total Coli terjadi di semua titik pantau dengan konsentrasi tertinggi di Ngoto sebesar  $1,5 \times 10^4$  JPT/100 untuk koli tinja dan di Kembang Songo sebesar  $1,1 \times 10^6$  JPT/100 ml untuk total koliform. Sedangkan konsentrasi terendah di Kembang Songo dengan konsentrasi  $3 \times 10^3$  JPT/100 ml untuk koli tinja dan di Ngoto sebesar  $2,4 \times 10^5$  JPT/100 ml untuk total koli. Untuk lebih jelasnya mengenai konsentrasi Koli tinja dan Total koli di sungai Code dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 36. Grafik Parameter Fecal Coliform di sungai Code



Gambar 37. Grafik Parameter Total Coliform di sungai Code

#### 4. Sungai Opak

Pemantauan Sungai Opak dilakukan pada bulan Oktober 2015 dengan sasaran 3 titik pantau dari sungai bagian hulu Kloron dengan titik koordinat LU : 07°49'741" BT : 110°27'128", kemudian Klenggotan dengan koordinat LU : 07°52'613" BT : 110°24'501", dan bagian hilir di Putat dengan koordinat LU : 07°57'22" BT : 110°21'44". Dari hasil pemantauan menunjukkan bahwa parameter pencemar terbesar di sungai Opak berturut-turut adalah BOD (100%), nitrit (100%), bakteri koli tinja (100%), bakteri total koli (100%), klorin bebas (66,7%), minyak dan lemak (66,7%), pH (33,3%), dan Detergen (33,3%). Grafik parameter pencemar dapat di lihat di bawah ini.

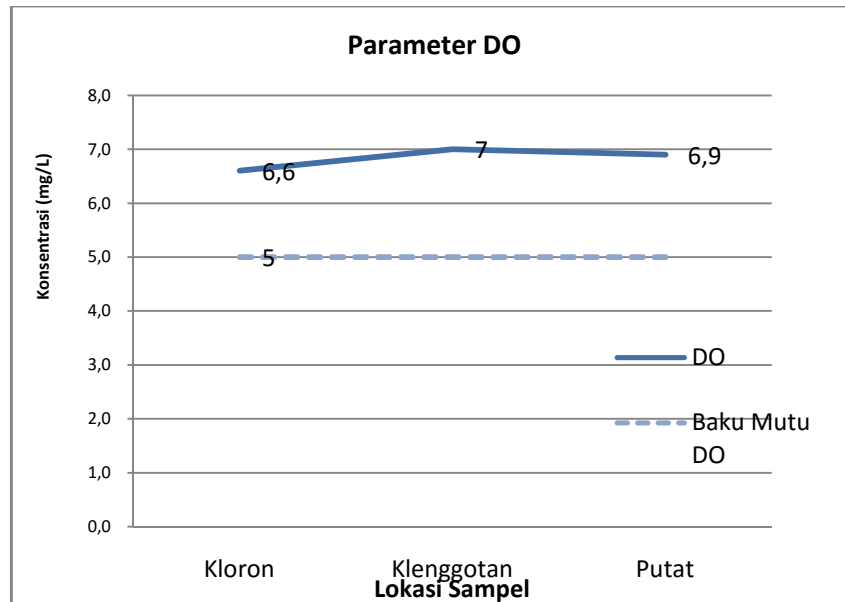


Gambar 38. Sungai Opak titik Putat Selopamiro



4.a. Parameter DO, BOD, dan COD

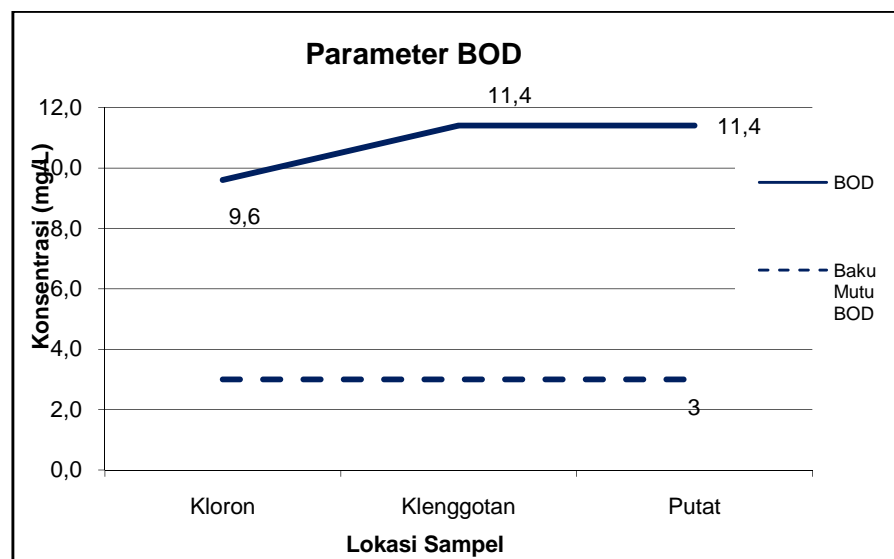
Parameter DO di tiga lokasi titik pantau berada diatas titik minimum yang dipersyaratkan didalam baku mutu air klas II. Konsentrasi tertinggi berada di titik pantau Klenggotan sedangkan terendah barada di titik pantau Kloron. Konsentrasi DO di Kloron 6,6 mg/l, Klenggotan 7 mg/l, dan Putat 6,9 mg/l, seperti yang terlihat pada grafik di bawah.



Gambar 39. Grafik Parameter DO di sungai Opak

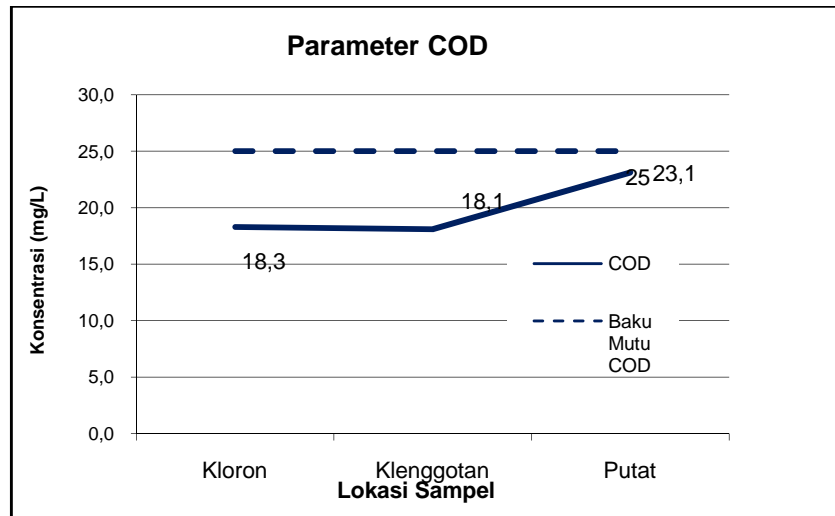
Parameter BOD di tiga titik pantau menunjukkan telah melampaui baku mutu air klas II. Tingkat pencemaran tertinggi terdapat di titik pantau Klenggotan dan Putat dengan nilai konsentrasi sebesar 11,4 mg/l. Konsentrasi BOD di titik pantau Kloron sebesar 9,6 mg/l. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah.

Meskipun konsentrasi BOD tinggi tetapi kadar DO nya masih diatas baku mutu sehingga masih memungkinkan tumbuhan dan hewan untuk hidup di sungai Opak kecuali untuk titik pantau Putat konsentrasi DO telah berada dibawah batas minimum, yaitu 4,7 mg/l.



Gambar 40. Grafik Parameter BOD di sungai Opak

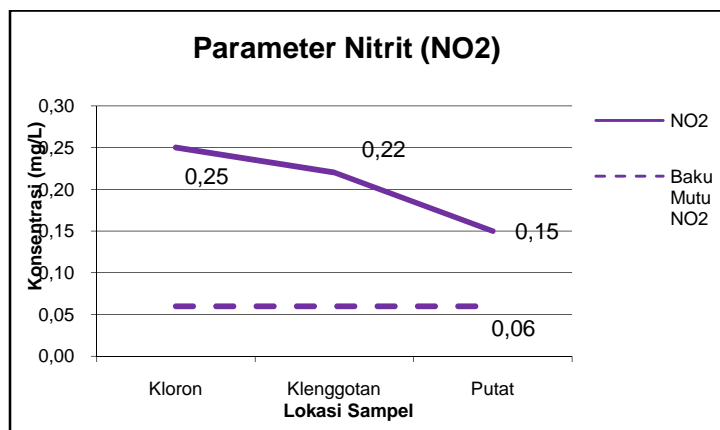
Ketiga titik pantau untuk parameter COD adalah Kloron 18,3 mg/l, Klenggotan 18,1 mg/l, dan Putat 23,1 mg/l. Tingkat pencemaran tertinggi berdasarkan parameter COD adalah titik pantau Putat sedangkan terendah adalah titik pantau Kloron. Meskipun demikian ketiga titik pantau tersebut masih dibawahbaku mutu air klas II, seperti terlihat pada grafik di bawah.



Gambar 41. Grafik Parameter COD di sungai Opak

4.b. Parameter Nitrit (NO<sub>2</sub>) dan Nitrat (NO<sub>3</sub>)

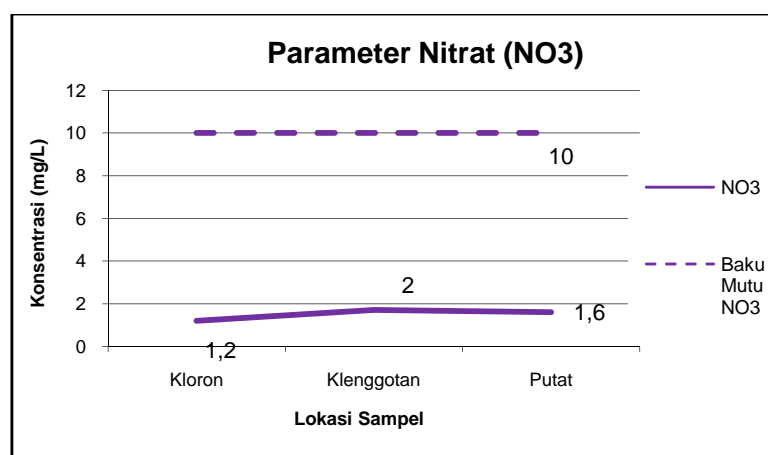
Berdasarkan hasil uji laboratorium untuk parameter nitrit ketiga titik pantau konsentrasinya lebih besar dari batas maksimum yang dipersyaratkan didalam baku mutu air klas II. Dimana konsentrasi nitrit terus mengalami penurunan jika dilihat dari hulu hingga hilir.



Gambar 42. Grafik Parameter NO<sub>2</sub> di sungai Opak

Konsentrasi nitrit tertinggi berada di bagian hulu yaitu titik pantau Kloron sebesar 0,25 mg/l. Sedangkan konsentrasi terendah berada dibagian hilir yaitu titik pantau Putat sebesar 0,15 mg/l. Untuk lebih jelasnya.dapat dilihat pada grafik di atas.

Konsentrasi nitrat untuk ketiga titik pantau berada dibawah baku mutu. Konsentrasi masing-masing titik pantau tersebut dari hulu hingga hilir adalah Kloron 1,2 mg/l, Klenggotan 2 mg/l, dan Putat 1,6 mg/l, seperti pada grafik di bawah.

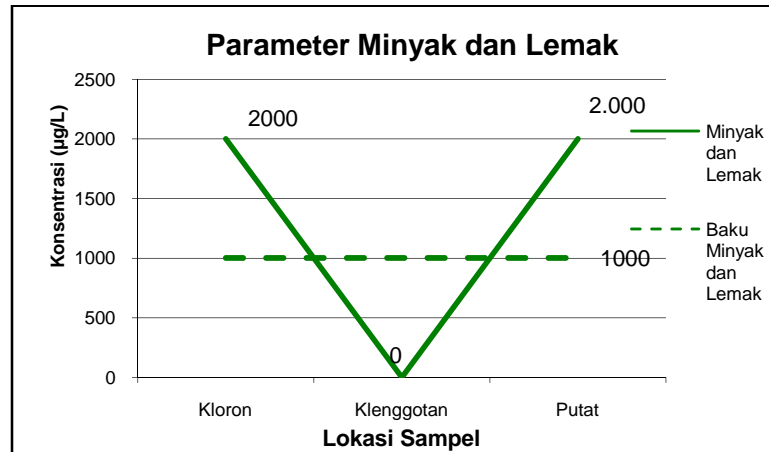


Gambar 43. Grafik Parameter  $NO_3$  di sungai Opak

#### 4.c. Parameter Minyak dan Lemak

Kandungan minyak dan lemak di sungai Opak berdasarkan analisa laboratorium menunjukkan tiap titik pantau memiliki kondisi yang berbeda. Pada titik pantau Kloron dan Putat telah melampaui baku mutu. Kemudian titik pantau Klenggotan tidak

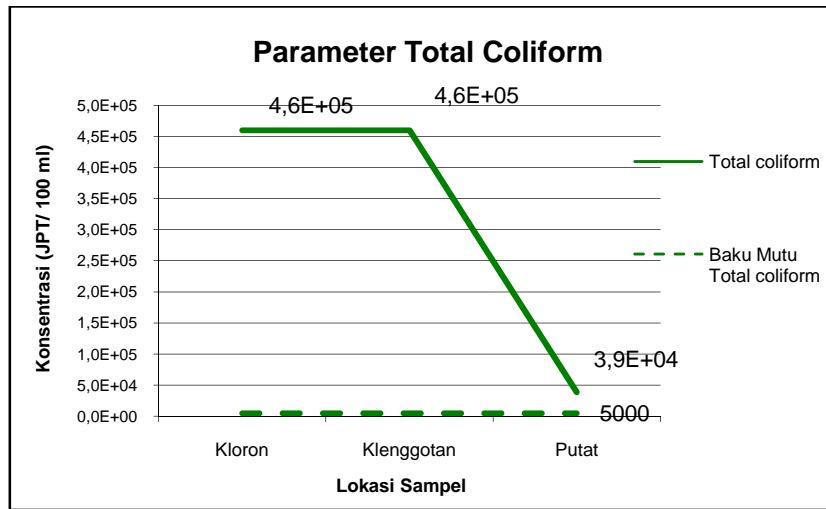
ditemukan adanya minyak. konsentrasidititik pantau Kloron dan Putat sebesar 2.000  $\mu\text{g/l}$ , seperti pada grafik dibawah.



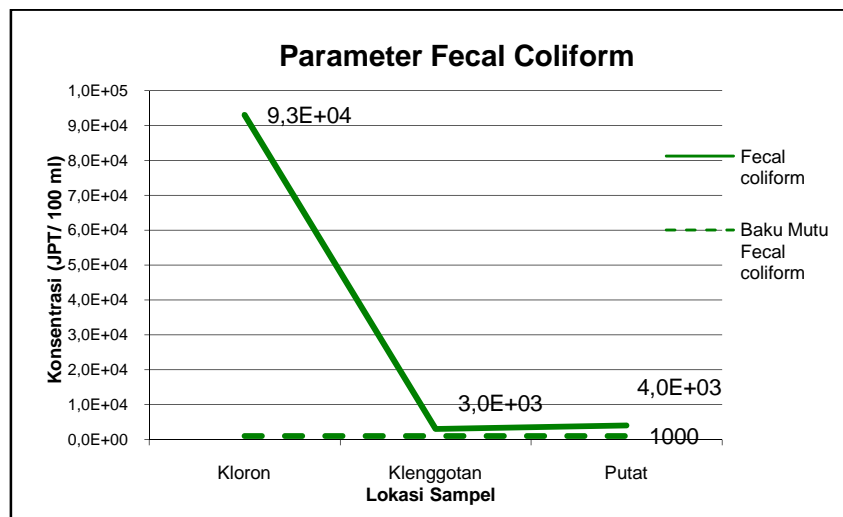
Gambar 44. Grafik Parameter Minyak dan Lemak di sungai Opak

#### 4.d. Parameter Koli tinja (Fecal Coliform) dan Total koli (Total Coliform)

Pencemaran Bakteri total koli dan koli tinja di sungai Opak terjadi di semua titik pantau dengan konsentrasi tertinggi untuk koli tinja sebesar  $9,3 \times 10^4$  JPT/100 ml di titik pantau Kloron dan terendah di Klenggotan dengan kadar  $3,0 \times 10^3$  JPT/100 ml. Untuk parameter total koli konsentrasi tertinggi di lokasi Kloron dan Klenggotan dengankonsentrasi  $4,6 \times 10^5$  JPT/100 mL dan terendah di Putat dengan kadar  $3,9 \times 10^4$  JPT/100 mL. Secara keseluruhan besarnya konsentrasi Koli tinja maupun total di sungai Opak dapat dilihat pada rafik dibawah.



Gambar 45. Grafik Konsentrasi Total Koli di sungai Opak



Gambar 46. Grafik Konsentrasi Koli Tinja di sungai Opak

## 5. Sungai Gajah Wong

Pemantauan sungai Gajah Wong dilakukan pada bulan Oktober 2015 dengan 2 lokasi titik pantau, yaitu titik pantau Bodon, Jagalan, Banguntapan dengan koordinat LS : 07°49'635" BT : 110°23'616" dan titik pantau Kanggotan,

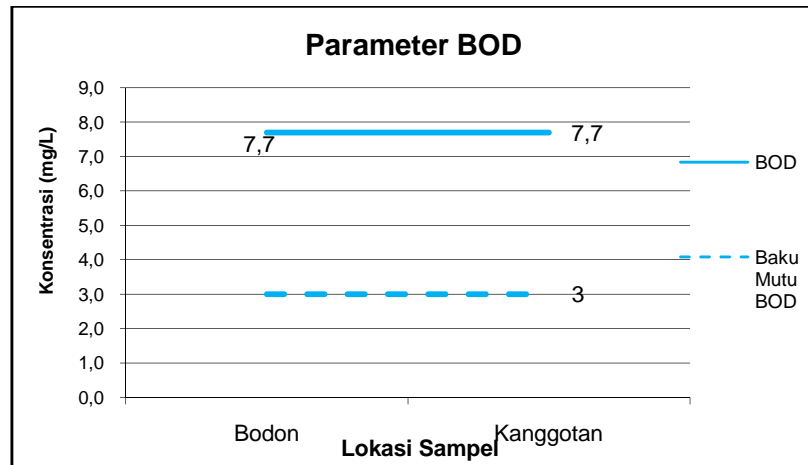
Wonokromo, Pleret dengan koordinat LS : 07°52'8" BT : 110°23'40". Dari hasil pemantauan menunjukkan bahwa parameter pencemar terbesar di sungai Gajah Wong adalah BOD (100%), Nitrit (100%), klorin bebas (100%), minyak dan lemak (100%), Bakteri total koli (100%), dan Koli tinja (100%), dan detergen (50%).



*Gambar 47. Pengambilan sample Sungai Gajah Wong Titik Kanggotan*

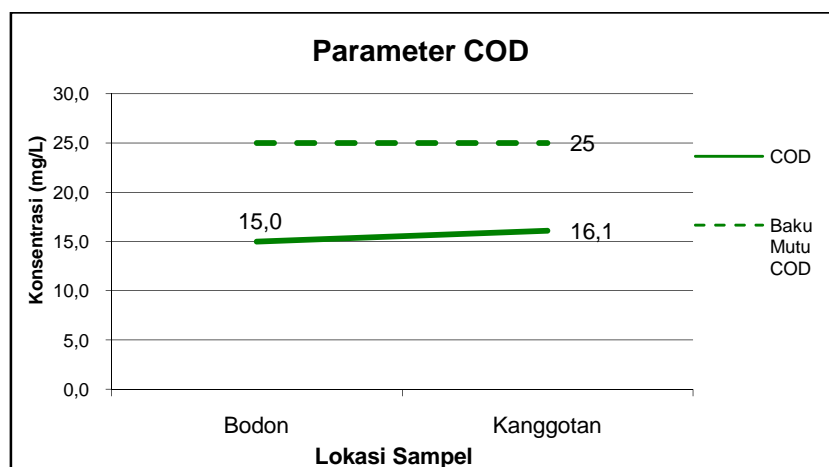
#### 5.a. Parameter BOD, COD dan DO

Konsentrasi BOD di sungai Gajah Wong telah melampaui baku mutu air kelas II, seperti terlihat pada grafik dibawah. Konsentrasi BOD di titik pantau Bodon dan Kanggotan sebesar 7,7 mg/l.



Gambar 48. Grafik Parameter BOD di sungai Gajah Wong

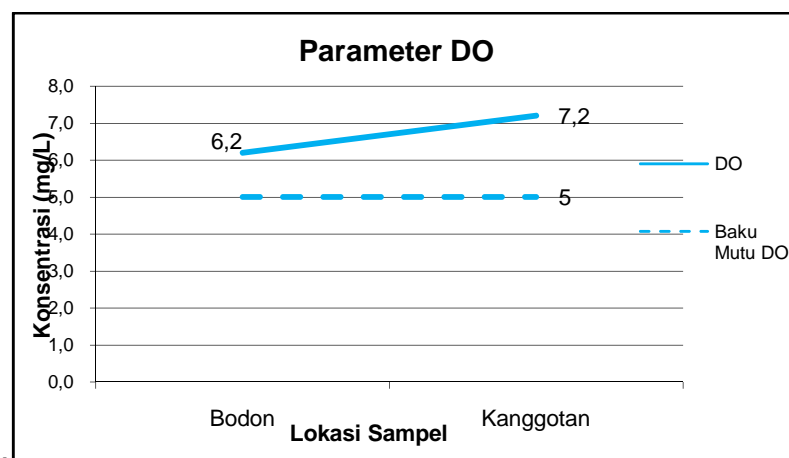
Konsentrasi COD mengalami kenaikan dari konsentrasi 15 mg/l dititik pantau Bodon naik menjadi 18,3 mg/l dititik pantau Kanggotan. Meskipun konsentrasi COD masih dibawah baku mutu namun terjadi peningkatan konsentrasi dimanahal tersebut menunjukkan beban pencemaran yang diterima sungai lebih besar dibandingkan dengan kemampuan sungai membersihkan diri. Kondisi tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 49. Grafik Parameter COD di sungai Gajah Wong



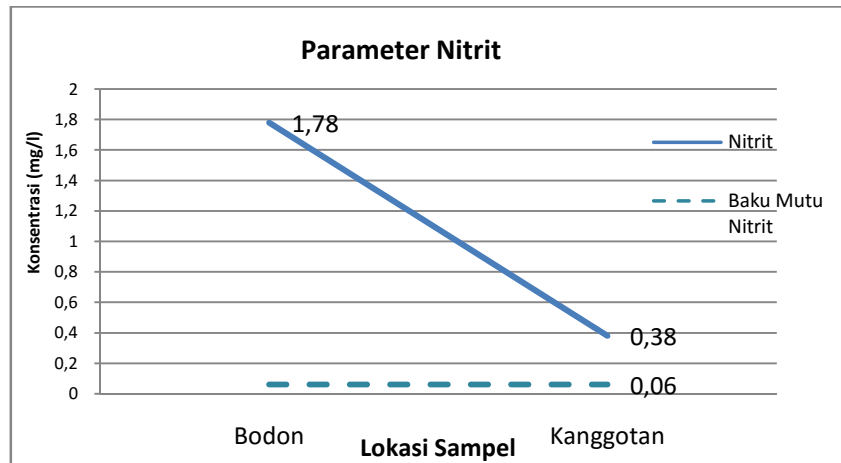
Kondisi yang berbeda terjadi untuk parameter DO. Konsentrasi DO mengalami peningkatan dari 6,2 mg/l di titik pantau Bodon naik menjadi 7,2 mg/l dititik pantau Kanggotan, seperti terlihat pada grafik dibawah. Dengan semakin tingginya konsentrasi DO maka air sungai tersebut dapat menjadi tempat tinggal mahluk hidup.



Gambar 50. Grafik ParameterCOD di sungai Gajah Wong

#### 5.b. Parameter Nitrit

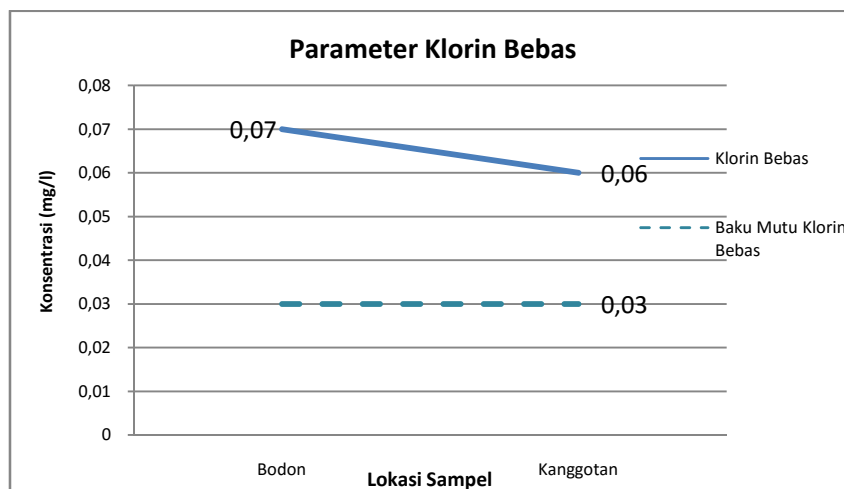
Berdasarkan hasil laboratorium konsentrasi nitrit di kedua titik pantau telah melebihi batas maksimum baku mutu air kelas II. Penurunan konsentrasi yang signifikan terjadi antara kedua titik pantau tersebut. Dimana konsentrasi di Bodon sebesar 1,78 mg/l turun menjadi 0,38 mg/l di Kanggotan. Ilustrasi besarnya parameter nitrit di sungai Gajah Wong dapat dilihat pada Grafik dibawah.



Gambar 51. Grafik Parameter NO<sub>2</sub> di sungai Gajah Wong

5.c. Parameter Klorin Bebas

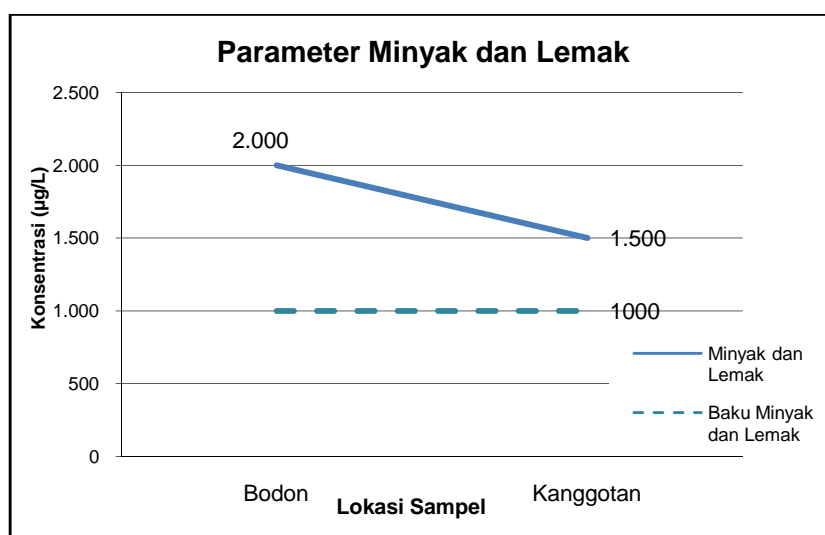
Parameter klorin bebas di sungai Gajah Wong telah melampaui baku mutu air kelas II. Terjadi penurunan konsentrasi dari titik pantau Bodon menuju titik pantau Kanggotan, terlihat pada grafik dibawah. Besarnya konsentrasi klorin bebas di titik pantau Bodon adalah 0,07 mg/l dan dititik pantau Kanggotan adalah 0,06 mg/l.



Gambar 52. Grafik Parameter Klorin Bebas di sungai Gajah Wong

#### 5.d. Parameter Minyak dan Lemak

Parameter minyak dan lemak di sungai Gajah Wong telah melampaui baku mutu air klas II. Besarnya konsentrasi minyak dan lemak dititik pantau Bodon adalah 2.000  $\mu\text{g/l}$  dan konsentrasi dititik pantau Kanggotan adalah 1.500  $\mu\text{g/l}$ . Terjadi penurunan konsentrasi sebesar 500  $\mu\text{g/l}$  antara titik pantau Bodon dan Kanggotan, terlihat pada grafik di bawah.

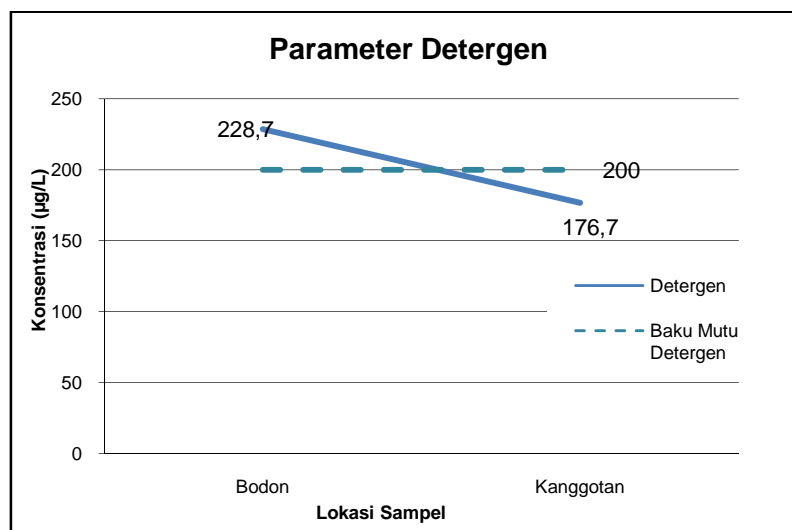


Gambar 53. Grafik Parameter Minyak dan Lemak di sungai Gajah Wong

#### 5.e. Parameter Detergen

Hasil laboratorium untuk parameter detergen menunjukkan hasil yang berbeda antara titik pantau Bodon dan Kanggotan. Dimana untuk titik pantau Bodon konsentrasi detergen telah melampaui baku mutu air klas II sedangkan dititik pantau Kanggotan masih dibawah baku mutu air klas II. Dengan kata lain telah terjadi penurunan konsentrasi dari 228,7  $\mu\text{g/l}$  di titik

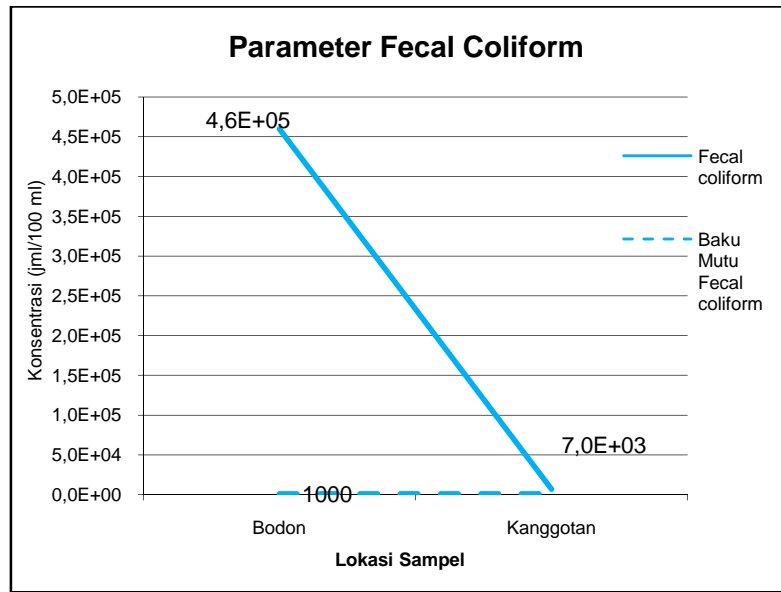
pantau Bodon menjadi 176,7  $\mu\text{g/l}$  dititik pantau Kanggotan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah.



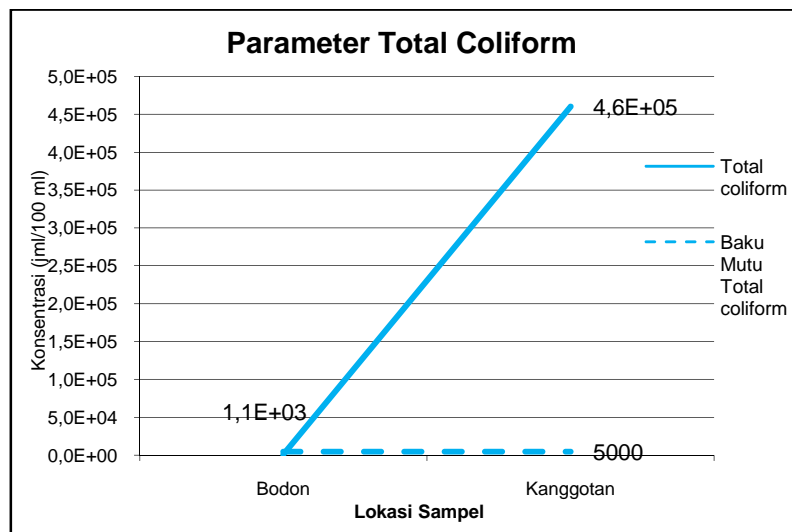
Gambar 54. Grafik Parameter Detergen di sungai Gajah Wong

#### 5.f. Parameter Koli tinja (Fecal Coliform) dan Total koli (Total Coliform)

Konsentrasi parameter Koli tinja dan Total koli di sungai Gajah Wong di masing-masing lokasi sampling dapat dilihat pada grafik dibawah.



Gambar 55. Grafik Parameter Koli Tinja Gadjah Wong



Gambar 56. Grafik Parameter Total Tinja Gadjah Wong

Pencemaran Bakteri total koli dan koli tinja terjadi di semua titik pantau. Konsentrasi total koli tertinggi di Kanggotan dengan konsentrasi  $4,6 \times 10^5$  dan koli tinja tertinggi di Bodon dengan konsentrasi sebesar  $4,6 \times 10^5$

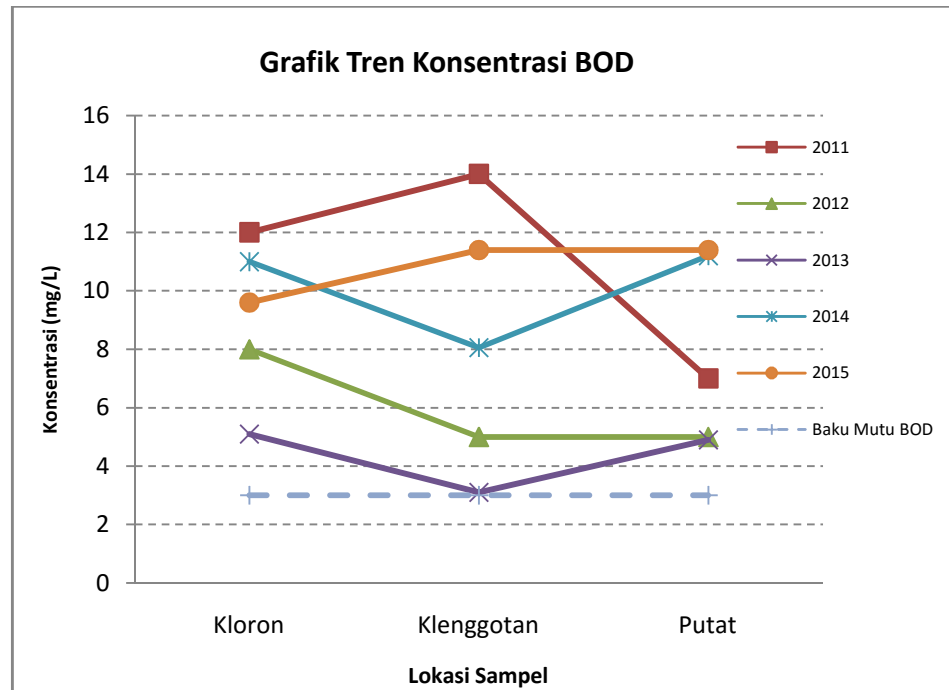
JPT/100 ml. Terendah di Kanggotan dengan konsentrasi  $7 \times 10^3$  Jml/100 ml untuk koli tinja dan di Bodon  $1,1 \times 10^3$  Jml/100ml untuk total tinja.

### **C.1.b. Tren Kualitas Air Sungai**

Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan tiap parameter per tahunnya di suatu sungai, dilakukan analisis tren sungai selama 5 tahun berturut-turut. Berikut disajikan salah satu contoh tren kualitas air sungai untuk beberapa parameter dari tahun 2011 sampai 2015.

#### **1.a. Parameter BOD**

Konsentrasi BOD di titik pantau Kloron padatahun 2011 sebesar 12 mg/l. Tren kosentrasi parameter BOD dari tahun 2011 hingga 2013 menunjukkan penurunan hingga konsentrasi terendahnya, yaitu 5,1 mg/l. Di tahun 2014 terjadi kenaikan hingga mendekati konsentrasi di tahun 2011, yaitu 11 mg/l. Kemudian di tahun 2015 terjadi penurunan kembali. Jika ditarik garis lurus konsentrasi BOD hanya turun sebesar 2,4 mg/l, dapat dikatakan parameter BOD mengalami perbaikan meskipun tidak signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 57. Grafik Tren konsentrasi BOD di Sungai Opak

Pada titik pantau Klenggotan tren yang terjadi mirip dengan titik pantau Kloron dengan sedikit perbedaan. Dimana tren konsentrasi BOD dari tahun 2014 ke 2015 adalah naik meskipun tidak sampai melampaui konsentrasi pada tahun 2011. Jika ditarik garis lurus konsentrasi BOD hanya turun sebesar 2,6 mg/l.

Kondisi di titik pantau ketiga, yaitu Putat. Konsentrasi di tahun 2015 telah melampaui konsentrasi di tahun 2011. Dimana tren yang terjadi antara tahun 2011 hingga tahun 2013 adalah turun tetapi di tahun 2014 dan 2015 tren yang terjadi adalah naik. Jika ditarik garis lurus maka kenaikan yang terjadi sebesar 4,4 mg/l.

Konsentrasi terendah selama lima tahun terakhir adalah 3,1 mg/l di titik pantau Klenggotan pada tahun 2013. Konsentrasi tertinggi selama lima tahun terakhir berada di titik pantau Klenggotan juga sebesar 14 mg/l pada tahun 2011.

#### 1.b. Parameter COD

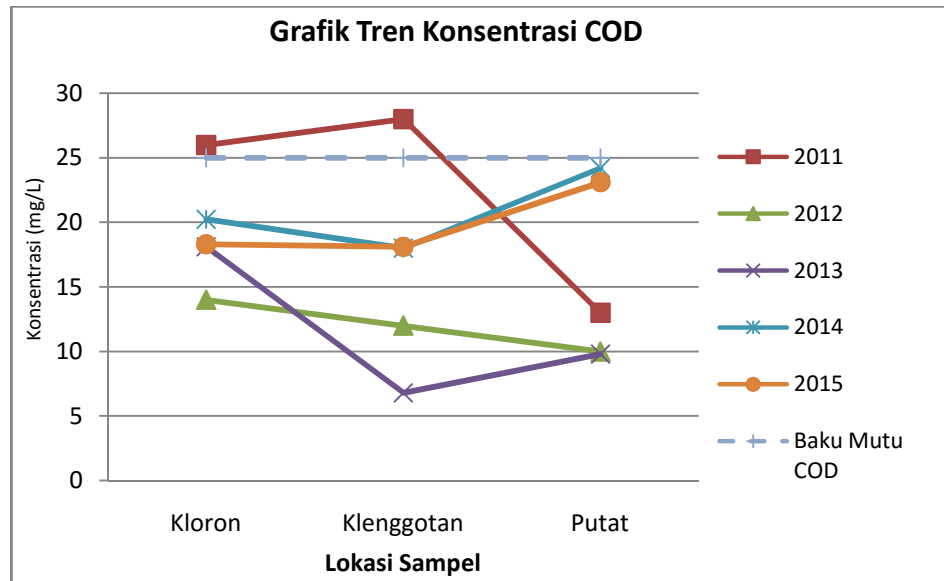
Konsentrasi COD pada tahun 2011 di titik pantau Kloron sebesar 26 mg/l, melebihi baku mutu air kelas II. Tren yang terjadi antara tahun 2011 sampai dengan 2013 adalah turun hingga konsentrasi 14 mg/l, konsentrasi terendah, dibawah baku mutu. Pada tahun 2014 konsentrasi COD naik menjadi 20,24 mg/l kemudian turun kembali menjadi 18,3 mg/l di tahun 2015. Dimana konsentrasi pada tahun 2015 sedikit diatas konsentrasi pada tahun 2013 sebesar 18,1 mg/l. Jika ditarik garis lurus maka konsentrasi COD turun sebesar 7,7 mg/l dan masih dibawah baku mutu atau dengan kata lain konsentrasi COD kembali seperti tahun 2013.

Konsentrasi di titik pantau Klenggotan pada tahun 2011 sebesar 28 mg/l, titik tertinggi. Tren yang terjadi di titik pantau Klenggotan adalah konsentrasi antara tahun 2011 hingga tahun 2013 trennya turun dimana konsentrasi COD mencapai titik terendahnya, yaitu 6,8 mg/l. Kemudian di tahun 2014 konsentrasi COD naik menjadi 18,01 mg/l dan di tahun 2015 konsentrasi COD dapat dikatakan tidak mengalami kenaikan



dimana konsentrasinya sebesar 18,1 mg/l. Jika ditarik garis lurus konsentrasi COD dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 9,9 mg/l.

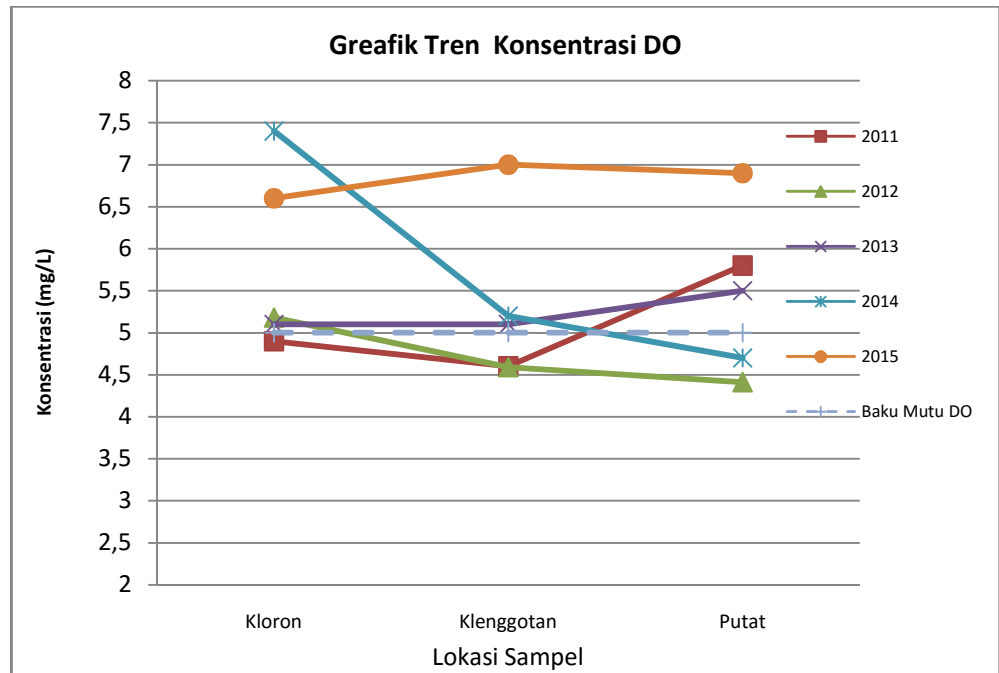
Kemudian tren yang terjadi dititik pantau Putat. Kondisi yang terjadi di tahun 2015 adalah konsentrasi COD telah melewati konsentrasi di tahun 2011. Tren yang terjadi antara tahun 2011 hingga tahun 2013 adalah turun meskipun penurunannya dari tahun 2012 ke tahun 2013 hanya sebesar 0,2 mg/l. Pada tahun 2014 konsentrasi COD mengalami peningkatan hingga 24,2 mg/l, titik tertinggi dalam kurun waktu lima tahun dan mendekati batas baku mutu air kelas II. Sedangkan di tahun 2015 konsentrasi COD turun kembali menjadi 23,1 mg/l. Hal tersebut harus menjadi perhatian serius dikarenakan konsentrasi COD di titik pantau Putat mulai mendekati ambang baku mutunya. Untuk lebih jelasnya mengenai tren parameter COD dapat dilihat pada grafik dibawah.



Gambar 58. Grafik Tren konsentrasi COD Sungai Opak

1.c. Parameter DO

Berikut grafik untuk konsentrasi parameter DO, Berdasarkan grafik tersebut kualitas DO dalam kurun waktu lima tahun trennya semakin membaik, diatas batas minimum yang dipersyaratkan. Tren konsentrasi DO di titik pantau Kloron antara tahun 2011 hingga tahun 2014 adalah membaik. Di tahun 2014 konsentrasi DO mencapai titik tertingginya, yaitu 7,4 mg/l. Sedangkan di tahun 2015 konsentrasi BOD turun menjadi 6,6 mg/l. Jika ditarik garis lurus konsentrasi DO mengalami kenaikan sebesar 1,7 mg/l atau membaik.



Gambar 59. Grafik Tren konsentrasi DO Sungai Opak

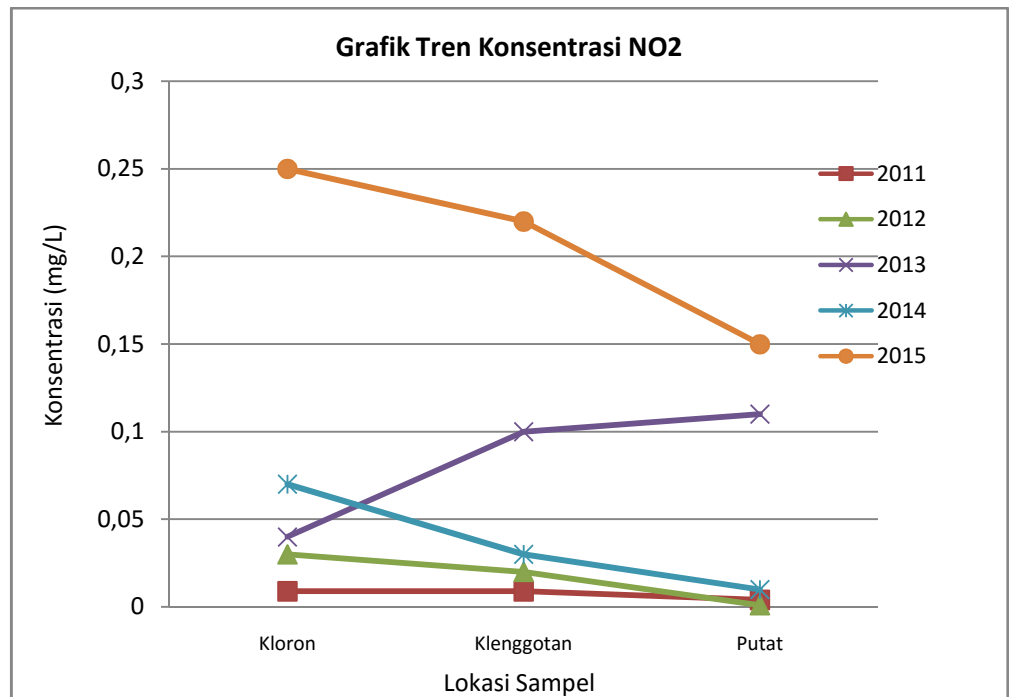
Hal tersebut terjadi pula pada titik pantau Klenggotan dengan sedikit perbedaan. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 konsentrasi DO turun 0,01 mg/l menjadi 4,59 mg/l. Kemudian pada tahun 2012 hingga tahun 2015 konsentrasi DO meningkat atau mengalami perbaikan dengan titik tertingginya di tahun 2015 sebesar 7 mg/l. Jika ditarik garis lurus kenaikan konsentrasi DO dalam kurun waktu lima tahun sebesar 2,4 mg/l.

Tren konsentrasi DO dititik pantau Putat secara umum membaik. Dimana pada tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 1,39 mg/l menjadi 4,41 mg/l kemudian trennya berbalik naik hingga tahun 2015. Jika ditarik garis lurus kenaikan

konsentrasi DO sari tahun 2011 hingga tahun 2015 sebesar 1,1 mg/l.

1.d. Parameter Nitrit (NO<sub>2</sub>)

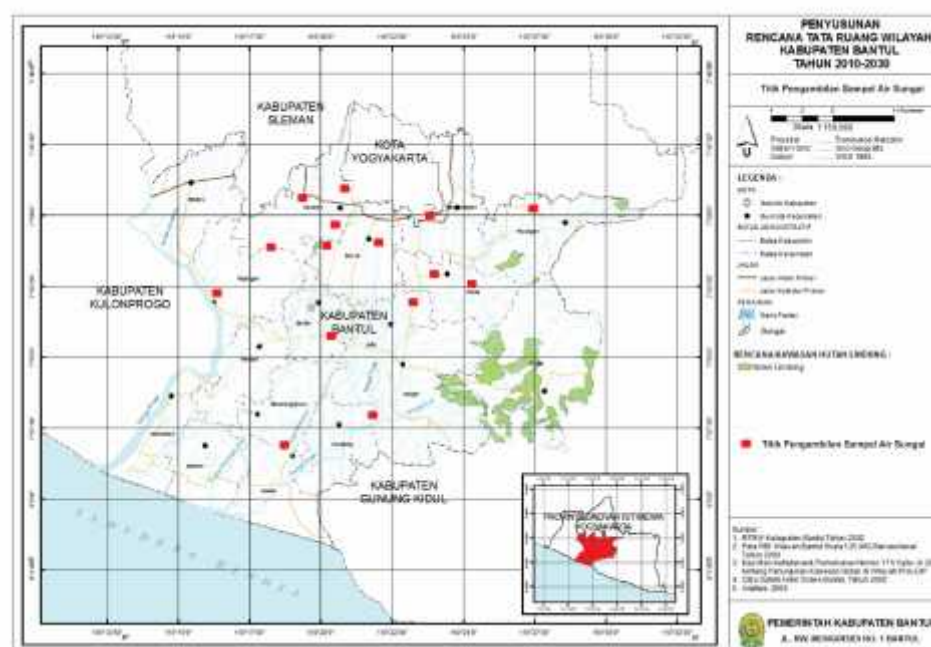
Konsentrasi nitrat (NO<sub>2</sub>) di sungai Bedog dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 60. Grafik Tren Konsentrasi Nitrit di Sungai Opak

Berdasarkan grafik tersebut diatas, dapat dilihat selama 5 (lima) tahun berturut-turut tren konsentrasi nitrit memburuk. Tren konsentrasi pada titik pantau Kloron memburuk dimana Kenaikkan konsentrasi nitrit selama lima tahun sebesar 0,241 mg/l dengan kenaikan rata-rat tiap tahunnya sebesar 0.08 mg/l.

Tren untuk titik pantau Klenggotan pada tahun 2011 hingga tahun 2013 adalah naik kemudian turun di tahun 2014 dan naik kembali pada tahun 2015. Kemudian tren di titik pantau Putat sangat berfluktuatif dimana pada tahun 2011-2012 konsentrasinya menurun kemudian ditahun 2013 naik tinggi hingga konsentrasi 0,11 mg/l berlanjut ke tahun 2014 dimana konsentrasi nitrit turun kembali mendekati konsentrasi pada tahun 2012 dan di tahun 2015 konsentrasi nitrit mengalami kenaikan kembali. Jika ditarik garis lurus konsentrasi nitrit mengalami kenaikan sebesar 0,11 mg/l. Berikut lokasi titik pantau dalam pengambilan sampel air di lima sungai yang berada di Kabupaten bantul (Gambar 61).



Gambar 61. Peta Pengambilan Sampel Air Sungai

## C.2 Kualitas Mata Air

Sebaran mataair potensial di Kabupaten Bantul terdapat di satuan Perbukitan Baturagung, dan kemungkinan di Perbukitan Formasi Sentolo. Terbentuknya mataair dapat disebabkan oleh adanya: (a) patahan, (b) perbedaan perlapisan batuan, dan (c) distrike. Di Kecamatan Imogiri dan Piyungan wilayahnya merupakan pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi batuan, sehingga di daerah ini terdapat beberapa mataair. Kecamatan Kretek terdapat mataair panas, yaitu di Parangwedang dan beberapa mataair lain di sekitar daerah obyek wisata Parangtritis.

Mataair Cerme di Kecamatan Imogiri merupakan muara sungai bawah tanah yang muncul ke permukaan karena adanya sesar. Aliran airtanah yang mengalir melalui rekahan, celah dan lorong pelarutan pada batugamping formasi Wonosari, akan terbentur pada formasi Nglanggeran yang berbatuan breksi vulkanik dan relatif kedap air, sehingga menyebabkan munculnya mataair, seperti Mataair Surocolo, Nawungan I dan Nawungan II.

Mata air merupakan salah satu sumberdaya air yang dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti mandi, mencuci, memasak, pengairan, dan lain-lain terutama penduduk yang berada di wilayah perbukitan. Air disalurkan melalui selang maupun pipa ke rumah-rumah penduduk untuk mencukupi kebutuhan air keluarga.

Agar mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan mata air memenuhi persyaratan sesuai peruntukannya serta layak dikonsumsi diperlukan pemantauan secara rutin. Untuk itu, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul melaksanakan pemantauan mata air walaupun baru dalam jumlah sedikit. Mengingat keterbatasan dana, belum semua parameter yang ada sesuai peraturan dapat dilakukan pengujian.

Analisa laboratorium dari mata air di dua lokasi pemantauan yaitu Mata air Kedung dan Beji, Pajangan, Bantul (tabel SD-15) dilakukan terhadap parameter fisika, kimia anorganik dan Biologi. Berdasarkan hasil analisa dengan mengacu baku mutu air sesuai Permenkes Nomor 492/Menkes/Per/IV/2010 terdapat tiga parameter yang konsentrasinya diatas baku mutu, yaitu detergen, fecal coliform dan total coliform, di kedua titik pantau.

Besarnya konsentrasi untuk parameter detergen di mata air Kedung, Pajangan adalah 208,6  $\mu\text{g/l}$  dan di mata air Beji sebesar 181,1  $\mu\text{g/l}$  dimana baku mutu yang dipersyaratkan dibawah 0,05  $\mu\text{g/l}$ . Untuk parameter fecal coliform besarnya konsentrasi mata air Kedung, Pajangan sebesar  $7 \times 10^2$  JML/100 ml dan di mata air Beji sebesar  $1,1 \times 10^2$  JML/100 ml. Kemudian untuk parameter total coliform konsentrasi di mata air Kedung, Pajangan sebesar  $9,3 \times 10^2$  JML/100 ml dan Beji sebesar  $2,4 \times 10^3$  JML/100 ml dimana berdasarkan baku mutu untuk konsentrasi parameter fecal coliform

dan total coliform adalah nol. Sedangkan untuk parameter yang lainnya masih dibawah baku mutu.

### **C.3 Kualitas Air Sumur**

Air sumur merupakan sumber daya air yang paling banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air dalam rumah tangga. Pembangunan yang terus meningkat berdampak pada kualitas air sumur. Penurunan kualitas air sumur akan berdampak langsung pada kesehatan masyarakat di suatu wilayah.

Untuk memantau kualitas air sumur maka dilakukan pemantauan di tiga lokasi yang berdekatan dengan sumber pencemar. Lokasi tersebut adalah sumur warga yang dekat dengan PT. Merapi Agung Lestari, PT. Cahaya Persada Nusa, dan PT. Yogyakarta Tembakau Indonesia. Parameter yang digunakan dalam pengujian laboratorium menggunakan baku mutu yang tertuang dalam peraturan menteri kesehatan No. 416/MENKES/PER/IX/1990. Hasil pengujian kualitas air sumur di 3 (tiga) lokasi pantaudapat dilihat pada tabel SD-16.

Berdasarkan hasil uji laboratorium di ketiga titik pantau hanya parameter total koli yang melebihi baku mutu. Besarnya konsentrasi parameter total koli di ketiga titik pantau adalah PT. Merapi Agung Lestari  $1,5 \times 10^2$  jml/100 ml, PT. Cahaya Persada Nusa  $7,5 \times 10^2$  jml/100 ml, dan PT. Yogyakarta Tembakau Indonesia 70 jml/100 ml



(sumur warga yang dekat dengan).Tingginya konsentrasi bakteri koli dipengaruhi oleh sanitasi yang kurang baik seperti terikutnya kotoran manusia maupun hewan dalam air tersebut.

## **D. UDARA**

### **D.1 Udara Ambient**

Kualitas udara suatu wilayah dapat memengaruhi kesehatan dimana kualitas udara yang baik menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat karena udara sangat dibutuhkan makhluk hidup untuk bernafas. Berdasarkan PP no. 41 tahun 1999 tentang pengendalian pencemaran udara, udara ambient adalah udara bebas dipermukaan bumi pada lapisan troposfir yang berada didalam wilayah yuridiksi Republik Indonesia yang dibutuhkan dan memengaruhi kesehatan manusia, mahluk hidup, dan unsur lingkungan hidup lainnya. Untuk menjaga kesehatan maka perlu dilakukan pemantauan udara ambient secara rutin dan berkelanjutan. Pemantauan udara ambient dilakukan di 6 (enam) titik pantau/lokasi yang tersebar di wilayah Kabupaten Bantul, khususnya di tempat-tempat yang padat lalu lintas dan berdekatan dengan industri. Pemantauan kualitas udara dilaksanakan secara periodik dalam satu tahun dengan parameter-parameter yang dipantau meliputi :Sulfur Dioksida (SO<sub>2</sub>), Nitrogen Dioksida (NO<sub>2</sub>), Karbon Monooksida (CO), Ozon (O<sub>3</sub>), TSP, PM 10, PM 2,5 dan

Timbal (Pb). Pemantauan kualitas udara ambient yang dilakukan BLH Bantul seperti terlihat pada gambar 62.



Gambar 62. Pemantauan kualitas udara di Perempatan Klodran

Baku mutu udara ambient yang digunakan adalah baku mutu udara ambient yang tertuang dalam Lampiran Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 153 tahun 2002.

#### **D.1.1. Hasil Pengukuran Kualitas Udara Ambient**

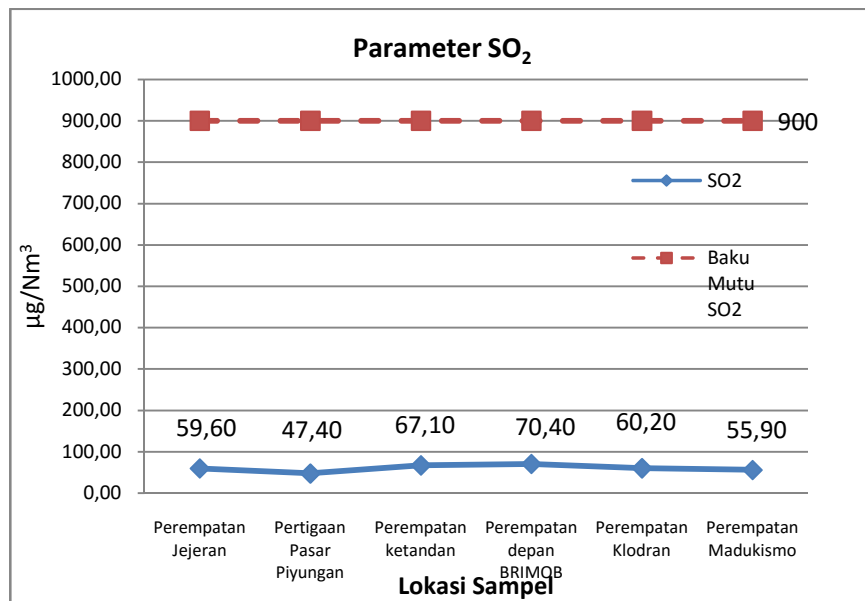
Hasil pemantauan kualitas udara yang dilaksanakan pada tahun 2015 di 6 (enam) titik pemantauan (tabel SD-18) untuk masing-masing parameter adalah sebagai berikut :

##### **a. Sulfur Dioksida (SO<sub>2</sub>)**

Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO<sub>2</sub>) di udara dapat menyebabkan hujan asam. Hujan asam terbentuk dari senyawa SO<sub>2</sub> yang bereaksi dengan Oksigen (O<sub>2</sub>)

membentuk  $\text{SO}_3$  yang merupakan senyawa yang reaktif. Senyawa  $\text{SO}_3$  akan bereaksi dengan uap air membentuk asam sulfat ( $\text{H}_2\text{SO}_4$ ). Asam sulfat inilah jika hujan turun akan ikut terbawa air yang menyebabkan hujan asam.

Hujan asam sangat merugikan karena dapat merusak tanaman maupun kesuburan tanah, juga benda-benda yang terbuat dari logam akan mengalami peristiwa perkaratan (oksidasi). Adapun hasil pengukuran  $\text{SO}_2$  di udara dapat dilihat pada grafik di bawah.



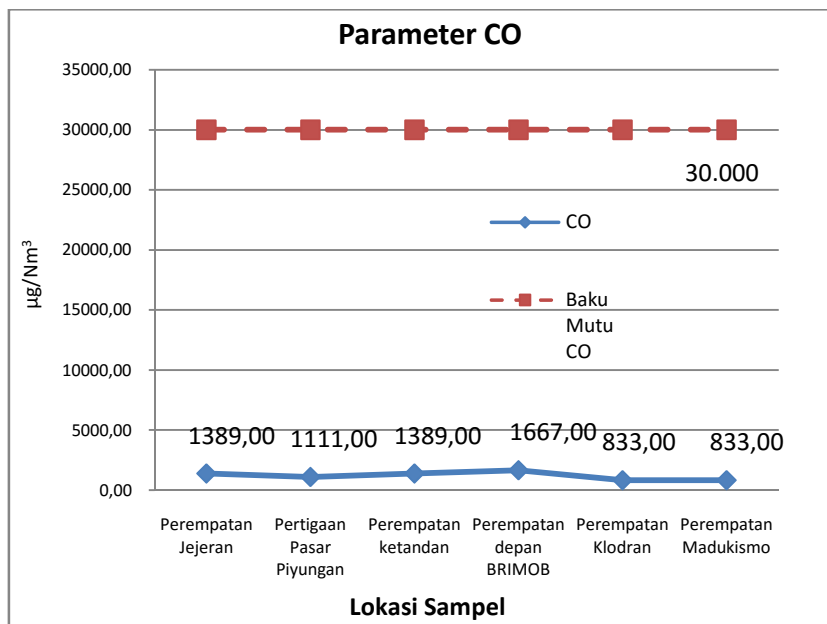
Gambar 63. Grafik Konsentrasi  $\text{SO}_2$

Berdasarkan hasil laboratorium konsentrasi  $\text{SO}_2$  tertinggi berada di titik pantau perempatan Brimob dengan nilai sebesar  $70,40 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ , sedangkan yang terendah berada di titik pemantauan pertigaan pasar Piyungan dengan

konsentrasi  $47,40 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ . Berdasarkan baku mutu udara ambient yang telah ditetapkan, konsentrasi di enam titik pantau masih berada jauh dibawah baku mutunya. Namun hal tersebut tidak dapat diabaikan, karena proses akumulasi akan tetap terjadi untuk emisi yang terus menerus.

b. Karbon Monoksida (CO)

Berdasarkan hasil analisa laboratorium konsentrasi karbon monoksida masih berada jauh dibawah baku mutu. Konsentrasi tertinggi berada dititik pantau perempatan Brimob dengan nilai  $1.667 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ . Sedangkan yang terendah adalah di titik pantau Klodran dan Madukismo dengan nilai  $833 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ , seperti terlihat pada grafik di bawah.



Gambar 64. Grafik Konsentrasi CO

Tingginya konsentrasi CO di titik pantau perempatan depan Brimob jika melihat proses pembentukan gas CO adalah dari pembakaran bahan bakar fosil yang tidak sempurna maka dapat dikatakan karena disekitar wilayah tersebut terdapat terminal bis.

Meskipun konsentrasi CO di enam titik pantau masih dibawah baku mutu jika tidak dijaga maka dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Gas CO yang terhirup kedalam tubuh menyebabkan pusing, rasa tidak enak pada mata, sakit kepala, dan mual. Hal tersebut diakibatkan oleh gas CO yang terhirup kedalam tubuh masuk kesaluran darah sehingga berikatan dengan hemoglobin dan menggantikan oksigen dalam darah.

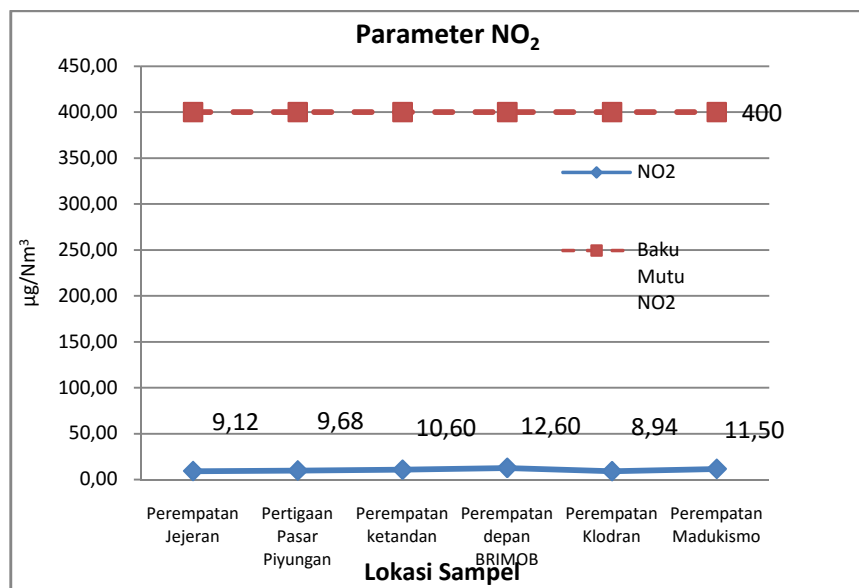
c. Nitrogen Dioksida (NO<sub>2</sub>)

Gas Nitrogen Oksida (NO<sub>x</sub>) ada dua macam, yaitu gas Nitrogen Monooksida (NO) dan Nitrogen Dioksida (NO<sub>2</sub>), yang keduanya mempunyai sifat yang sangat berbeda serta sama-sama sangat berbahaya bagi kesehatan. Gas NO<sub>2</sub> bila mencemari udara mudah di rasakan baunya yang sangat menyengat dan warnanya coklat kemerahan. Wilayah perkotaan yang padat penduduknya biasanya kadar NO<sub>x</sub> cenderung tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam kegiatan/usaha yang menunjang kehidupan seperti

transportasi, penggunaan generator pembangkit listrik, pembuangan sampah dan sebagainya.

Nitrogen Dioksida ( $\text{NO}_2$ ) yang ada di udara ambient yang terhirup manusia, dapat menyebabkan kerusakan paru-paru. Setelah bereaksi dengan atmosfer, zat ini membentuk partikel-partikel nitrat yang sangat halus yang dapat menembus bagian dalam paru-paru. Selain itu, zat ini jika bereaksi dengan asap bensin yang tidak terbakar dengan sempurna ataupun hidro karbon lain, akan membentuk Ozon rendah atau Smog kabut berwarna coklat kemerahan yang menyelimuti sebagian besar kota di dunia.

Hasil pengukuran  $\text{NO}_2$  di 6 (enam) titik pantau di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada grafik dibawah.

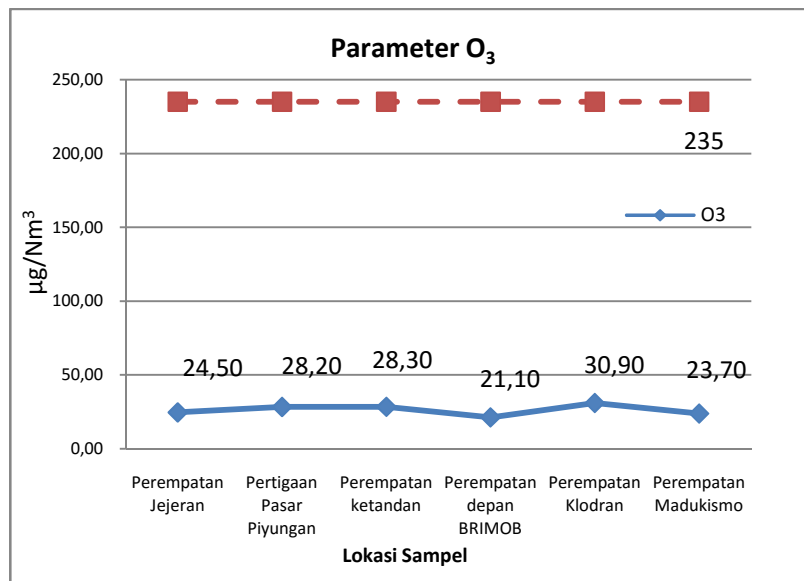


Gambar 65. Grafik Konsentrasi  $\text{NO}_2$

Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat diketahui bahwa kandungan NO<sub>2</sub> untuk semua titik pemantauan berada di bawah baku mutu. Konsentrasi tertinggi sebesar 12,60 µg/Nm<sup>3</sup> di lokasi titik pantau perempatan depan Brimob, Jalan Imogiri Timur sedangkan konsentrasi terendah sebesar 8,94 µg/Nm<sup>3</sup> di titik pantau perempatan Klodran, jalan Bantul. Tingginya konsentrasi NO<sub>2</sub> di perempatan depan Brimob diindikasikan adanya polusi dari kendaraan bermotor, produksi energi dan pembuangan sampah.

d. Ozon (O<sub>3</sub>)

Hasil pengukuran NO<sub>2</sub> di 6 (enam) titik pantau di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada grafik dibawah.



Gambar 66. Grafik Konsentrasi O<sub>3</sub>

Berdasarkan hasil pengukuran udara ambient untuk parameter ozon di seluruh titik pemantauan konsentrasinya masih dibawah baku mutu udara ambient. Konsentrasi tertinggi untuk parameter Ozon sebesar  $30,90 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$  di perempatan Klodran, jalan Bantul dan konsentrasi terendah di titik pantau perempatan Madukismo, jalan Ringroad selatan sebesar  $23,70 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ .

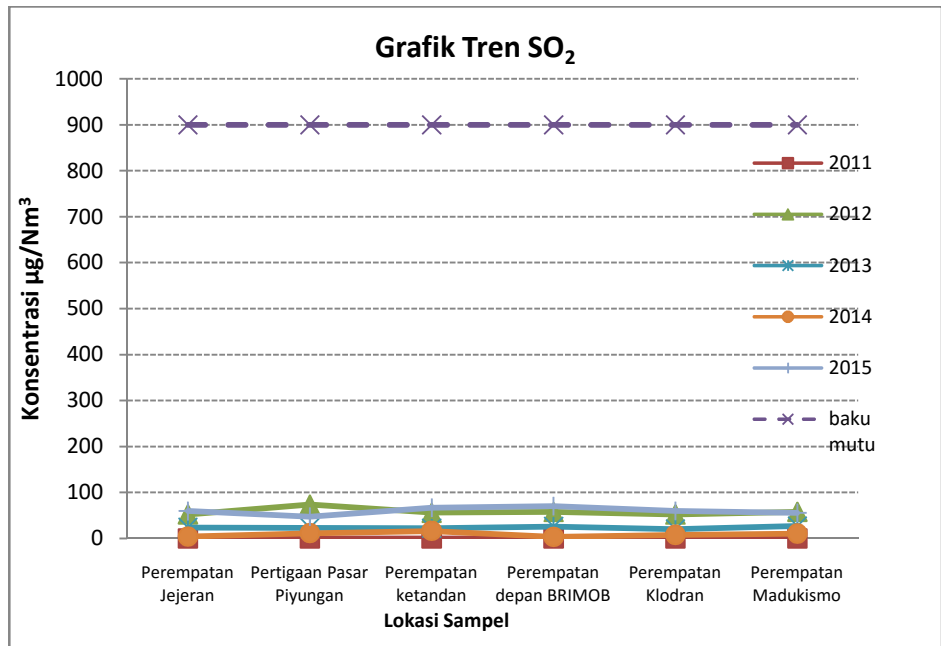
#### **D.1.2. Tren Kualitas Udara**

Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencemaran udara, dilakukan analisis tren udara selama lima tahun berturut-turut. Berikut disajikan salah satu contoh tren kualitas udara ambient untuk beberapa parameter dari tahun 2011 sampai 2015.

##### **a. Parameter Sulfur Dioksida ( $\text{SO}_2$ )**

Hasil pengukuran parameter sulfur dioksida ( $\text{SO}_2$ ) di 6 (enam) titik pantau selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik dibawah.





Gambar 67. Grafik Tren konsentrasi Sulfur Dioksida (SO<sub>2</sub>)

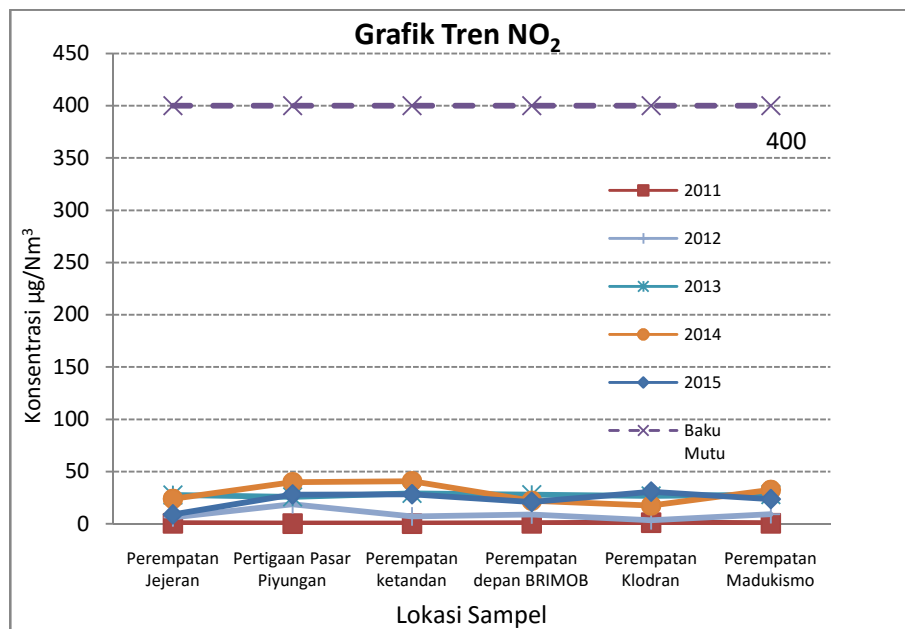
Berdasarkan grafik tersebut diatas, konsentrasi parameter sulfur dioksida selama lima tahun terakhir besarnya fluktuatif meskipun begitu masih dibawah baku mutu. Kondisi di empat titik pantau, yaitu perempatan Jejeran, perempatan Ketandan, perempatan depan Brimob, dan perempatan Klodran selama 5 tahun terakhir mempunyai kecenderungan yang sama. Dimana pada tahun 2011-2012 konsentrasi SO<sub>2</sub> naik tinggi kemudian tahun 2012-2014 konsentrasinya turundan ditahun 2015 naik kembali hingga melebihi konsentrasi di tahun 2012. Sedangkan dua titik pantau, yaitu pertigaan pasar Piyungan dan perempatan Madukismo mempunyai kecenderungan hampir sama dengan ketiga titik pantau lainnya kecuali pada

tahun 2015 kenaikan konsentrasi  $\text{SO}_2$  tidak melebihi konsentrasi pada tahun 2012.

Secara umum kondisi konsentrasi  $\text{SO}_2$  selama 5 tahun terakhir semakin memburuk. Dimana tahun 2011 merupakan tahun dimana konsentrasi  $\text{SO}_2$  rendah dengan konsentrasi  $\text{SO}_2$  rata-rata sebesar  $0,19 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$  sedangkan konsentrasi rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar  $60,1 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ .

b. Parameter Nitrogen Dioksida ( $\text{NO}_2$ )

Hasil pengukuran parameter nitrogen dioksida ( $\text{NO}_2$ ) di 6 (enam) titik pantau selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik dibawah.



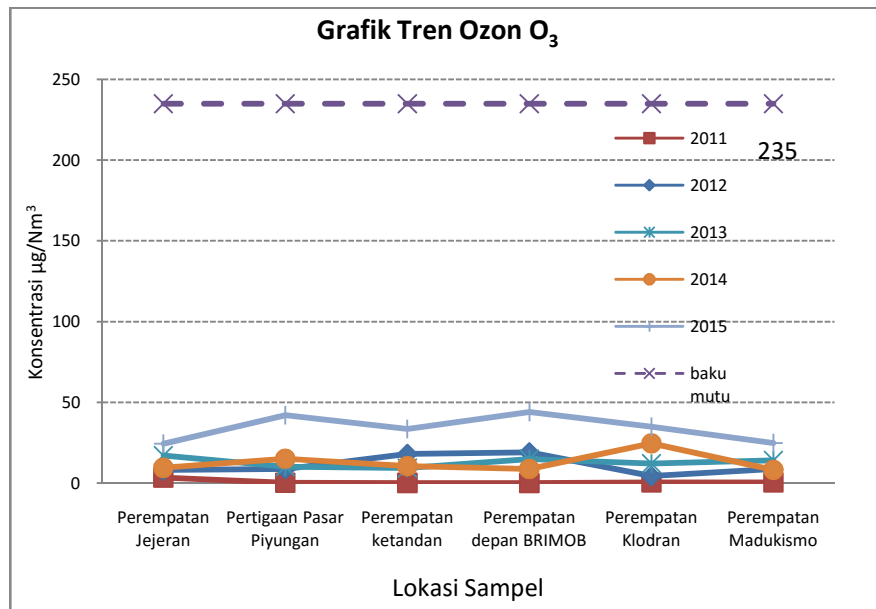
Gambar 68. Grafik Tren konsentrasi  $\text{NO}_2$

Berdasarkan grafik tersebut diatas, secara keseluruhan konsentrasi parameter  $\text{NO}_2$  selama lima tahun terakhir masih dibawah baku mutu. Kondisi di titik pantau perempatan Jejeran adalah pada tahun 2011-2013 konsentrasi  $\text{NO}_2$  mengalami kenaikan sedangkan 2013-2015 mengalami penurunan hingga mendekati kondisi di tahun 2012. Kondisi di titik pantau pertigaan pasar Piyungan mulai dari tahun 2011-2014 mengalami kenaikan hingga konsentrasi tertingginya yaitu  $40,10 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$  kemudian di tahun 2015 turun hingga mendekati konsentrasi di tahun 2013. Kondisi di titik pantau Ketandan mirip dengan kondisi di pertigaan pasar Piyungan dengan sedikit perbedaan dimana pada tahun 2015 konsentrasi  $\text{NO}_2$  turun hingga sedikit dibawah konsentrasi pada tahun 2013. Kondisi perempatan depan Brimob, konsentrasi  $\text{NO}_2$  antara tahun 2011-2013 mengalami kenaikan sedangkan antara tahun 2013-2015 mengalami penurunan dimana pada tahun 2015 konsentrasi  $\text{NO}_2$  sedikit dibawah konsentrasi pada tahun 2014. Di perempatan Klodran hanya pada tahun 2014 konsentrasi  $\text{NO}_2$  yang mengalami penurunan sedangkan di tahun 2015 konsentrasi naik kembali dan merupakan konsentrasi tertinggi selama lima tahun terakhir. Pada titik pantau perempatan Madukismo konsentrasi tertinggi terjadi

pada tahun 2014. Kondisi selama lima tahun adalah pada tahun 2011-2014 konsentrasi  $\text{NO}_2$  mengalami kenaikan hingga titik tertingginya, yaitu  $32,6 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$  kemudian di tahun 2015 konsentrasi  $\text{NO}_2$  turun hingga dibawah konsentrasi pada tahun 2013.

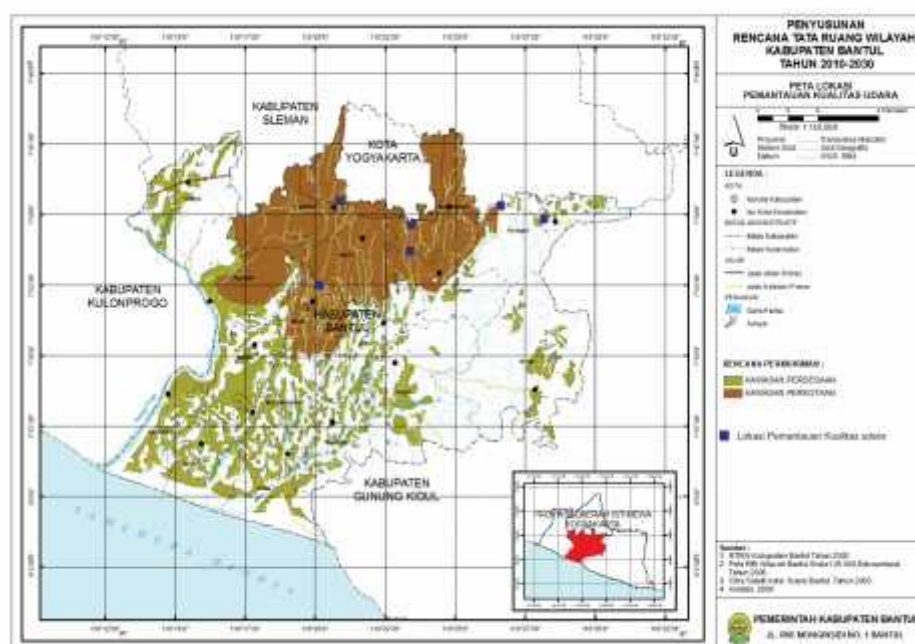
c. Parameter Ozon ( $\text{O}_3$ )

Parameter ozon selama lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang semakin memburuk. Konsentrasi di tahun 2015 merupakan konsentrasi tertinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir meskipun konsentrasi tersebut masih jauh dibawah baku mutu udara ambient, seperti terlihat pada grafik di bawah.



Gambar 69. Grafik Tren Konsentrasi Ozon

kondisi titik pantau Jejeran selama kurun waktu lima tahun hanya terjadi penurunan di tahun 2014 dimana konsentrasinya mendekati konsentrasi pada tahun 2012. Kondisi titik pantau pertigaan pasar piyungan, trennya menunjukkan konsentrasi tiap tahun terus naik meskipun pada tahun 2012-2013 hanya naik sedikit. Perempatan Ketandan kondisinya sangat berfluktuatif dimana pada tahun 2011-2012 konsentrasinya naik tinggi, tertinggi selama kurun waktu 2011-2014. Kemudian konsentrasi ozon turun pada tahun 2013 dan terus naik hingga tahun 2015. Sedangkan untuk perempatan Klodran konsentrasi ozon selama lima tahun terakhir naik terus. Dibawah merupakan gambar lokasi titik sampling udara ambient.



Gambar 70. Lokasi sampling udara ambient

## E. Kualitas Air Hujan

Pencemaran udara dapat menimbulkan bau, kerusakan materi, gangguan penglihatan, dan dapat menimbulkan hujan asam yang merusak lingkungan. Hujan asam merupakan salah satu indikator untuk melihat kondisi pencemaran udara dan air. Hujan asam terjadi karena banyaknya udara yang larut dan terbawa oleh air hujan sehingga pH air akan berada di bawah rata-rata. Batas rata-rata pH air hujan adalah 5,6, merupakan nilai yang dianggap normal atau hujan alami yang telah disepakati secara internasional oleh badan dunia WHO.

Apabila pH air hujan dibawah 5,6 maka hujan bersifat asam atau disebut dengan hujan asam. Dampak hujan asam dapat mengikis bangunan/gedung-gedung, atau bersifat korosif terhadap bahan bangunan, merusak kehidupan biota-biota di danau-danau dan aliran sungai. Berdasarkan hasil pemantauankualitas air hujan yang dilakukan laboratorium Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, pH air hujan cenderung basa berkisar antara 6,18- 7,46. Hal tersebut menandakan pencemaran udara akibat emisi Sox dan Nox masih rendah. Untuk parameter DHL, besarnya berkisar 15,89-261  $\mu\text{mhos/cm}$ . Konsentrasi amonia kadarnya berkisar 0,0004-0,125 mg/l (Tabel SD-24).

## **F. LAUT, PESISIR, DAN PANTAI**

### **F.1 Kondisi Pesisir dan Pantai**

Kabupaten Bantul yang berlokasi di sebelah selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai kawasan pantai dengan panjang garis pantai  $\pm$  12 km memanjang dari kawasan obyek wisata Parangtritis ke barat sampai obyek wisata Pandansimo. Di Kabupaten Bantul terdapat enam desa pesisir yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Desa Poncosari dan Desa Trimurti (Kec. Srandakan), Desa Gadingsari dan Desa Srigading (Kec. Sanden) serta Desa Parangtritis dan Desa Tirtoharjo (Kec. Kretek).

Pantai di daerah Bantul memiliki ciri berpasir, relatif landai dan terdapat gumuk pasir dengan tipe Barchan (bulan sabit). Di pantai Parangtritis terdapat sekitar 190 bentukan gumuk pasir bentuk Barchan, Longitudinal, Parabolic dan Sisir. Masing-masing bentuk tersebut mempunyai cara dan faktor pengontrol pembentukan yang berbeda. Bentuk parabolik dan sisir dipengaruhi oleh vegetasi yang memotong arah angin, sehingga kecepatan angin di belakang vegetasi kurang. Bentuk Barchan dan longitudinal dipengaruhi oleh aktivitas angin, yang bertiup keras. Barchan mempunyai proses pembentukan yang menarik. Mulanya terbentuk gumuk pasir longitudinal yang mempunyai sumbu panjang sejajar dengan arah angin, berikutnya tubuh gumuk pasir semakin tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perputaran air di belakang

gumuk, yang menyebabkan terjadinya penggerusan di belakang gumuk. Penggerusan yang semakin luas menjadikan penggerusan semakin intensif, sehingga dimensi lebar seimbang dengan dimensi panjang.

Gumuk pasir Parangtritis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu pasif dan aktif. Gumuk pasir aktif menempati sisi timur, disini proses pembentukan gumuk pasir longitudinal dan Barchan oleh aktivitas angin yang bertiup kuat dapat diamati dan dipelajari dengan baik. Gumuk pasir pasif menempati sisi barat dan selatan sampai muara kali Opak. Secara global, gumuk pasir merupakan lahan bentukan yang terjadi karena proses angin. Gumuk pasir yang ada di Pantai selatan tidak dijumpai di wilayah Indonesia yang lain dan merupakan keajaiban dunia. Keberadaan gumuk pasir ini dapat menghalangi gelombang pasang maupun tsunami. Untuk itu keberadaan gumuk pasir harus dijaga dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak seperti pengambilan pasir pantai untuk pembangunan.

Ditinjau dari aspek ekonomi, secara umum kawasan pesisir Kabupaten Bantul menunjukkan kondisi cukup baik. Prasarana dan sarana transportasi berupa jalan dan kendaraan telah berkembang dengan baik, jalan pedesaan pesisir telah diaspal. Masyarakat pesisir rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan juga petani. Hal



tersebut dilakukan disela-sela musin tanam atau cuaca di laut sedang tidak baik untuk berlayar.

Pemanfaatan lahan pesisir beragam, lahan pantai disamping dimanfaatkan sebagai area pertambakan udang juga dimanfaatkan sebagai tempat peternakan dan penanaman tanaman produktif. Pemanfaatan lahan untuk peternakan di samping mengoptimalkan lahan yang ada, juga sebagai upaya menjaga kondisi lingkungan yang baik. Selain itu hasil limbah kotoran ternak tersebut dapat dipakai untuk pupuk organik yang diperlukan dalam pertanian. Di kawasan pesisir telah dibangun fasilitas irigasi lahan kering berupa embung dan sumur-sumur renteng yang dilengkapi dengan pompa air.

Konservasi lahan pesisir di Kecamatan Sanden, Kretek dan Srandakan dilaksanakan dalam bentuk penanaman tanaman keras yang difungsikan sebagai *wind barrier*. Jenis-jenis tanaman keras yang ditanam disesuaikan dengan struktur tanah berpasir, yaitu pandan duri, cemara udang, ketapang, sengon, kleresede dan lain-lain. Selain membuat indah dan sejuk di kawasan pesisir, upaya ini sangat bermanfaat sebagai perlindungan terhadap pertanian lahan kering yang ada serta memberikan perlindungan terhadap satwa liar terutama jenis-jenis burung. Selain itu juga ditanam tanaman semusim (sayur-sayuran) seperti ubi jalar, bawang merah, cabai dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan sebagai mata pencarian tambahan

penduduk di wilayah pesisir selain sebagai nelayan dan juga dikarenakan wilayah pesisir pantai selatan tidak terdapat padang lamun. Dan laut di wilayah kabupaten Bantul tidak terdapat terumbu karang.

Dukungan masyarakat pesisir terhadap upaya konservasi lahan pesisir sangat besar. Ini dibuktikan oleh pemuda-pemudi Baros, Desa Tirtoharjo, kecamatan Kretek yang menanam bakau di lahan seluas 5,5 Ha dari 25 Ha lahan pengembangan untuk tanaman bakau, prosentase tutupan mencapai 22% dengan kerapatan pohon 500 pohon/Ha dan Forum komunikasi Pemuda Pemudi Rejosari di Srigading, Sanden dengan luasan penanaman 0,1 Ha (Tabel SD-21). Tujuan dari penanaman bakau ini juga mencegah terjadinya gelombang pasang atau tsunami.

Bentuk konservasi lain yang ada adalah upaya pelestarian penyu yang dilaksanakan di pantai Samas, oleh Forum Komunikasi Penyu Bantul, Pandansimo dan Pantai Baru oleh Kelompok Peduli Penyu Pandansimo, Pantai Pelangi oleh Kelompok Konservasi Penyu Mancingan dan Kuwaru oleh Mina Raharja. Jenis kegiatan pelestarian ini adalah penjagaan telur-telur penyu yang ada di pantai sampai menetas. Selanjutnya dilakukan pemeliharaan tukik (anak penyu) di tempat pemeliharaan yang dibangun Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) DIY. Kegiatan pelestarian penyu di kawasan Kabupaten Bantul dilaksanakan oleh kelompok pelestari

penyu. Masyarakat sudah menyadari tentang arti konservasi penyu sebagai satwa yang dilindungi, sehingga masyarakat yang berada di pesisir tidak menangkap penyu tersebut untuk diperjual belikan. Kelompok masyarakat tersebut juga melakukan pengamanan tempat bertelur dan melakukan pemeliharaan sampai telur-telur menetas dan siap untuk dilepas ke laut. Proses pelepasan tukik ke laut telah dikemas menjadi ajang wisata pendidikan di pantai selatan.

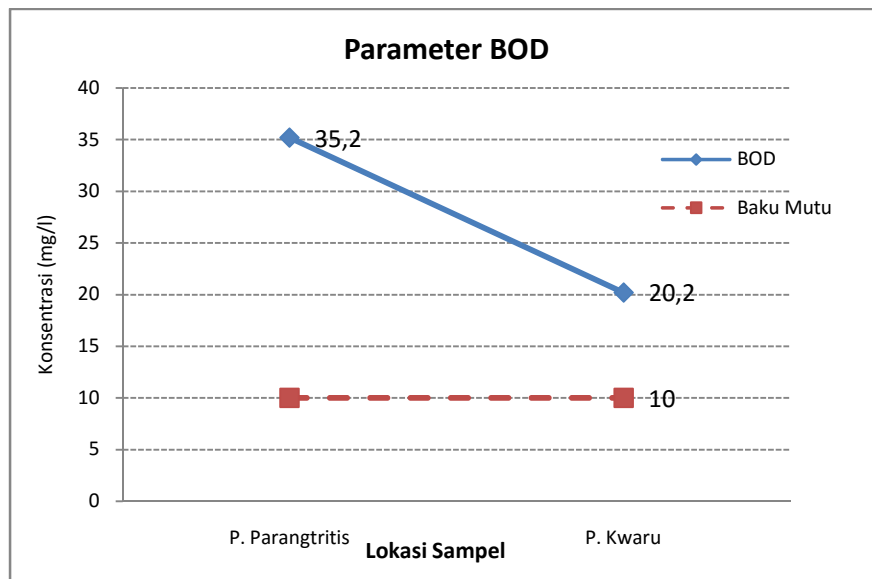
## **F.2 Kulit Air laut**

Pemanfaatan wilayah pesisir dan pantai untuk kegiatan pariwisata alam berdampak cukup besar terhadap perekonomian masyarakat. Pembangunan fasilitas pendukung seperti penginapan, atraksi-atraksi wisata, rumah makan dan lain-lain. Selain itu kawasan pesisir dan pantai juga dimanfaatkan sebagai pertambakan. Mengingat banyaknya kegiatan di kawasan pesisir tersebut maka perlu adanya penanganan yang tepat agar tidak terjadi pencemaran di kawasan pantai. Untuk mengambil kebijakan tersebut maka perlu mengetahui sejauh mana tingkat pencemaran yang terjadi. Untuk itu diperlukan pengujian kualitas air laut.

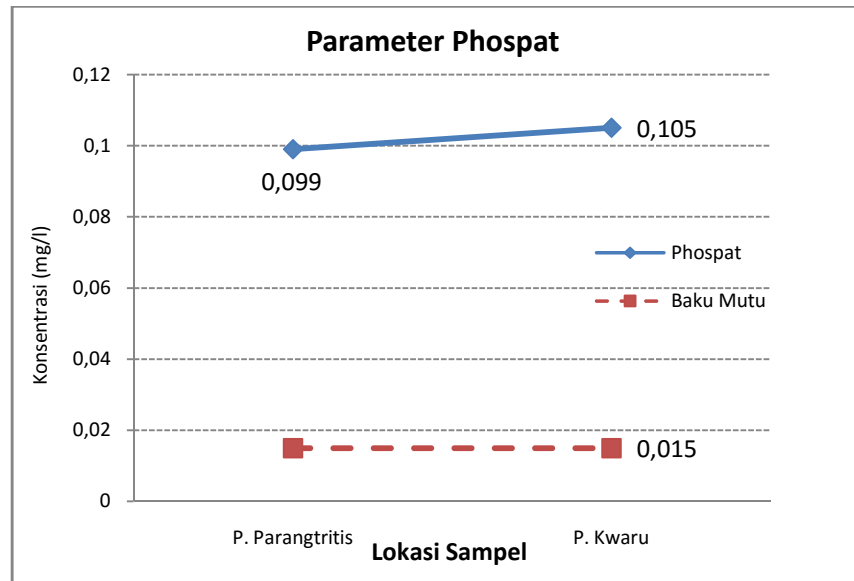
Pengujian dilakukan di dua titik, yaitu di pantai Kuwaru dan Parangtritis karena lokasi tersebut ramai pengunjung dan ada kegiatan lain seperti tempat pelelangan ikan, rumah makan, tambak udang, dan lain-lain.

Dari hasil pemantauan kualitas air laut (SD-17), terdapat beberapa parameter yang melampaui baku mutu berdasarkan Kep. Men LH no. 51 tahun 2004 tentang baku mutu air biota laut. Parameter tersebut adalah BOD, amonia total, nitrat, fosphat, dan sulfida. Sedangkan parameter yang berada di ambang baku mutu adalah lapisan minyak.

Konsentrasi dari masing-masing parameter tersebut untuk titik pantau pantai Kwaru adalah BOD sebesar 20,2 mg/l, amonia sebesar 2,13 mg/l, nitirat sebesar 0,33 mg/l, dan phospat sebesar 0,105 mg/l. Titik pantau pantai Parangtritis adalah BOD sebesar 35,2 mg/l, amonia sebesar 2,25 mg/l, nitrat sebesar 0,76 mg/l, phospat sebesar 0,099 mg/l, dan sulfida sebesar 0,007 mg/l. Berikut beberapa gambar konsentrasi parameter yang berada diatas baku mutu.

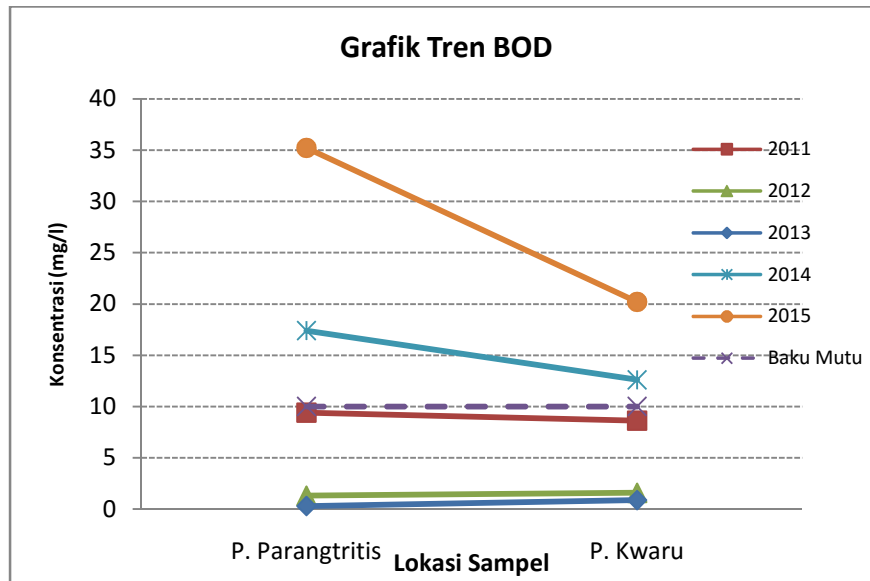


Gambar 71. Grafik konsentrasi BOD



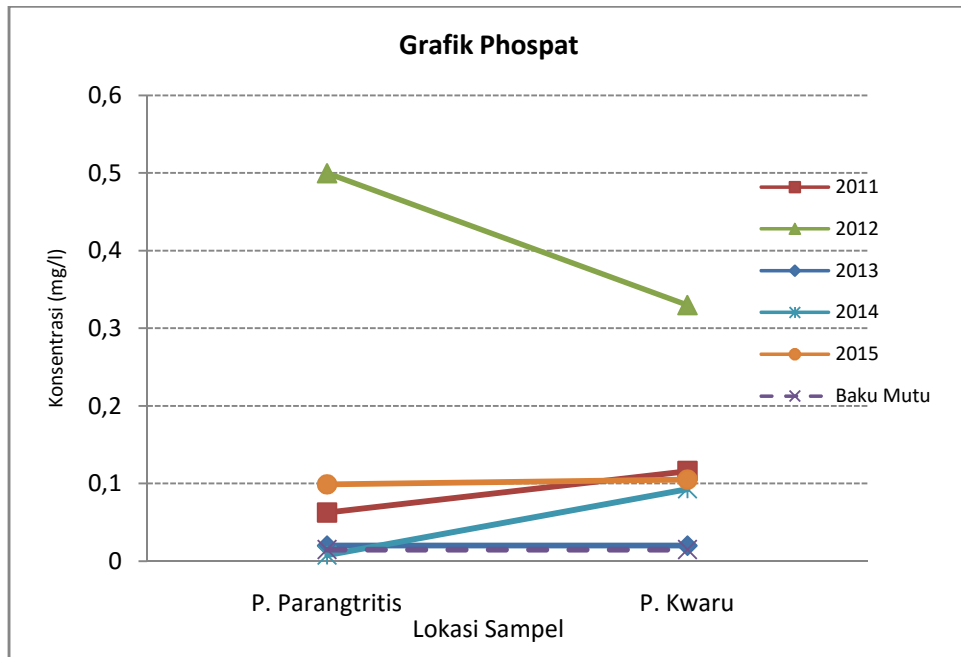
Gambar 72. Grafik konsentrasi Phospat

Lebih lanjut, konsentrasi BOD di kedua titik pantau antara tahun 2011-2013 trennya turun dimana pada rentang waktu tersebut konsentrasi BOD terendah terjadi pada tahun 2013. Sedangkan antara tahun 2013-2015 trennya naik dimana pada tahun 2015 merupakan konsentrasi tertinggi selama lima tahun terakhir dan konsentrasi BOD telah melampaui baku mutu. Jika ditarik garis lurus, telah terjadi kenaikan konsentrasi hingga diatas baku mutu di titik pantau pantai parangtritis maupun di pantai Kwaru sebesar 25.81 mg/l dan 11,58 mg/l, secara berurutan.



*Gambar 73. Grafik Tren Konsentrasi BOD*

Sedangkan untuk konsentrasi Phospat di titik pantau P. Parangtritis pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang tinggi hingga 0,5 mg/l dimana merupakan konsentrasi tertinggi selama lima tahun terakhir. Kemudian antara tahun 2012-2014 mempunyai kecenderungan turun lalu pada tahun 2015 naik kembali hingga diatas konsentrasi pada tahun 2011. Untuk titik pantau P. Kwaru kondisinya tidak jauh berbeda kecuali peningkatan konsentrasi mulai terjadi di tahun 2014 hingga 2015 dimana konsentrasi di tahun 2015 masih berada dibawah konsentrasi pada tahun 2011. Secara umum telah terjadi peningkatan konsentrasi sebesar 0,0364 mg/l di titik pantau P. Parangtritis dan terjadi penurunan di titik pantau P. Kwaru sebesar 0,0111 mg/l.



*Gambar 74. Grafik Tren Konsentrasi Phospat*

## G. IKLIM

### G.1 Kondisi Iklim

Kondisi iklim di Indonesia secara umum dipengaruhi oleh tiga jenis iklim, yaitu iklim musim (muson), iklim tropica (iklim panas) dan iklim laut. Ketiga jenis iklim tersebut berdampak pada tingginya curah hujan, suhu udara, kelembaban, dan terjadinya musim kemarau dan musim penghujan.

Meskipun begitu, kondisi iklim di tiap wilayah Indonesia berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Letak Kabupaten Bantul yang berada paling selatan dari D.I. Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan samudera hindia menyebabkan

tingginya tingkat kelembaban akibat dari iklim laut. Jika dilihat dari dampak jenis iklim musim maka curah hujan di wilayah Kabupaten Bantul lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang terletak lebih ke utara.

## **G.2 Unsur Iklim**

Curah hujan dan suhu udara merupakan unsur iklim yang saling berkaitan dalam siklus hidrologi. Terganggunya proses hidrologi dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir dan kekeringan. Hal tersebut berdampak negatif pada kondisi lingkungan. Untuk menghindari hal tersebut maka dilakukan pemantauan terhadap curah hujan dan suhu udara.

Berdasarkan data dari BMKG stasiun geofisika kelas I Yogyakarta, curah hujan di wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2014 berdasarkan 15 (lima belas) stasiun pemantauan (Tabel SD-22). Curah tertinggi mencapai 2.175 mm terjadi di Stasiun pemantauan Pajangan, Pajangan pada Bulan Nopember. Sedangkan curah hujan terendah (kurang dari 0,5 mm) di stasiun Sanden, Sanden dan stasiun Dlingo, Dlingo pada bulan Oktober.

Untuk unsur iklim suhu udara wilayah Kabupaten Bantul belum mempunyai stasiun pengamatan. Secara umum suhu udara rata-rata terendah terjadi pada saat musim hujan dan suhu tertinggi pada musim kemarau. Namun adanya anomali musim, maka suhu udara juga mengalami peningkatan atau penurunan.



## H. BENCANA ALAM

Berdasarkan pemantauan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul selama tahun 2014 telah terjadi bencana kebakaran hutan/lahan, tanah longsor, dan gempa bumi sedangkan bencana kekeringan dan banjir tidak terjadi.

Wilayah-wilayah yang mengalami bencana kebakaran hutan/lahan (Tabel BA-03) meliputi Kecamatan Pundong, Imogiri, Banguntapan, Piyungan, Sewon dan Kasihan. Berdasarkan laporan total luasan hutan/lahan terbakar diwilayah Kecamatan Imogiri sebesar 2 Ha dan Kecamatan Piyungan sebesar 0,05 Ha. Sedangkan untuk Kecamatan Pundong, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan besarnya luasan yang terbakar tidak diketahui. Meskipun begitu kerugian secara materiil tidak ada. Kebakaran yang terjadi di wilayah kecamatan Imogiri, Piyungan, Sewon, Kasihan telah terjadi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Sedangkan wilayah kecamatan Pundong baru terjadi selama dua tahun terakhir ini.

Kemudian wilayah-wilayah yang mengalami bencana tanah longsor (Tabel BA-04) meliputi Kecamatan Pundong, Pajangan, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Sewon, dan Sedayu. Wilayah tersebut merupakan wilayah perbukitan sehingga rentan terjadinya tanah longsor. Berdasarkan laporan, korban jiwa akibat bencana tersebut tidak ada. Kerugian secara materiil diperkirakan sebesar Rp. 18.314.000,-.

Wilayah Kecamatan Imogiri, Dlingo, Pleret telah mengalami bencana longsor selama tiga tahun terakhir ini.

Pada tahun 2014 wilayah Kabupaten Bantul diguncang gempa bumi dengan kerugian materiil sebesar Rp. 150.054.000,-. Wilayah yang terkena adalah kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pandak, Jetis, dan Imogiri. Wilayah Kabupaten Bantul merupakan daerah rawan gempa bumi dikarenakan Kabupaten Bantul dilewati oleh sesar Opak yang masih aktif.

Berikut adalah foto-foto kejadian bencana yang terjadi ditahun 2015.



Gambar 75. Bencana Kebakaran lahan, Tanah Longsor, dan Gempa Bumi.

## BAB III

### TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN

Lingkungan merupakan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup sumber daya alam serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun didalam lautan dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia. Ciptaan manusia seperti pemanfaatan lingkungan untuk kesejahteraan manusia berdampak pada lingkungan atau tekanan terhadap lingkungan.

Aktivitas manusia yang memberikan tekanan terhadap lingkungan seperti disektor pertanian, perindustrian, pertambangan dan energi, transportasi, dan pariwisata. Aktivitas tersebut menghasilkan produk samping bisa berupa limbah padat, cair, ataupun gas yang akan memberikan tekanan yang besar terhadap lingkungan jika tidak dikelola dan dimonitor dengan benar, selanjutnya terjadi penurunan kualitas lingkungan.

#### A. KEPENDUDUKAN

##### A.1 Jumlah, Pertumbuhan & Kepadatan penduduk

Luas wilayah administratif Kabupaten Bantul adalah 506,85 km<sup>2</sup> yang dibagi menjadi 17 kecamatan. Penyebaran penduduk di Kabupaten Bantul berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul per semester pertama tahun 2015 dapat dilihat pada tabel DE-1. Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul per semester I tahun 2015 sebanyak 913.870 jiwa. Terjadi kenaikan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya sebesar 463 jiwa selama semester pertama tahun 2015, dan

dari tahun 2010 telah terjadi penurunan jumlah penduduk sebanyak 26.242 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Banguntapan sebanyak 106.751 jiwa sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah kecamatan Kretek sebanyak 31.004 jiwa.

Penduduk wilayah pesisir (tabel DE-3) tersebar di Kecamatan Kretek, Srandakan, dan Sanden dengan jumlah desa masing-masing 2 desa. Jumlah penduduk tertinggi diantara ketiga kecamatan tersebut adalah kecamatan Srandakan sebesar 34.647 jiwa dengan jumlah rumah tangga 255. Jumlah penduduk tersebut naik sebesar 20.103 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah kecamatan Sanden sebesar 2.289 jiwa dengan jumlah rumah tangga 588, turun sebesar 1.552 jiwa.

Laju pertumbuhan berdasarkan tabel DE-1 merupakan laju pertumbuhan yang dihitung berdasarkan jumlah penduduk di tiap kecamatan pada tahun sebelumnya dengan menggunakan rumus laju pertumbuhan penduduk eksponensial. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantul antara 2014-2015 semester pertama adalah 0,05% dan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 hingga 2014 adalah -0,57% atau mengalami penurunan jumlah penduduk. Laju pertumbuhan tertinggi di tahun 2015 semester I berada di Kecamatan Banguntapan dengan nilai sebesar 1,68%. Sedangkan laju pertumbuhan terendah berada di Kecamatan Sedayu dengan nilai -6,08%.

Kepadatan penduduk kabupaten Bantul sebesar 1.803,038 jiwa/km<sup>2</sup> dengan kepadatan tertinggi di kecamatan Banguntapan sebesar 3.748,28 jiwa/km<sup>2</sup>, mengalami penurunan sebesar 63,41 jiwa/km<sup>2</sup> dari tahun sebelumnya. Sedangkan kepadatan penduduk terendah sebesar

696,13 jiwa/km<sup>2</sup> di Kecamatan Dlingo, naik sebesar sebesar 6,89 jiwa/km<sup>2</sup> dari tahun sebelumnya.

Untuk wilayah sub urban yang meliputi kawasan kecamatan Kasihan, Sewon, dan Banguntapan, tren kepadatan penduduk selama 2010 hingga 2015 semester pertamamengalami penurunan kecuali kecamatan Banguntapan. Di kecamatan Kasihan penurunan kepadatan penduduk sebesar 454,421 jiwa/km<sup>2</sup> dari 3.382 jiwa/km<sup>2</sup> di tahun 2010. Untuk kecamatan Sewon turun sebesar 187,239 jiwa/km<sup>2</sup> dari 3.740 jiwa/km<sup>2</sup> di tahun 2010. Kecamatan Banguntapan kepadatan penduduknya naik sebesar 86,279 jiwa/km<sup>2</sup> dari 3.662 jiwa/km<sup>2</sup> di tahun 2010.

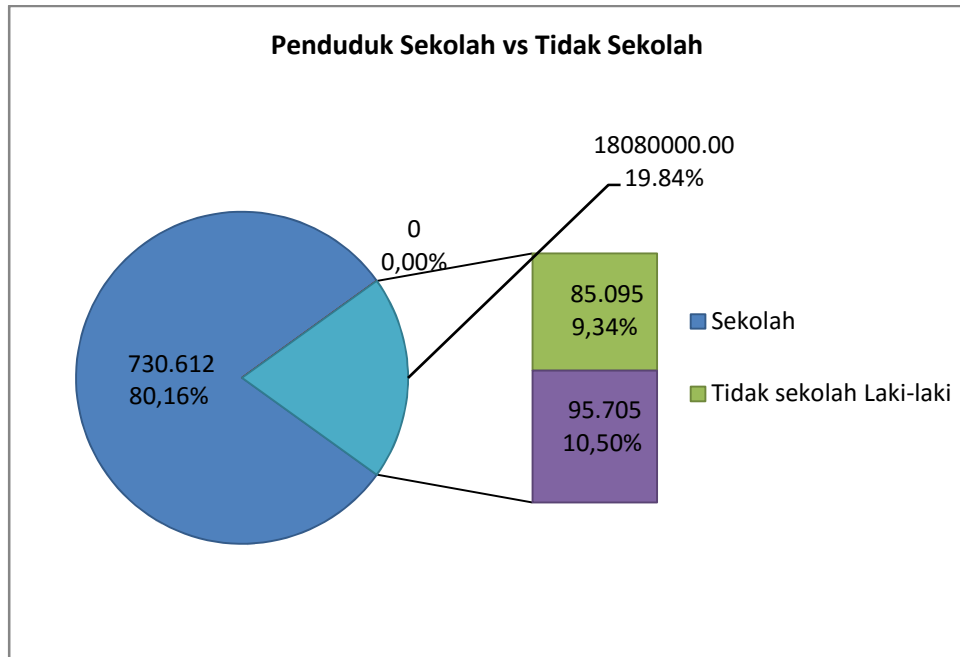
Berdasarkan jenis kelamin per kecamatan (Tabel DE-2), jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Bantul tahun 2015 berdasarkan data DAK semester I sebesar 457.516 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 456.354 jiwa. Telah terjadi penurunan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 312 jiwa sedangkan jenis kelamin perempuan mengalami kenaikan sebesar 31.870 jiwa dari tahun 2014. Kecamatan dengan jumlah penduduk laki-laki tertinggi adalah Banguntapan sebanyak 53.711 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki terendah terdapat di kecamatan Kretek sebesar 15.201 jiwa. Untuk penduduk perempuan, jumlah tertinggi terdapat di kecamatan Banguntapan sebesar 52.040 jiwa sedangkan terendah terdapat di kecamatan Srandakaan sebesar 15.647 jiwa.

## A.2 Jumlah Penduduk menurut Status pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan suatu daerah dikarenakan kemajuan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya. Kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk 913.870 jiwa, data semester pertama tahun 2015, dengan status pendidikan penduduknya (tabel DS-1) sebagai berikut.

Jumlah penduduk yang tidak bersekolah 180.800 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 85.095 jiwa dan perempuan 95.705 jiwa. Terjadi penurunan total sebesar 22,021 jiwa dari tahun 2014. Kecamatan dengan jumlah penduduk yang tidak bersekolah terbanyak adalah Kasihan sebesar 20.614 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 9.891 jiwa dan perempuan 10.723 jiwa. Kondisi tersebut mengalami penurunan sebesar 1.000 jiwa untuk laki-laki dan 1.047 jiwa untuk perempuan di tahun 2014.

Untuk penduduk yang bersekolah sebesar 730.612 jiwa dengan jumlah laki-laki 369.963 jiwa dan perempuan 360.649 jiwa. Penduduk Kabupaten Bantul sebagian besar berpendidikan tingkat sekolah dasar dengan jumlah 281.464 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 136.749 jiwa dan perempuan sebanyak 144.715 jiwa. Berikut grafik perbandingan jumlah penduduk sekolah vs tidak sekolah.



Gambar 76. Grafik Peduduk Sekolah vs Tidak Sekolah

Lebih lanjut, berdasarkan tabel DS-1, Kecamatan dengan kelompok pendidikan SD tertinggi adalah Banguntapan sebesar 13.710 jiwa untuk laki-laki dan 14.356 jiwa untuk perempuan. Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan SLTP berjumlah 69.603 jiwa untuk laki-laki dan 65.663 jiwa untuk perempuan. Kecamatan dengan kelompok tersebut tertinggi Di Banguntapan dengan jumlah laki-laki sebesar 7.262 jiwa dan 7.039 jiwa untuk perempuan. Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan SLTA berjumlah 124.845 jiwa untuk laki-laki dan 109.010 jiwa untuk perempuan. Kecamatan dengan kelompok tersebut tertinggi di Kecamatan Banguntapan dengan jumlah laki-laki sebesar 15.644 jiwa dan perempuan sebesar 13.965 jiwa.

Penduduk untuk jenjang diploma sebesar 11.118 jiwa untuk laki-laki dan perempuan sebesar 14.648 jiwa. Untuk jenjang S1, laki-laki sebesar 25.145 jiwa dan perempuan sebesar 25.083 jiwa. Jenjang S2, laki-laki

sebesar 2.328 jiwa dan perempuan sebesar 1.420 jiwa. kemudian jenjang S3, laki-laki sebesar 175 jiwa dan perempuan sebesar 110 jiwa.

Penduduk di kabupaten Bantul menyadari penuh pentingnya pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bersekolah masih lebih tinggi dari yang tidak bersekolah.

## **B. PEMUKIMAN**

Pemukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup yang digunakan sekelompok manusia sebagai tempat tinggal. Pemukiman menurut WHO adalah suatu struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat belindung, dimana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga semua fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani dan keadaan sosialnya yang baik untuk keluarga dan individu.

Pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas lingkungan pemukiman tersebut antara lain kondisi sosial dan sanitasi lingkungan.

### **B.1 Kondisi Sosial**

Berdasarkan data dari BKK PPKB jumlah keluarga miskin di Kabupaten bantul tahun 2014 sebesar 38.051 KK dari 276.366 KK yang ada (Tabel SE-1) atau 13,77%. Kecamatan dengan presentase keluarga miskin tertinggi adalah kecamatan Dlingo. Sebesar 18,45% atau 2.323 KK dari 12.589 KK merupakan rumah tangga miskin. Adapun wilayah dengan persentase rumah tangga miskin terendah adalah kecamatan Pleret



sebesar 10, 25% atau 1.612 KK dari 15.729 KK merupakan rumah tangga miskin.

Jumlah keluarga miskin terus menurun dimana pada tahun 2010 berjumlah 38.247 KK turun menjadi 38.051 KK atau penurunannya sebesar 196 kk. Jika dilihat per wilayah, tren yang terjadi tiap tahun tidak selalu menunjukkan tren penurunan atau fluktuatif. Namun beberapa wilayah menunjukkan tren penurunan tiap tahunnya, yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Dlingo, dan Panjangan. Diantara ketiga kecamatan tersebut, Panjangan merupakan wilayah dengan tren penurunan tertinggi, sebesar 305,7 per tahunnya.

## **B.2 Sanitasi Lingkungan**

Sanitasi lingkungan merupakan sebuah upaya/usaha dalam pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia, yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia. Upaya yang dilakukan meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia, pengelolaan sampah dan pengelolaan air limbah.

Selain bertujuan untuk menghindari hal tersebut diatas juga sebagai upaya/usaha untuk menjaga kualitas lingkungan akibat dari kegiatan rumah tangga.

### *1. Air Bersih*

Untuk menunjang berbagai aktivitas yang terjadi didalam sebuah pemukiman salah satunya adalah air bersih. Ketersediaan akan air bersih sangatlah penting dalam sebuah pemukiman yang sehat. Untuk

itu menjaga agar ketersediaan air bersih terus ada, salah satunya dengan cara menjaga hutan kita sehingga peresapan air hujan dapat maksimal. Salah satu kegunaan air bersih adalah sebagai air minum. Pemenuhan kebutuhan akan air minum sebagian besar penduduk kabupaten Bantul berasal dari ledeng, sumur, hujan, dan kemasan (Tabel SE-2). Penggunaan sumber air minum yang paling besar berasal dari sumur dengan jumlah rumah tangga sebanyak 229.696 KK dan diurutan kedua sebanyak 22.760 KK dengan ledeng sebagai sumber air minum.

Penggunaan sumur sebagai sumber air minum dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2010 sebanyak 169.226 KK menjadi 229.696 KK ditahun 2014 atau mengalami peningkatan sebesar 35,73%.Kecamatan Banguntapan merupakan pengguna tertinggi, sebesar 30.602 KK. Sedangkan terendah di kecamatan Dlingo sebesar 5.003 KK.

Untuk penggunaan ledeng sebagai sumber air minum, ditahun 2010 sebanyak 15.379 KK naik menjadi 22.760 KK pada tahun 2014mengalami peningkatan sebesar 48%. Pengguna ledeng tertinggi di kecamatan Panjangan sebanyak 5.001 KK sedangkan terendah di kecamatan Kretek sebanyak 46 KK. Penggunaan air hujan sebagai sumber air minum terbesar terdapat di kecamatan Piyungan sebanyak 1.096 KK, terendah di kecamatan Srandakan sebanyak 6 KK.

## 2. *Limbah Rumah Tangga*

Salah satu dari upaya sanitasi lingkungan adalah pengelolaan pembuangan limbah kotoran manusia. Limbah kotoran manusia merupakan hasil ekskresi manusia berupa tinja dan urine. Dan merupakan media kultur yang baik bagi pertumbuhan beberapa spesies mikroba baik yang patogen maupun non patogen. Oleh sebab itu penanganan limbah tersebut harus dilaksanakan baik secara pribadi maupun kelompok.

Penangan limbah secara kelompok dilakukan dengancara pembangunan IPAL komunal seperti di Pendowoharjo kecamatan Sewon. Meskipun IPAL tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat yang disebabkan oleh faktor kemiringan tanah. Namun pemerintah kabupaten Bantul mengambil kebijakan bahwa setiap pengembang rumah yang lokasinya berdekatan dengan jaringan limbah harus menyalurkan limbahnya melalui jaringan terpusat (IPAL Sewon).

Pembangunan fasilitas tempat buang air besar merupakan sarana penting dalam menunjang kesehatan masyarakat dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

Fasilitas tersebut meliputi pembuatan jamban sendiri, bersama maupun umum seperti pada tabel SP-8. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah rumah yang memiliki tempat buang air besar sendiri pada tahun 2014 mencapai 281.380 rumah tangga. Kemudian rumah tangga yang tidak mempunyai jamban sebesar 2.678 rumah tangga. Kecamatan Sewon merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga yang mempunyai jamban sendiri dengan jumlah rumah tangga sebesar

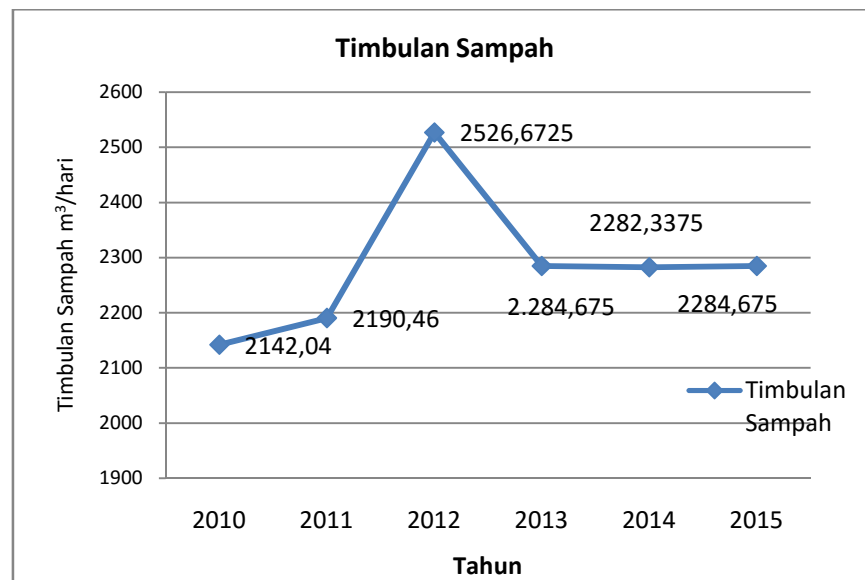
52.995 rumah tangga sedangkan terendah di kecamatan Kretek sebanyak 7.881 rumah tangga. Untuk tempat buang air besar bersama berjumlah 2.165 rumah tangga. Sedangkan fasilitas tempat buang air besar umum di kabupaten Bantul tidak ada. Jumlah Masyarakat yang tidak mempunyai tempat buang air besar berjumlah 2.678 rumah tangga, tertinggi di Kecamatan Jetis yang mencapai 641 rumah tangga dan terendah di Kecamatan Sanden yang mencapai 24 rumah tangga.

### 3. *Sampah*

Timbulan sampah akan terus meningkat tiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Untuk itu diperlukan peningkatan upaya pengelolaan sampah dari tahun ke tahun agar timbulan sampah yang terjadi tidak menjadi beban lingkungan sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Selama ini pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara diangkut oleh dinas terkait, ditimbun, dibakar, dibuang ke kali atau yang lainnya. Agar timbulan sampah tidak menjadi beban lingkungan maka pemerintah Kabupaten Bantul berupaya mengembangkan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R dan memperbanyak kelompok-kelompok pengelola sampah berbasis masyarakat dimana kelompok-kelompok tersebut membentuk jejaring sampah mandiri.

Berdasarkan data pada tabel SP-9 perkiraan jumlah timbulan sampah per hari dengan asumsi satu orang menghasilkan 0,0025 m<sup>3</sup>/hari. Jumlah sampah yang dihasilkan per hari di 17 kecamatan sebesar 2.284,675 m<sup>3</sup>/hari. Penghasil sampah terbesar ada di

kecamatan Banguntapan sebesar 266,8775 m<sup>3</sup>/hari. Sedangkan terendah sebesar 77,5100m<sup>3</sup>/hari terdapat di kecamatan Kretek. Tingginya timbulan sampah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kepadatan penduduk yang tinggi dan peningkatan aktivitas serta belum semua pihak mempunyai kemampuan maupun kemauan dalam mengelola sampah dengan prinsip 3R. Berdasarkan data dari tahun 2010 hingga 2015 timbulan sampah yang terjadi tiap tahunnya meningkat dengan kenaikan rata-rata sebesar 2.285,1433 m<sup>3</sup>/hari. Seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 77. Grafik Tren Timbulan Sampah

Upaya meningkatkan perilaku masyarakat agar terlibat dalam penanganan sampah dilakukan melalui bantuan sarana-prasarana pengelolaan sampah seperti di sekolah, pemukiman, kelompok pengelola sampah, perkantoran dan tempat-tempat umum dan lain-lain

untuk menurunkan volume sampah yang dibuang di TPA (Tempat pemrosesan Akhir)

## **C. KESEHATAN**

### **C.1 Kondisi Penyakit di Bantul**

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten Bantul (Tabel DS-2) pada tahun 2013 ada 99.868 jiwa yang menderita penyakit, meningkat sebesar 49.230 jiwa dari tahun 2012. Penyakit yang dialami oleh masyarakat sebanyak 13 jenis penyakit. Lima terbesar penyakit yang diderita masyarakat adalah Hipertensi esensial, diare dan gastroenteritis, Nasofaringtis akut (common cold), Myalgia dan Dyspepsia.

Jumlah penderita dan prosentase terhadap total penderita untuk lima besar penyakit yang menyerang masyarakat adalah Hipertensi esensial sebesar 6.069 jiwa atau 34,15%, diare dan gastroenteritis 7.939 jiwa atau 7,95%, Nasofaringtis akut (common cold) 34.102 jiwa atau 34,15%, Myalgia sebesar 13.573 jiwa atau 13,59% dan Asma sebesar 3.136 jiwa atau 3,14%.

### **C.2 Limbah Kesehatan**

Kategori limbah medis adalah limbah benda tajam, limbah infeksius, limbah patologi, limbah sitotoksik, limbah farmasi, limbah kimia, dan radioaktif. Limbah medis juga dapat dikategorikan berdasarkan potensi bahaya yang terkandung didalamnya, yaitu limbah B3 dan non B3 dan berdasarkan bentuknya (cair dan padat).

Berdasarkan data yang diperoleh (SP-10), Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati yang mana merupakan rumah sakit tipe B menghasilkan volume limbah limbah cair B3 sebesar 6,87 m<sup>3</sup>/hari. Rumah sakit Pusat Angkatan Udara dr. S. Hardjolukito, rumah sakit tipe D menghasilkan limbah padat golongan non-B3 sebesar 2 kg/hari. Sedangkan untuk limbah B3, menghasilkan limbah padat sebesar 27,77 kg/hari dan limbah cair sebesar 66 m<sup>3</sup>/hari. Rumah sakit Santa Elisabeth, rumah sakit tipe C menghasilkan limbah cair B3 sebesar 8,01 m<sup>3</sup>/hari. Volume limbah yang dihasilkan tersebut tergantung dari jumlah pasien dan penggunaan bahan-bahan yang dipakai.

Limbah-limbah tersebut jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan dan terhadap kesehatan. Dampak yang ditimbulkan, seperti terjadinya infeksi silang, gangguan kesehatan akibat kontak langsung dengan limbah tersebut maupun tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat sekitar rumah sakit dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh senyawa kimia seperti desifektan, senyawa nitrat dan logam nutrient tertentu.

## **D. PERTANIAN**

### **D.1 Lahan dan Produksi Sawah**

Pemanfaatan lahan untuk pertanian atau sawah di kabupaten Bantul sebesar 15.793,4324 Ha menggunakan frekuensi penanaman 1 kali, 2 kali, dan 3 kali dalam setahun mampu memproduksi padi sebesar 1.070,15 ton/ha di 17 kecamatan, berdasarkan provitas padi yang mana merupakan angka kabupaten.

Berdasarkan data SE-7, luasan lahan sawah yang digunakan berdasarkan frekuensi penanaman mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (tahun 2014). Luas lahan sawah dengan frekuensi penanaman 1 kali per tahun naik menjadi 2.702 ha atau naik sebesar 863 Ha, dengan frekuensi penanaman 2 kali per tahun menjadi 6.402 Ha atau naik sebesar 83 Ha, dan dengan frekuensi 3 kali per tahun menjadi 4.269 Ha atau naik sebesar 79 Ha.

Penggunaan lahan terluas untuk frekuensi 1 kali per tahun berada di Kecamatan Imogiri dengan luas 652 Ha, untuk frekuensi 2 kali per tahun berada di Kecamatan Sewon dengan luas 1.012 Ha, dan untuk frekuensi 3 kali per tahun berada di kecamatan Banguntapan dengan luas 831 Ha.

Sedangkan penggunaan lahan terkecil untuk frekuensi 1 kali per tahun berada di Kecamatan Banguntapan dengan luas 5 Ha, untuk frekuensi 2 kali per tahun berada di Kecamatan Pleret dengan luas 15 Ha, dan untuk frekuensi penanaman 3 kali per tahun berada di Kecamatan Sewon dengan luas 41 Ha.

Kecamatan yang tidak menggunakan metode frekuensi penanaman 1 kali pertahun adalah Bantul, Jetis, Piyungan, dan Sewon. Kecamatan yang tidak menggunakan metode frekuensi penanaman 3 kali per tahun adalah Srandakan dan Pajangan. Sedangkan metode penanaman 2 kali per tahun tidak ada kecamatan yang tidak menggunakannya.

## **D.2 Lahan dan Produksi Perkebunan**

Lahan perkebunan di kabupaten Bantul berupa lahan perkebunan rakyat. Lahan perkebunan tersebut ditanami berbagai jenis tanaman



perkebunan seperti karet, kelapa, coklat, cengkeh, tebu, tembakau, jarak, kapuk, dan jambu mete (tabel SE-3).

Luasan lahan yang di tanami tanaman tersebut sebesar 9.218,04 Ha. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang banyak di tanam dengan luas lahan sebesar 7.026,01 Ha, dengan hasil produksi sebanyak 88.925,89 ton. Luas lahan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 1.357,12 Ha. Sedangkan tanaman tembakau merupakan tanaman yang paling sedikit ditanam. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tembakau sebesar 219 Ha, dapat menghasilkan 2.068,50 ton tembakau.

Hasil produksi perkebunan tertinggi didapat dari perkebunan kelapa sedangkan terendah didapat dari perkebunan jambu mete sebesar 6,56 ton.

### **D.3 Penggunaan Pupuk dan Bahan Kimia Pertanian**

Jenis-jenis pupuk sintetis yang digunakan baik di perkebunan maupun tanaman padi dan palawija adalah urea, SP.36, ZA, NPK, dan organik. Berdasarkan data dari dinas pertanian, kehutanan dan peternakan kabupaten Bantul, perkebunan tebu menggunakan pupuk ZA sebesar 744,87 ton dan NPK sebesar 4,96 ton. Perkebunan tembakau menggunakan pupuk SP.36 sebesar 3,49, pupuk ZA sebesar 5,32 ton, pupuk NPK sebesar 3,53 ton, dan pupuk organik 9,91 ton (Tabel SE-03).

Kemudian penggunaan pupuk untuk tanaman padi dan palawija berdasarkan data pada Tabel SE- 4 mengalami peningkatan dari tahun 2014. Penggunaan pupuk urea naik sebesar 2.953 ton menjadi 11.129 ton. Penggunaan pupuk SP.36 total sebesar 1.277 ton atau naik sebesar 408

ton.Pupuk ZA dengan total penggunaan sebesar 3.058 ton atau naik sebesar 614 ton.Pupuk NPK dengan total penggunaan sebesar 7.232 tonatau naik sebesar 2.250 ton. Selanjutnya penggunaan pupuk organik sebesar 3.420 ton yang juga naik sebesar 981 ton.

#### **D.4 Perubahan Lahan Pertanian menjadi Non Pertanian**

Peningkatan jumlah penduduk dan upaya meningkatkan kemakmuran hidup masyarakat ikut mendorong peningkatan kebutuhan sarana prasarana seperti rumah tinggal, gedung sekolah, industri, hotel, dan lain-lain sehingga berdampak juga pada peningkatan kebutuhan lahan. Mengingat kondisi lahan yang paling banyak adalah lahan pertanian baik sawah maupun kebun, maka untuk mencukupi kebutuhan lahan tersebut terjadilah perubahan fungsi lahan pertanian.

Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian meliputi pemukiman, industri, rumah sakit, toko, gudang, pendidikan dan lain-lain.Total perubahan lahan pertanian di tahun 2015 sebesar 58,6372 Ha naik sebesar 24,9472 Ha dari tahun 2013. Perubahan penggunaan tertinggi adalah untuk pemukiman dengan luas penggunaan baru sebesar 24,1111 Ha sedangkan terkecil adalah untuk penggunaan pendidikan sebesar 0,8909 Ha (Tabel SE-05).

Dampak yang dapat timbul dari perubahan penggunaan lahan yang tidak terkontrol adalah bergantungnya suatu wilayah terhadap ketersediaan bahan pangan dari wilayah penghasil, menurunnya daerah resapan air, dan berkurangnya ruang terbuka hijau dimana berfungsi sebagai penyuplai oksigen dan menurunkan efek gas rumah kaca.

## D.5 Peternakan

Usaha peternakan di kabupaten Bantul meliputi peternakan hewan ternak dan unggas. Peternakan hewan ternak meliputi ternak sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba dan babi. Dan peternakan unggas meliputi ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, itik. Peternak sapi perah, kambing, dan domba tersebar di 17 kecamatan, peternak sapi potong tersebar di 11 kecamatan, peternak kerbau tersebar di 15 kecamatan, dan peternak kuda dan babi tersebar di 9 kecamatan (Tabel SE-08), peternak ayam kampung, ayam pedaging, dan itik tersebar di 17 kecamatan, sedangkan peternak ayam petelur tersebar di 13 kecamatan (Tabel SE-09).

Jenis hewan ternak terbesar adalah kambing dengan jumlah ternak sebanyak 95.524 ekor atau naik sebesar 11.989 ekor dari tahun 2014. Sedangkan terkecil adalah hewan ternak sapi potong sebanyak 247 ekor atau turun sebesar 52.201 ekor dari tahun 2014. Posisi kedua terbanyak adalah domba dengan jumlah 71.752 ekor naik sebesar 11.045 ekor dari tahun 2014.

Jumlah terbanyak berdasarkan jenis ternak per kecamatan sebagai berikut. Sapi perah terdapat di kecamatan Dlingo sebesar 5.356 ekor. Sapi potong terdapat di Kecamatan Banguntapan sebesar 90 ekor, selain itu ternak kerbau sebesar 73 ekor, dan kuda sebesar 692 ekor. Kambing sebesar 17.675 ekor dan domba sebesar 11.564 ekor di Kecamatan Imogiri. Babi sebesar 3.735 ekor di Kecamatan Kasihan.

Untuk jenis ternak unggas di Kabupaten Bantul terbesar adalah ayam pedaging sebesar 1.006,163 ekor. Sedangkan terendah adalah itik

sebesar 201.399 ekor. Berdasarkan kecamatan jumlah terbanyak ayam kampung sebesar 94.137 ekor, ayam petelur sebesar 441.725 ekor, dan ayam pedaging adalah 291.133 ekor adalah Kecamatan Pajangan. Untuk jenis unggas itik terbesar ada di Kecamatan Jetis sebesar 32.011 ekor.

## **E. INDUSTRI**

Tekanan terhadap lingkungan dari sektor industri berupa produk samping dari hasil produksi yang tidak mempunyai nilai ekonomis dan sisa hasil dari kegiatan utilitas. Berdasarkan karakteristiknya limbah industri dibagi menjadi empat bagian, yaitu limbah cair, padat, gas dan partikel. Oleh karena itu untuk mengurangi beban lingkungan maka perlu dilakukan pengelolaan dan pengolahan limbah baik industri skala kecil, menengah maupun besar.

Jenis industri yang terdapat di Kabupaten Bantul adalah industri gula, kulit dan tekstil. Pada industri tersebut parameter limbah cair yang dipantau berupa BOD, COD, TDS dan TSS. Untuk mengetahui beban lingkungan dari sektor industri dilakukan pemantauan terhadap limbah yang dihasilkan. Pemantauan dilakukan terhadap limbah cair yang dibuang ke sungai, seperti yang terangkum dalam tabel SP-1.

Industri gula dengan kapasitas produksi nyata sebesar 27.967 ton/tahun memberikan beban limbah BOD terhadap sungai sebesar 0,0507 ton/tahun, limbah COD sebesar 0,2432 ton/tahun, dan limbah TSS sebesar 0,2772 ton/tahun. Industri tekstil dengan kapasitas nyata sebesar 1.495.927 ton/tahun memberikan beban limbah BOD sebesar 0,4150 ton/tahun, limbah COD sebesar 0,8815 ton/tahun, limbah TSS sebesar 0,3835 ton/tahun, dan

limbah TDS sebesar 17,9719 ton/tahun. Industri kulit dengan kapasitas nyata sebesar 23,67 ton/tahun memberikan baban limbah BOD sebesar 0,0164 ton/tahun, limbah COD sebesar 0,0420 ton/tahun, limbah TSS sebesar 0.0605ton/tahun, dan limbah TDS 0,4173 ton/tahun. Data tersebut merupakan data per semester pertama.



Gambar 78. Salah satu industri Pengolahan Kulit di. Kab. Bantul

## F. PERTAMBANGAN

### F.1 Kegiatan Pertambangan

Golongan bahan tambang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu golongan A yang merupakan barang yang penting bagi pertahanan, keamanan dan strategis untuk menjamin perekonomian negara dan sebagian besar hanya diizinkan untuk dimiliki oleh pihak pemerintah. Golongan B (bahan vital) adalah bahan galian yang dapat menjamin hayat hidup orang banyak, seperti emas, perak, besi dan tembaga. Dan golongan C bahan yang tidak dianggap langsung mempengaruhi hayat hidup orang banyak. (UU No. 11 Tahun 1967)

Sumber daya alam di kabupaten Bantul khususnya bahan galian golongan C jumlahnya belimpah yang menyebar di beberapa wilayah

kecamatan seperti seperti Kretek, Pundong, Sewon, Piyungan, Banguntapan, Sedayu dan lain-lain. Sebagian besar bahan galian golongan C termasuk bahan galian industri seperti pasir, kerikil, batu, tanah urug. Kegiatan penambangan pada umumnya dilakukan oleh kelompok, perorangan, maupun pihak swasta. Peralatan yang digunakan adalah sederhana seperti perahu bambu, sekop, pacul dan lain-lain dengan teknik yang sederhana, namun ada yang menggunakan peralatan modern seperti Bego khususnya dari pihak swasta.

## **F.2 Jenis-jenis Pertambangan**

Jenis pertambangan yang terdapat di Kabupaten Bantul terdiri dari tanah urug, batu pasir tuffan, pasir, pasir sungai, lempung dan batu andesit, dan batuan breksi/lempung. Pertambangan dilakukan oleh perusahaan ataupun masyarakat.

Berdasarkan Tabel SE-6, ada dua perusahaan yang melakukan pertambangan tanah urug. Perusahaan Sri Mulyono di luasan 12.600.000 Ha dengan kapasitas 857,14 ton/tahun) dan perusahaan Winuryo di luasan 2.257 Ha dengan kapasitas 171,43 ton/tahun. Penambangan batu pasir tuffan dilakukan oleh Suryono di luasan 3.765 Ha dengan kapasitas produksi 514,29 ton/tahun. Penambangan pasir oleh Barokat dan Rovinda Deska Putra, di luasan 39.536,51 dengan kapasitas 1.714,29 dan diluasan 31.500 Ha dengan kapasitas 2.057,14 ton/tahun.

Penambangan pasir sungai dilakukan oleh tiga perusahaan, yaitu Agung Samiyanto, Surip Budi Prayitno, dan Wijiyono. Luas areal dan kapasitas produksi dari masing-masing perusahaan tersebut secara

berurutan adalah 3.000 Ha dengan kapasitas 514,29 ton/tahun, 2.400 Ha dengan kapasitas 857,14 ton/tahun, dan 4.000 dengan kapasitas 342,86 ton/tahun.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam agar tidak terjadi kerusakan lahan akibat kegiatan penambangan perlu dilakukan aturan-aturan penambangan yang benar dan ramah lingkungan misalnya melalui kegiatan reklamasi lahan, alih fungsi lahan dan lain-lain. Dampak yang ditimbulkan apabila tidak segera dilakukan reklamasi areal bekas pertambangan adalah kesuburan tanah berkurang, perubahan bentang lahan serta kandungan logam-logam berat yang tinggi.

## **G. ENERGI**

Pasokan energi saat ini sebagian besar berasal dari sumber energi fosil, yaitu minyak bumi, gas, dan batu bara. Sektor-sektor pemanfaat energi dari fosil antara lain sektor transportasi, industri, dan rumah tangga.

Penggunaan energi pada sektor transportasi berdasarkan data dari KPPD DIY di Kabupaten Bantul (Tabel SP-2) berjumlah 382.312 unit tahun 2015 naik sebesar 10.130 unit dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut merupakan jumlah kendaraan yang menggunakan bahan bakar premium sebesar 374.712 unit dan yang menggunakan solar sebesar 7.600 unit.

Jenis kendaraan pengguna bahan bakar berjenis premium terbesar adalah kendaraan roda dua sebesar 332.314 unit dan terkecil adalah bus kecil umum sebesar 4 unit. Untuk bahan bakar jenis solar terbesar digunakan untuk jenis kendaraan truck kecil sebesar 3.366 unit, sedangkan terkecil adalah jenis kendaraan bus besar pribadi sebesar 3 unit.

Penggunaan energi pada sektor industri meliputi LPG, minyak bakar, minyak diesel, solar, minyak tanah, gas, batu bara, dan bio massa. Energi tersebut dibutuhkan untuk proses produksi, utilitas (mesin ketel uap), proses packing dan lain-lain. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul, untuk klasifikasi industri kecil penggunaan LPG sebesar 2.409.000 kg dan biomassa sebesar 197.725 kg (SP-3). Sedangkan keperluan energi untuk rumah tangga seperti LPG, minyak tanah, briket dan kayu bakar belum ada data (SP-4).

## **H. SARANA TRANSPORTASI**

Sektor transportasi memberikan tekanan terhadap lingkungan berupa polusi udara dan kebisingan. Meningkatnya aktivitas masyarakat secara langsung berimbas kepada peningkatan kebutuhan akan transportasi. Peningkatan tersebut berdampak pada jumlah polutan yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Polutan seperti gas CO<sup>2</sup> (karbon dioksida) merupakan salah satu dari polutan penyebab efek gas rumah kaca (GRK).

Masyarakat Kabupaten Bantul yang sebagian besar bekerja di wilayah perkotaan sehingga membutuhkan transportasi darat yang cukup besar, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Tekanan terhadap lingkungan bertambah besar ketika musim liburan datang dimana banyak masyarakat dari luar Bantul datang untuk berwisata di obyek-obyek wisata.

Tekanan tersebut nampak dengan padatnya jalur-jalur atau ruas jalan yang menghubungkan wilayah kota dengan wilayah Bantul dan/atau obyek wisata



di Bantul. Ruas jalan tersebut seperti jalan parangtritis, jalan Bantul dan jalan imogiri timur. Selain untuk kemudahan masyarakat Bantul dan parawisatawan juga untuk mengurangi tekanan tersebut pemerintah Kabupaten Bantul membangun prasarana dan sarana transportasi.

Sarana transportasi yang ada di Kabupaten Bantul adalah sarana transportasi darat berupa terminal terminal Palbapang dan terminal Parangtritis dengan klasifikasi terminal golongan C. Luas kawasan untuk terminal parangtritis sebesar 0,375 Ha dan terminal Palbapang sebesar 0,444 Ha. Sedangkan untuk transportasi air dan udara Kabupaten Bantul belum mempunyai. (Tabel SP-5)

Selain tekanan dari transportasi, sarana transportasi itu sendiri memberikan tekanan terhadap lingkungan berupa limbah padat meskipun data belum tersedia.

## **I. PARIWISATA**

### **I.1 Potensi Wisata**

Jenis obyek wisata yang terdapat di Bantul adalah wisata alam dan wisata budaya berjumlah 7 buah (tabel SP-07). Selain memiliki pemandangan alam yang menawan, banyak obyek wisata yang memiliki nilai spiritual dan mitos bagi masyarakat jawa. Jenis wisata alam di Kabupaten Bantul adalah pantai Parangtritis, Pantai Samas, Pantai Goa Camara, Pantai Pandansimo, Pantai Kwaru, dan Goa Cerme. Untuk jenis wisata budaya adalah Goa Selarong.

Wisata alam pantai Parangtritis yang terletak di Pantai selatan

Bantul memiliki 13 obyek wisata yang berlokasi di sekitarnya. Hampanan

pantai yang luas, pemandangan laut yang terbuka, bukit kapur, gumuk pasir yang merupakan satu-satunya di Asia serta peninggalan bersejarah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

Selain pantai Parangtritis, pantai Kuwaru dan Goa Cemara juga mempunyai daya tarik tersendiri yaitu indah dan sejuknya pantai yang dipenuhi dengan cemara laut sehingga membentuk Goa. Sedangkan di pantai Kuwaru, terkenal dengan wisata kulinernya karena adanya tempat pelelangan ikan serta sarana prasarana lain.

Obyek wisata alam lainnya adalah goa cerme dan petilasan goa selarong. Goa cerme menghadirkan keindahan sebuah goa yang masih alami. Para wisatawan dapat melakukan caving dan menikmati pemandangan stalaktit dan stalakmit. Dan di petilasan goa selarong yang mana merupakan peninggalan bersejarah bangsa Indonesia. Di kompleks goa tersebut pangeran Diponegoro menyusun strategi untuk melawan penjajah.

## **I.2 Kunjungan Wisatawan**

Kunjungan wisatawan dari tahun 2010 hingga 2014 mengalami kenaikan sebesar 702.513 jiwa. Jumlah wisatawan terbanyak pada tahun 2015 terdapat di obyek wisata pantai parangtritis dengan jumlah pengunjung sebanyak 1.602.600 orang per tahun naik sebesar 406.975 wisatawan dari tahun 2013. Sedangkan kunjungan obyek wisata terendah terdapat di goa cerme sebesar 10.721 orang per tahun atau turun sebesar

97 wisatawan dari tahun 2013. Perkembangan kunjungan wisatawan dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 79. Grafik Tren kunjungan wisata

### I.3 Limbah Sektor Pariwisata

Limbah sektor pariwisata berasal dari limbah domestik baik dari sarana umum, hotel/penginapan, restoran, dan pertokoan di kawasan wisata. Limbah yang tidak dikelola secara benar menurunkan kualitas lingkungan di kawasan wisata.

Untuk menjaga kualitas lingkungan maka perlu dilakukan penanganan limbah domestik tersebut. Penanganan limbah domestik yang berupa limbah cair dilakukan dengan membangun saluran air limbah berupa septic tank ataupun membuat IPAL komunal. Sedangkan untuk limbah padat yaitu sampah yang terdiri dari berbagai jenis dikelola Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul.

Volume limbah padat (tabel SP-6) di pantai Kwaru pada tahun 2015 mencapai 1 m<sup>3</sup> per hari. Limbah padat ini terdiri dari sampah organik maupun anorganik yang berasal dari masyarakat sekitar kawasan wisata, wisatawan, pedagang dan lain-lain.

Kegiatan hotel maupun penginapan menghasilkan limbah padat dan cair yang dikelola dengan metode sederhana agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Untuk memperkirakan beban pencemaran limbah cair dan volume limbah padat dari hotel kami melakukan uji laboratorium dengan mengambil sampel di dua hotel, yaitu hotel Tirta Kencana dan Ros-In Hotel. Beban pencemaran di Ros-In hotel yang merupakan hotel bintang4 menghasilkan limbah cair terhitung untuk BOD sebesar 0,8665 ton/tahun dan COD mencapai 0,3838 ton/tahun. Sedangkan hotel Tirta Kencana merupakan kelas hotel melati memberikan beban limbah cair untuk BOD 0,2155 ton/tahun dan COD 0,1205 ton/tahun.

Dengan tertanganinya limbah domestik di kawasan wisata, maupun hotel, pencemaran lingkungan dapat diminimalisir sehingga kebersihan dan kenyamanan terjamin yang menyebabkan wisatawan nyaman berkunjung di kawasan tersebut. Hal demikian dapat mendukung jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada kenaikan retribusi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

## **J. LIMBAH B3**

### **J.1 Pengelolaan Limbah B3**

Kegiatan pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat dan dilaksanakan melalui rencana pembangunan jangka panjang yang bertumpu pada pembangunan di bidang industri. Pembangunan dibidang industri tersebut disatu pihak akan menghasilkan barang yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup rakyat, dan di lain pihak industri juga akan menghasilkan limbah. Diantara limbah yang dihasilkan oleh kegiatan industri tersebut, terdapat limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 18 Tahun 1999 tentang pengelolaan limbah B3, limbah B3 adalah sisa suatu usaha yang mengandung bahan berbahaya dan atau bahan beracun yang karena sifat atau konsentrasinya atau jumlahnya dapat mencemari dan atau merusak lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia atau makhluk hidup.

Untuk mengidentifikasi limbah sebagai limbah B3 diperlukan uji karakteristik dan uji toksikologi atas limbah tersebut. Uji karakteristik limbah atas sifat-sifat mudah meledak dan atau mudah terbakar atau reaktif, beracun dan infeksi serta korosif. Sedangkan uji toksikologi untuk penentuan nilai akut limbah dan atau kronik limbah.

Limbah B3 yang dibuang langsung ke dalam lingkungan dapat menimbulkan bahaya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia serta makhluk hidup lainnya. Untuk menghilangkan atau mengurangi resiko yang dapat ditimbulkan dari limbah B3 yang dihasilkan, maka limbah B3 dihasilkan perlu dikelola secara khusus. Pengelolaan itu meliputi

penyimpanan, pengumpulan, pemanfaatan, pengangkutan, dan penimbunan hasil pengolahan tersebut.

Pemanfaatan limbah B3 mencakup kegiatan daur ulang, perolehan kembali dan penggunaan kembali. Dengan teknologi pemanfaatan limbah B3 disatu pihak dapat dikurangi jumlah limbah B3 sehingga biaya pengolahan limbah B3 dapat ditekan dan dilain pihak akan dapat meningkatkan pemanfaatan bahan baku.

## **J.2 Ijin Penyimpanan dan pengumpulan limbah B3**

Setiap usaha/kegiatan yang menghasilkan ataupun yang mengumpulkan dan menyimpan sementara limbah B3 harus memiliki ijin dari yang berwenang. Pada tahun 2015 Kabupaten Bantul telah mengeluarkan ijin penyimpanan LB3 sebanyak 10 ijin.

Perusahaan yang mendapat ijin penyimpanan yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Bupati Bantul adalah RSU. Patmasuri, PT. Cahaya Mulia Persada Nusa, RS. Rajawali Citra, PT. Adi Satria Abadi, RSKIA. Ummi Khasanah, RS. Santa Elisabeth, PT. Samitex Sewon, PT. Sarana Patra Jateng, RSU. PKU Muhammdiyah, dan RSU. Permata Husada, tabel SP-11.

## **J.3 Dampak Lingkungan Limbah B3**

Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang sangat ditakuti adalah limbah dari industri kimia. Limbah dari industri kimia pada umumnya mengandung berbagai macam unsur logam berat yang mempunyai sifat akumulatif dan beracun (toxic) sehingga berbahaya bagi kesehatan manusia. Limbah B3 dari kegiatan industri yang terbuang ke lingkungan

akhirnya akan berdampak pada kesehatan manusia. Dampak itu dapat langsung dari sumber ke manusia, misalnya meminum air yang terkontaminasi atau melalui rantai makanan, seperti memakan ikan yang telah menggandakan (biological magnification) pencemar karena memakan mangsa yang tercemar.

Untuk industri tekstil, asal limbah sludge dari IPAL yang mengandung logam berat seperti Cd (kadmium), Cr (khrom), Pb (Timbal), Cu(Tembaga), dan As (Arsen). Sedangkan untuk industri elektroplating, asal limbah dari sludge adalah pengolahan dan pencucian, sludge IPAL, pelarut bekas yang mengandung logam berat seperti As, Cd, Cr, Pb, Cu dan lain sebagainya. Pada industri kulit, asal limbah adalah sludge dari IPAL, pelarut bekas, sludge dari proses tanning dan finishing yang mengandung logam berat terutama Pb (Timbal) dan Cr (Khrom).

Karena sebagian besar limbah B3 yang berasal dari industri mengandung logam berat, dikhawatirkan membahayakan kesehatan manusia karena logam berat tersebut terakumulasi dalam organ tubuh manusia apabila tidak dilakukan pengelolaan secara benar. Salah satu contoh Chromium adalah suatu logam keras berwarna abu-abu dan sulit dioksidasi meski dalam suhu tinggi. Chromium digunakan oleh industri Metalurgi, Kimia, Refractory (heat resistant application). Dalam industri metalurgi, chromium merupakan komponen penting dari stainless steel dan berbagai campuran logam. Cr (III) merupakan unsur penting dalam makanan (trace essential) yang mempunyai fungsi menjaga agar metabolisme glucosa, lemak dan kolesterol berjalan normal. Organ utama yang terserang apabila Cr terhisap adalah paru-paru, sedangkan organ lain

adalah ginjal, lever, kulit dan sistem imunitas. Adapun efek pada ginjal, terhirup Cr-VI dapat mengakibatkan necrosis tubulus renalis, sedangkan pada hati adalah pemajanan akut Cr yang dapat menyebabkan necrosis hepar. Bila terjadi 20% tubuh tersiram asam Cr akan mengakibatkan kerusakan berat hepar dan terjadi kegagalan ginjal akut.

Mengingat bahaya yang dapat ditimbulkan dari limbah B3 maka diperlukan upaya perlindungan dan pengelolaan limbah tersebut agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan baik air, udara, maupun tanah. Upaya tersebut dapat berupa kebijakan pemerintah Kabupaten/Kota yang dituangkan dalam Peraturan-peraturan. Hal ini juga dilakukan pemerintah kabupaten Bantul dengan penyusunan Peraturan Bupati Bantul No. 42 tahun 2010 tentang Perizinan dan Pengawasan Pengelolaan LB3 serta Pengawasan Pemulihan akibat Pencemaran LB3.



*Gambar 80. Pengelolaan Limbah cair di Industri pengelolaan kulit di. Kab. Bantul*



## BAB IV

### UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN

#### A. REHABILITASI LINGKUNGAN

Pada tahun 2015 Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, telah melakukan rehabilitasi lahan berupa penghijauan di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Piyungan, Dlingo, Sewon, Pundong, Pajangan, Srandakan, dan Pandak (Tabel UP-1). Realisasi total luas lahan penghijauan sebesar 103 Ha dengan total batang pohon tertanam sebesar 4.000 batang. Dengan pembagian sebagai berikut wilayah Kecamatan Dlingo sebanyak 1.000 batang pohon ditanam di area seluas 4,4 Ha, Kecamatan Pajangan sebanyak 1.000 batang pohon ditanam di area seluas 0,4 Ha, Kecamatan Srandakan sebanyak 1.000 batang pohon di area seluas 0,4 Ha dan Kecamatan Pandak sebanyak 1.000 batang pohon ditanam di area seluas 0,4 Ha.

Selain itu kegiatan fisik yang menunjang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang bertujuan untuk pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, menjaga sumber daya alam agar persediaannya tidak cepat habis, serta penurunan emisi gas rumah kaca yang dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global berdasarkan tabel UP-2 ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan Badan Lingkungan Hidup, yaitu pembangunan rumah pilah sampah di lima lokasi, tempat pengumpulan sampah terpisah di dua pantai, pembangunan SPAH di delapan desa, pembangunan taman di dua lokasi, dan

pembangunan IPAL di enam lokasi untuk dua jenis IPAL, yaitu IPAL puskesmas dan IPAL Biogas.

pembuatan pupuk kompos dimana kegiatan tersebut bekerjasama dengan masyarakat pasar, pembuatan IPAL Biogas bagi kelompok kandang ternak, IPALpuskesmas, penyediaan sarana dan prasarana persampahan berupa pengadaan komposter, tong sampah, gerobak sampah, mesin pencacah sampah organik, dan mesin pencacah sampah plastik. Kegiatan konservasi sumber daya air dengan melakukan pembangunan sumur resapan dan pembangunan taman hijau.



*Gambar 81. Pengukuran kualitas tanah biomassa*

## **B. Dokumen Lingkungan**

Pada tahun 2015 ini BLH Kabupaten Bantul mengeluarkan dokumen lingkungan berjenis UKL-UPL dan SPPL. Dokumen UKL-UPL yang telah dibahas dengan dinas/instansi terkait dan rekomendasinya telah keluar sebanyak 60 dokumen. Jenis kegiatan terbanyak untuk dokumen ini adalah kegiatan pembangunan perumahan sebanyak 9 dokumen. Untuk jenis kegiatan pelayanan kesehatan tahun ini mengeluarkan 6 dokumen. Jenis

kegiatan pengeboran dan pengambilan air tanah sebanyak 6 dokumen dan pendidikan sebanyak 5 dokumen (Tabel UP-03).

Sedangkan untuk jenis dokumen SPPL, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul telah mengelurakan lebih dari 200 dokumen. Jenis usaha yang menggunakan dokumen tersebut rata-rata merupakan jenis kegiatan perdagangan sembako, perkantoran, kost-kostan dengan jumlah kamar kurang dari 20, dan gedung.

Dengan memiliki dokumen lingkungan maka tiap pemilik kegiatan wajib melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan serta wajib melaporkan secara rutin tiap semester. Sedangkan BLH Kabupaten Bantul mempunyai kewajiban melakukan pengawasan terhadap kegiatan/usaha tersebut. Pengawasan tersebut meliputi pelaporan yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan dan verifikasi masa berlaku ijin TPS limbah B3

Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan pelaku usaha mematuhi peraturan-peraturan lingkungan hidup yang berlaku dan BLH Kabupaten Bantul dapat memberikan pembinaan terhadap pelaku usaha yang belum memahami betul peraturan-peraturan yang berlaku secara tepat.

### **C. PENEGAKAN HUKUM**

Selama tahun 2015, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul menerima 15 kasus pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan perusakan lingkungan (Tabel UP-5) yang meliputi :

1. Dugaan pencemaran udara di dusun Kraden, Girirejo, Imogiri.
2. Dugaan pencemaran udara di Pranti, Srimulyo, Piyungan.

3. Dugaan pencemaran udara akibat kegiatan/usaha peternakan ayam di Payak Wetan, Srimulyo, Piyungan.
4. Dugaan pencemaran udara akibat mampatnya saluran irigasi di Tamanan, Banguntapan.
5. Dugaan pencemaran udara akibat usaha peternakan babi di Sanden.
6. Dugaan pencemaran udara akibat usaha mebeldi RT.06 Wojo, Bangunharjo, Sewon.
7. Dugaan pencemaran udara akibat usaha peternakan sapi dan ayam di Gabusan, Timbulharjo, Sewon.
8. Dugaan pencemaran udara akibat peternakan ayam di Payak Tengah, Sitimulyo, Piyungan.
9. Dugaan Pencemaran udara akibat usaha pemotongan unggas di Kedaton, Pleret.
10. Dugaan pencemaran udara dan kebisingan akibat usaha peternakan anjing di perum Gung Sempu, Kasihan.
11. Dugaan pencemaran udara akibat usaha peternakan bebek di Dukuh Guwosari, Pajangan.
12. Dugaan pencemaran udara akibat usaha peternakan burung puyuh di RT. 01 dan 02 Wanacara, Mulyodadi, Bambanglipuro.
13. Dugaan pencemaran air dimana banyak ikan mati di Mahkota Sembilan, Jogori, Panggungharjo, Sewon.
14. Dugaan pencemaran air di Agung Kadisono, Gilangharjo, Pandak.
15. Dugaan pencemaran udara akibat usaha penggergajian kayu di Ngrendeng, Bantul.

Adapun status pengaduan dari kasus lingkungan tersebut adalah 13 kasus telah selesai, 2 kasus dalam proses penyelesaian.



Gambar 78. Sosialisasi pengelolaan LB3 untuk UKM

#### **D. PERAN SERTA MASYARAKAT**

Perlindungan terhadap lingkungan hidup dilakukan melalui berbagai macam kegiatan baik oleh perorangan maupun oleh suatu organisasi. Pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul telah berdiri 3 organisasi peduli lingkungan (Tabel UP-06). Forum Komunikasi Winongo Asri dan Forum Pemerhati Sungai Gawe “Kalijogo” merupakan organisasi peduli sungai. Jejaring Pengelola Sampah Mandiri “Anggayah Mulyaning Wargo” merupakan organisasi pengelola sampah Mandiri. Selain itu ada juga Kelompok pecinta lingkungan yang bergerak dibidang konservasi mangrove dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul juga sedang mengembangkan kelompok pengelola sampah pasar dimana kelompok tersebut mengelola sampah organik menjadi kompos.

Meningkatnya kepedulian masyarakat di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup membuat bermunculnya pelopor-pelopor peduli

lingkungan dengan kegiatan yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai penghargaan yang diterima baik di tingkat Daerah, Provinsi maupun Nasional (UP-7). Penghargaan di bidang lingkungan mencakup 4 katagori yakni perintis lingkungan, penyelamat lingkungan, pengabdian lingkungan, dan pembina lingkungan.

Pada tahun 2015 masyarakat penerima penghargaan Kalpataru adalah Bapak Bardi penerima satya lencana pemabangunan, penghargaan diberikan oleh Presiden RI. Bapak Jumali penerima penghargaan kalpataru pembina, penghargaan diberikan oleh Gubernur DIY. Kemudian Bapak M. Aris Kusnanta S. Hut. menerima penghargaan kalpataru pengabdian lingkungan, penghargaan diberikan oleh Gubernur DIY.

Untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang lingkungan hidup dilakukan sosialisasi atau penyuluhan (tabel UP-8). Penyuluhan lingkungan diberikan kepada kelompok-kelompok masyarakat, lingkungan pendidikan, aparat pemerintah, dan perusahaan yang dilaksanakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul maupun bekerjasama dengan instansi lingkungan hidup propinsi.

Materi yang disampaikan meliputi sosialisasi sekolah Adiwiyata dan pondok pesantren berwawasan lingkungan agar lebih banyak sekolah dan pondok pesantren yang berwawasan lingkungan. Materi sosialisasi pemanfaatan kompos kepada masyarakat petani agar kerusakan lahan akibat penggunaan pupuk sintetis dapat dihindari. Materi pengelolaan sampah agar timbulan sampah dapat dikurangi. Manfaat sumur peresapan air hujan serta penggunaan alat biopori agar sumber daya alam tetap terjaga. Kemudian materi tentang sosialisasi perundang-undangan lingkungan hidup, kebijakan

lingkungan hidup, penyuluhan dokumen lingkungan hidup, dan agar kondisi lingkungan tetap terjaga.

#### **E. KELEMBAGAAN**

Badan Lingkungan Hidup kabupaten Bantul dalam menjalankan tupoksinyadidukung oleh SDM yang memadai dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kinerja institusi lingkungan hidup di daerah. Adapun SDM yang ada pada tahun 2015 berjumlah 42 personel dengan kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 7 orang, S1 sebanyak 24 orang, D3 sebanyak 3 orang, SLTA sebanyak 6 orang dan SMP sebanyak 2 orang (UP-11). Adapun disiplin ilmu SDM meliputi Hukum, Kimia, Teknik kimia, Biologi, Teknik Lingkungan, Ekonomi, Sospol. Adapun SDM yang telah mengikuti diklat jabatan fungsional sebanyak 5 orang terdiri dari diklat Pedal sebanyak 3 orang dan diklat pengawas lingkungan sebanyak 2 orang namun belum dilantik (UP-12).

Anggaran untuk pengelolaan lingkungan hidup dalam hal ini adalah anggaran untuk pelaksanaan Standar Pelayanan Minimum (SPM) di tahun 2015 sebesar Rp. 90.975.000,- naik sebesar Rp. 8.595.000,-. Anggaran tersebut dibagi untuk SPM bidang pelayanan pencegahan pencemaran air dan pelayanan pencegahan pencemaran udara sumber tidak bergerak sebesar Rp. 36.775.000,- turun sebesar Rp. 5.000,-. SPM bidang pelayanan informasi kerusakan status kerusakan lahan dan/atau tanah untuk produksi biomassa sebesar Rp. 30.000.000,- naik sebesar 5.000.000,-. SPM bidang pelayanan tindak lanjut pengaduan masyarakat akibat dugaan pencemaran dan/atau

peruskan lingkungan hidup sebesar Rp. 24.200.000,- naik sebesar Rp.3.600.000,-.

Selain anggaran diperlukan juga peraturan-peraturan sebagai landasan dalam mewujudkan lingkungan yang baik sesuai amanat didalam UU no. 32 tahun 2009. Pada tahun 2015 Kabupaten Bantul mengeluarkan peraturan tentang pengelolaan lingkungan hidup berupa (Tabel UP-10) :

1. Peraturan Daerah no. 12 tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
2. Peraturan Bupati no. 49 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bantul no.18 tahun 2012 tentang UKL-UPL dan SPPL.
3. Peraturan Bupati no. 15 tahun 2015 tentang Izin Pembuangan Air Limbah.



**BUKU DATA  
LAPORAN STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KABUPATEN BANTUL  
TAHUN 2015**



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



## Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya Pemerintah Kabupaten Bantul dapat kembali menyampaikan Buku Data Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2015.

Buku Data Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah merupakan kumpulan data sebagai bahan acuan untuk analisis dalam penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah. Dengan ketersediaan data yang berkualitas dan valid maka kondisi perubahan lingkungan di Kabupaten Bantul dapat diketahui. Laporan Status Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul yang mendokumentasikan perubahan dan kecenderungan kondisi lingkungan di Kabupaten Bantul ini merupakan bentuk akuntabilitas kepada publik dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Data dan informasi yang tersedia akan sangat bermanfaat bagi pengambilan kebijakan untuk ketepatan intervensi persoalan lingkungan hidup yang dihadapi.

Harapan kami, semoga Buku Data Laporan Status Lingkungan Hidup ini bisa bermanfaat untuk menggambarkan kondisi perubahan lingkungan hidup di Kabupaten Bantul serta menggugah semua pihak untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup di Kabupaten Bantul.

Akhirnya, kami menyadari bahwa Buku Data Laporan Status Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul Tahun 2015 ini tidak dapat disajikan apabila tidak ada partisipasi dari berbagai pihak terkait. Untuk itu, atas nama Pemerintah Kabupaten Bantul, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Bantul, Februari 2016  
Bupati,

Drs. H. Suharsono

## DAFTAR TABEL

Bab I	Kondisi Lingkungan Hidup dan Kecenderungannya	
	A.	Lahan dan Hutan
		Tujuannya adalah untuk mengetahui luas wilayah, penggunaan lahan dan hutan yang merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan baik dari segi ekologi maupun ekonomi.
		Tabel SD-1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama
		Tabel SD-2. Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi atau Status
		Tabel SD-3. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya
		Tabel SD-4. Luas Penutupan Lahan dalam Kawasan Hutan dan Luar Kawasan Hutan
		Tabel SD-5. Luas Lahan Kritis
		Tabel SD-6. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering Akibat Erosi Air
		Tabel SD-7. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering
		Tabel SD-8. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Basah
		Tabel SD-9. Perkiraan Luas Kerusakan Hutan menurut penyebabnya
		Tabel SD-10. Pelepasan Kawasan Hutan yang dapat dikonversi menurut peruntukan
	B.	Keanekaragaman Hayati
		Tujuan dari bagian ini adalah untuk mengidentifikasi kekayaan UPasma nutfah di wilayah Indonesia yang memiliki sedikitnya 47 ekosistem alami yang berbeda.
		Tabel SD-11. Keadaan Flora dan Fauna yang Dilindungi
	C.	Air
		Tujuan dari bagian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber-sumber air dan mengidentifikasi berbagai permasalahannya, seperti keperluan, kekurangan, dan pencemaran.
		Tabel SD-12. Inventarisasi Sungai
		Tabel SD-13. Inventarisasi Danau/Waduk/Situ/Embung
		Tabel SD-14. Kualitas Air Sungai
		Tabel SD-15. Kualitas Air Danau/Situ/Embung
		Tabel SD-16. Kualitas Air Sumur
	D.	Laut, Pesisir dan Pantai
		Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan laut pesisir dan pantai yang sangat penting untuk kehidupan nelayan dan kegiatan pariwisata.
		Tabel SD-17. Kualitas Air Laut
		Tabel SD-19. Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang
		Tabel SD-20. Luas dan Kerusakan Padang Lamun
		Tabel SD-21. Luas dan Kerapatan Hutan Mangrove
	E.	Udara
		Tujuan dari bagian ini adalah untuk mengetahui kualitas udara ambien di lokasi permukiman, industri, dan daerah padat lalu lintas
		Tabel SD-18. Kualitas Udara Ambien Menurut Lokasi
	F.	Iklim
		Tujuannya untuk mengetahui kondisi iklim dan mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh dari perubahan iklim global.
		Tabel SD-22. Curah Hujan Rata-rata Bulanan
		Tabel SD-23. Suhu Rata-rata Bulanan
		Tabel SD-24. Kualitas Air Hujan
	G.	Bencana Alam
		Tujuannya untuk mengetahui intensitas terjadinya bencana baik yang disebabkan oleh proses alam maupun akibat dari kegiatan manusia.
		Tabel BA-1. Bencana Banjir, Korban, dan Kerugian
		Tabel BA-2. Bencana Kekeringan, Luas, dan Kerugian
		Tabel BA-3. Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan, Luas, dan Kerugian
		Tabel BA-4. Bencana Alam Tanah Longsor dan Gempa Bumi, Korban dan Kerugian

Bab II	Tekanan Terhadap Lingkungan	
	A.	Kependudukan
		Tujuannya untuk mengetahui struktur penduduk, penyebaran, golongan umur dan jenis kelamin yang dapat dipakai sebagai indikator pola migrasi, rasio ketergantungan umur, dan rasio jenis kelamin. Sedangkan indikator pendidikan bertujuan untuk mengetahui korelasi tingkat pendidikan dengan kualitas lingkungan hidup.
		Tabel DE-1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan per Kecamatan
		Tabel DE-2. Penduduk Laki-laki dan Perempuan
		Tabel DE-3. Jumlah Penduduk di Wilayah Pesisir dan Laut
		Tabel DS-1. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Menurut Tingkat Pendidikan
	B.	Permukiman
		Tujuannya adalah untuk mengetahui perkiraan beban limbah cair dan padat yang bersumber dari rumah tangga.
		Tabel SE-1. Jumlah Rumah Tangga Miskin menurut Kecamatan
		Tabel SE-2. Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum
		Tabel SP-8. Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar
		Tabel SP-9. Perkiraan jumlah Timbulan Sampah per Hari
	C.	Kesehatan
		Tujuannya untuk menghitung angka kelahiran umur khusus, angka kelahiran umum dan angka kelahiran kasar, estimasi angka kematian anak, dan mengetahui pola penyakit yang dominan pernah diderita menurut kelompok umur.
		Tabel DS-2. Jenis Penyakit Utama yang Diderita Penduduk
		Tabel SP-10. Perkiraan Volume Limbah Padat dan Limbah cair dari Rumah Sakit
	D.	Pertanian
		Tujuannya adalah untuk menghitung perkiraan beban pencemaran air limbah dan emisi CO <sub>2</sub> dari Kegiatan Pertanian dan Peternakan serta untuk mengetahui luas perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian
		Tabel SE-3. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman dan Penggunaan Pupuk
		Tabel SE-4. Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenis Pupuk
		Tabel SE-5. Luas Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian
		Tabel SE-7. Luas Lahan Sawah menurut frekuensi Penanaman dan Hasil Produksi per Hektar
		Tabel SE-8. Jumlah Hewan Ternak menurut Jenis Ternak
		Tabel SE-09. Jumlah Hewan Unggas menurut Jenis Unggas
	E.	Industri
		Tujuannya adalah untuk mengetahui beban pencemaran industri yang masuk ke lingkungan, terutama media air dan udara
		Tabel SP-1. Jumlah Jenis Industri/Kegiatan Usaha
	F.	Pertambangan
		Tabel SE-6. Luas Areal dan Produksi Pertambangan menurut Jenis dan Bahan Galian
	G.	Energi
		Tujuannya untuk mengetahui jumlah penggunaan energi dari berbagai sektor dan memperkirakan emisi CO <sub>2</sub> yang dihasilkan.
		Tabel SP-2. Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Jenis Kendaraan dan Bahan Bakar yang Digunakan
		Tabel SP-3. Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk Sektor Industri menurut Jenis Bahan Bakar
		Tabel SE-4. Konsumsi Bahan Bakar untuk keperluan rumah tangga
	H.	Transportasi
		Tabel SP-5. Perkiraan Jumlah Limbah Padat dari Sarana Transportasi
	I.	Pariwisata
		Tujuannya adalah untuk mengetahui jumlah limbah padat dan cair yang dihasilkan dari obyek wisata dan hotel
		Tabel SP-6. Perkiraan Volume Limbah padat berdasarkan lokasi obyek wisata, jumlah pengunjung, dan luas kawasan

		Tabel SP-7. Perkiraan Beban Pencemaran Limbah Cair dan Volume Limbah Padat dari Hotel
	J.	Limbah B3
		Tujuannya untuk mendeteksi jumlah Limbah B3 yang dihasilkan oleh kegiatan di suatu daerah dan statusnya, termasuk aktivitas pemindahan atau pengangkutannya.
		Tabel SP-11. Perusahaan yang Mendapat izin untuk Mengelola Limbah B3.
Bab III	Upaya Pengelolaan Lingkungan	
	A.	Rehabilitasi Lingkungan
		Tujuannya adalah untuk mengetahui realisasi kegiatan fisik yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas lingkungan
		Tabel UP-1. Realisasi Kegiatan Penghijauan dan Reboisasi
		Tabel UP-2. Kegiatan Fisik Lainnya oleh Instansi dan masyarakat
		Tabel UP-3. Dokumen Izin Lingkungan
	B.	Pengawasan Amdal
		Tujuannya adalah untuk mengetahui ketaatan pemilik kegiatan terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam dokumen Amdal atau UKL/UUP
		Tabel UP-5. Pengawasan Izin Lingkungan (AMDAI/UKL/UPL, SPPL)
	C.	Penegakan Hukum
		Tujuannya adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat untuk mengadakan kasus-kasus lingkungan hidup melalui jalur hukum, dan upaya aparat penegak hukum untuk menindaklanjutinya
		Tabel UP-5. Status Pengaduan
	D.	Peran Serta Masyarakat
		Tujuannya adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat dan dunia usaha bahwa masalah lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama
		Tabel UP-6. Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lingkungan Hidup
		Tabel UP-7. Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup
		Tabel UP-8. Kegiatan Sosialisasi Lingkungan Hidup
		Tabel UP-11. Kegiatan Fisik Perbaikan Kualitas Lingkungan
	E.	Kelembagaan
		Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi sumber daya kelembagaan Institusi Pengelola Lingkungan Hidup Daerah sebagai bahan evaluasi dan penyusunan rencana kerja tahun berikutnya
		Tabel UP-9. Produk Hukum Bidang Pengelolaan Lingkungan
		Tabel UP-10. Anggaran Pengelolaan Lingkungan
		Tabel UP-11. Jumlah Personil Institusi Lingkungan Menurut Tingkat Pendidikan
		Tabel UP-12. Jumlah Jabatan Fungsional Lingkungan, PPNS, dan PUPHD

**Tabel SD-1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama****Kabupaten : Bantul****Tahun Data : 2015**

No	Kecamatan	Luas Lahan Non Pertanian (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)	Luas Lahan Perkebunan (Ha)	Luas Lahan Hutan (Ha)	Luas Lahan Badan Air (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Srandakan	477,8393	478,1607	846	-	-	193,524
2	Sanden	349,4505	828,5495	1.138	-	-	28,860
3	Kretek	750,7557	944,6894	981,5549	-	-	123,400
4	Pundong	311,8479	866,6520	1.189,5	-	-	52,998
5	Bambanglipuro	298,5756	1.152,4240	819	-	-	12,2992
6	Pandak	349,9962	974,5455	1.105	-	-	40,1035
7	Bantul	302,0685	1.201,9320	691	-	-	15,5255
8	Jetis	459,6631	1.369,4510	617,8858	-	-	43,8345
9	Imogiri	1.011,5741	913,7250	3.336,7010	-	187	76,3109
10	Dlingo	965,2640	261	3.165,4250	-	1.198	49,2223
11	Pleret	596,4955	709,6240	990,8806	-	-	29,0204
12	Piyungan	672,5143	1.313,1090	1.268,3770	-	-	44,9954
13	Banguntapan	874,7699	1.312,1450	661,0854	-	-	53,7623
14	Sewon	684,6374	1.386,0180	645,3442	-	-	22,6378
15	Kasihan	723,9986	840,7524	1.673,2490	-	-	22,7586
16	Pajangan	332,1251	276,1404	2.716,7350	-	-	87,4920
17	Sedayu	571,1703	964,5145	1.900,3150	-	-	83,2392

Keterangan :

Sumber : Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul

**Tabel SD-2. Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi/Status  
Kabupaten/Kota : Bantul  
Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Luas (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1.	Cagar Alam	11,4
2.	Suaka Margasatwa	-
3.	Taman Wisata	-
4.	Taman Buru	-
5.	Taman Nasional	-
6.	Taman Hutan Raya	-
7.	Hutan Lindung	1.041,2
8.	Hutan Produksi	-
9.	Hutan Produksi Terbatas	-
10.	Hutan Produksi Konservasi	-
11.	Hutan Kota	-

Keterangan : (-) Nihil

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kab. Bantul

**Tabel SD-3. Luas Kawasan Lindung berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya**

**Kabupaten : Bantul**

**Tahun Data : 2015**

Kawasan I	Kawasan II	Kawasan III	Kawasan IV	Luas Kawasan (Ha)	Tutupan Lahan Vegetasi (Ha)	Tutupan Lahan Area Terbangun (Ha)	Tutupan Lahan Tanah Terbuka (Ha)	Tutupan Lahan Badan Air (Ha)
(1)		(2)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. Kawasan Lindung	A. Kawasan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya	1. Kawasan Hutan Lindung	-	1.042	1.042			
I. Kawasan Lindung	A. Kawasan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya	2. Kawasan Bergambut	-	-				
I. Kawasan Lindung	A. Kawasan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya	3. Kawasan Resapan Air	-	1.001				
I. Kawasan Lindung	B. Kawasan Perlindungan Setempat	1. Sempadan Pantai	-	123				
I. Kawasan Lindung	B. Kawasan Perlindungan Setempat	2. Sempadan Sungai	-	2.805				
I. Kawasan Lindung	B. Kawasan Perlindungan Setempat	3. Kawasan Sekitar Danau atau Waduk	-	1.578				
I. Kawasan Lindung	B. Kawasan Perlindungan Setempat	4. Ruang Terbuka Hijau	-					
I. Kawasan Lindung	B. Kawasan Perlindungan Setempat							
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	1. Kawasan Suaka Alam	-	11,4	11,4			
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	2. Kawasan Suaka Laut dan Perairan Lainnya	-					
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	3. Suaka Margasatwa dan Suaka	-	0,1				
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	4. Cagar Alam dan Cagar Alam Laut	-					
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	5. Kawasan Pantai Berhutan Bakau	-	25,0	5,5			
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	6. Taman Nasional dan Taman Naional Laut	-					
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	7. Taman Hutan Raya	-					



Kawasan I	Kawasan II	Kawasan III	Kawasan IV	Luas Kawasan (Ha)	Tutupan Lahan Vegetasi (Ha)	Tutupan Lahan Area Terbangun (Ha)	Tutupan Lahan Tanah Terbuka (Ha)	Tutupan Lahan Badan Air (Ha)
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	8. Taman Wisata Alam dan Taman Wisata Alam Laut	-					
I. Kawasan Lindung	C. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya	9. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan	-					
I. Kawasan Lindung	D. Kawasan Rawan Bencana	1. Kawasan Rawan Tanah Longsor	-					
I. Kawasan Lindung	D. Kawasan Rawan Bencana	2. Kawasan Rawan Gelombang Pasang	-					
I. Kawasan Lindung	D. Kawasan Rawan Bencana	3. Kawasan Rawan Banjir	-					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	1. Kawasan Cagar Alam Geologi	i. Kawasan Keunikan Batuan dan					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	1. Kawasan Cagar Alam Geologi	ii. Kawasan Keunikan Bentang Alam					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	1. Kawasan Cagar Alam Geologi	iii. Kawasan Keunikan Proses Geologi					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	i. Kawasan Rawan Letusan					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	ii. Kawasan Rawan Gempa Bumi					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	iii. Kawasan Rawan Gerakan Tanah					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	iv. Kawasan yang Terletak di Zona Patahan					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	v. Kawasan Rawan Tsunami					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	vi. Kawasan Rawan Abrasi					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	2. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	vii. Kawasan Rawan Gas Beracun					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	3. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Ter	i. Kawasan Imbuan Air Tanah					
I. Kawasan Lindung	E. Kawasan Lindung Geologi	3. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Ter	ii. Sempadan Mata Air	1.578				

Kawasan I	Kawasan II	Kawasan III	Kawasan IV	Luas Kawasan (Ha)	Tutupan Lahan Vegetasi (Ha)	Tutupan Lahan Area Terbangun (Ha)	Tutupan Lahan Tanah Terbuka (Ha)	Tutupan Lahan Badan Air (Ha)
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	1. Cagar Biosfer	-					
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	2. Ramsar	-					
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	3. Taman Buru	-					
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	4. Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah	-					
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	5. Kawasan Pengungsian Satwa	-					
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	6. Terumbu Karang	-					
I. Kawasan Lindung	F. Kawasan Lindung Lainnya	7. Kawasan Koridor Bagi Jenis Satwa atau Biota Laut	-					
II. Kawasan Budidaya				38.287				

Keterangan :

Sumber : Dipertahut Kab. Bantul

**Tabel SD-4. Luas Penutupan Lahan dalam Kawasan Hutan dan Luar Kawasan Hutan**

**Kabupaten : Bantul**

**Tahun Data : 2015**

Kecamatan	Uraian	KSA- KPA (Ha)	HL (Ha)	HPT (Ha)	HP (Ha)	HPK (Ha)	APL (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Srandakan	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Sanden	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Kretek	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Pundong	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Bambanglipuro	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Pandak	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Bantul	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Jetis	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Imogiri	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Dlingo	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Pleret	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Piyungan	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Banguntapan	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Sewon	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						
Kasih	a. Hutan						
	b. Non Hutan						
	c. Data tidaklengkap						

Keterangan :

Sumber :

Tidak ada data : 1. Tidak terpantau/terdeteksi

2. tertutup awan

(1) Nomor urut

(2) Cukup jelas

(3) Diisi dengan KSA-KPA dalam satuan hektar (Ha)

(4) Diisi dengan HL dalam satuan hektar (Ha)

(5) Diisi dengan HPT dalam satuan hektar (Ha)

(6) Diisi dengan HP dalam satuan hektar (Ha)

(7) Diisi dengan hutan produksi yang dapat dikonversi dalam satuan hektar (Ha)

(8) Diisi dengan APL dalam satuan hektar (Ha)





**Tabel SD-5. Luas Lahan Kritis**  
**Kabupaten : Bantul**  
**Tahun Data: 2015**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Kritis (Ha)</b>	<b>Sangat Kritis (Ha)</b>	<b>Jumlah Total (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1.	Srandakan	10	0	10
2.	Sanden	15	0	15
3.	Kretek	25	0	25
4.	Pandak	5	0	5
5.	Bambanglipuro	0	0	0
6.	Pajangan	0	0	0
7.	Pundong	46	0	46
8.	Jetis	10	0	10
9.	Imogiri	64	0	64
10.	Dlingo	70	0	70
11.	Piyungan	96,75	0	97
12.	Pleret	12	0	12
13.	Banguntapan	0	0	0
14.	Sewon	0	0	0
15.	Bantul	0	0	0
16.	Kasih	25	0	25
17.	Sedayu	99	0	99

Keterangan :

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan Dan Peternakan Kab. Bantul

**Tabel SD-5. Luas Lahan Potensial Kritis****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2015**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Potensial Kritis (Ha)</b>	<b>Jumlah Total (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(5)</i>
1.	Srandakan	0	0
2.	Sanden	0	0
3.	Kretek	27	27
4.	Pundong	108	108
5.	Bambanglipuro	15	15
6.	Pandak	212	212
7.	Pajangan	28	28
8.	Bantul	0	0
9.	Jetis	119	119
10.	Imogiri	340	340
11.	Dlingo	120	120
12.	Banguntapan	55	55
13.	Pleret	0	0
14.	Piyungan	0	0
15.	Sewon	0	0
16.	Kasih	35	35
17.	Sedayu	361	361

Keterangan :

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan Dan Peternakan Kab. Bantul



Tabel SD-6. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering Akibat Erosi Air

Kabupaten : Bantul

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 432845,94 ; Y : 9125720,53)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	16,65	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X :433359,33 ; Y : 9126085,87)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	7,29	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 433462,48 ; Y : 9126061,61)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	8,31	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 434128,87; Y : 9126583,89)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	58,77	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Segoroyoso, Pleret (X : 434442,90 ; Y : 9127179,71)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	11,34	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Segoroyoso, Pleret (X : 434605,56 ; Y : 9128500,37)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	10,3	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Trimulyo, Jetis (X : 433311,34 ; Y : 9128494,73)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12	21	melebihi
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 433902,23 ; Y : 9125557,33)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3	13,34	melebihi
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 436415,34 ; Y : 9126942,58)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	27,25	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Bawuran, Pleret (X : 436854,46 ; Y : 9128052,36)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	32,64	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Bawuran, Pleret (X : 436237,23 ; Y : 9130450,35)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	29,33	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Sitimulyo, Piyungan (X : 436513,34 ; Y : 9130598,84)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	3,95	tidak melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Girirejo, Imogiri (X : 433015,04 ; Y : 9124550,26)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	1,04	tidak melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Girirejo, Imogiri (X : 432962,73 ; Y : 9123940,08)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12	21,11	melebihi
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Girirejo, Imogiri (X : 432678,40 ; Y : 9123683,03)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12	17,5	melebihi
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Karangtengah, Imogiri (X : 433000,17 ; Y : 9121974,67)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	18,79	mekebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : wukirsari, Imogiri (X : 434091,72 ; Y : 9124000,56)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	15,88	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 434133,85 ; Y : 9124249,58)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12	7,22	tidak melebihi

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 433692,25 ; Y : 9124273,71)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	236,08	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Wukirsari, Imogiri (X : 434275,40 ; Y : 9124105,40)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	407,98	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Girirejo, Imogori (X : 434552,77 ; Y : 9123520,23)  
Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000)	Besaran erosi	Status
-----	-------------	-----------------------------------	---------------	--------

		(mm/10 tahun)	(mm/10 tahun)	Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	30,43	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 436293,74 ; Y : 9123525,99)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	9,13	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Muntuk, Dlingo (X : 439499,74 ; Y : 9122650,32)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	18,43	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Dlingo, Dlingo (X : 440496,49 ; Y : 9122680,84)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	1,02	tidak melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 438186,95 ; Y : 9122399,81)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	255,18	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 438426,86 ; Y : 9122772,66)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
-----	-------------	--	--------------------------------	--------------------------

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	23,93	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 437202,22 ; Y : 9123172,78)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	20,47	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 437738,24 ; Y : 9121922,54)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	17,33	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 437285,68 ; Y : 9122192,76)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	31,07	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 437030,52 ; Y : 9122446,34)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4	43,5	melebihi
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0		
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 437588,45 ; Y : 9124158,90)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	9,79	melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Lokasi : Mangunan, Dlingo (X : 436928,84 ; Y : 0123560,09)

Tahun Data: 2014

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3		
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4		
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	8,56	tidak melebihi
4	100 - 150 cm	9,0 - 12		
5	> 150 cm	> 12		

Keterangan :

Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul

**Tabel SD-7. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering**  
**Kabupaten : Bantul**  
**Lokasi : Jetis, Tamantirto, Kasihan (x: 425367; y: 9134640)**  
**Tahun Data: 2015**

No.	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	450	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	53	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	47	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,15	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	72,08	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,45	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,12	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0823	Tidak
9	Redoks	<200 mV	196,89	Melebihi
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,22 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

**Lokasi : Jaten, Argosari, Sedayu (x: 416761; y:9136947)**  
**Tahun Data: 2015**

No.	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	>150	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	50	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	50	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,04	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	69,9	Tidak
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	2,1	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,14	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,1539	Tidak
9	Redoks	<200 mV	197,53	Melebihi
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	4,68 x 10 <sup>5</sup>	Tidak



Lokasi : Banjaran Watugedug, Guwosari, Pajangan (x: 424599; y: 9130677)  
 Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	32	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	72	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	28	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,07	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	72,51	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,22	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	7,58	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,2217	Tidak
9	Redoks	<200 mV	243,85	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,05 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Bajang, Wijrejo, Pandak (x: 423010; y: 9125644)  
 Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	87	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	41	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	59	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	0,93	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	72,78	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	1,9	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,8	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,2028	Tidak
9	Redoks	<200 mV	218,76	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	3,25 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Ngentak, Poncosari, Serandakan (x: 414226; y: 9117474)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	47	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	72	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	28	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,12	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	75,47	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,51	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,19	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,2705	Tidak
9	Redoks	<200 mV	199,14	Melebihi
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,42 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Patihan, Gadingsari, Sanden (x: 417880; y: 9116400)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	121	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	12	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	88	Melebihi
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,43	Melebihi
5	Porositas total	<30 % ; >70%	72,77	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	13,56	Melebihi
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,44	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0912	Tidak
9	Redoks	<200 mV	207,18	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,70 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Gading Lumbang, Donotirto, Kretek (x: 424031; y: 9117559)  
 Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	44	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	75	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	25	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,4	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	70,91	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,15	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,33	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,2268	Tidak
9	Redoks	<200 mV	203,64	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,16 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Nglorong, Panjangrejo, Pundong (x: 425773; y: 9118743)  
 Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	36	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	49	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	51	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,07	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	66,29	Tidak
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	1,82	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,51	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0728	Tidak
9	Redoks	<200 mV	209,43	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,50 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Kedon, Sumbermulyo, Bambanglipuro (x: 425024; y: 9123343)  
Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	131	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	34	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	66	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,16	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	73,54	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	6,11	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,69	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0822	Tidak
9	Redoks	<200 mV	215,22	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,99 x 10 <sup>6</sup>	Tidak

Lokasi : Karangasam, Palbapang, Bantul (x: 426159; y: 9124803)  
Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	150	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	30	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	70	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,27	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	68,71	Tidak
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	12,92	Melebihi
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,88	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,2338	Tidak
9	Redoks	<200 mV	221,34	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	1,14 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Banyon, Pendowoharjo, Sewon (x: 426595; y: 9131208)  
Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	150	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	65	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	35	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,13	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	64,27	Tidak
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,53	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,96	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0887	Tidak
9	Redoks	<200 mV	223,91	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah	2,05 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Kloron, Segoroyoso, Pleret (x: 435871; y: 9128935)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	90	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	43	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	57	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,02	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	74,04	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	1,73	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	5,87	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,4957	Tidak
9	Redoks	<200 mV	188,84	Melebihi
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	1,03 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Mertosanan Kulon, Potorono, Banguntapan (x: 435274; y: 9133570)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	150	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	67	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	33	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	0,92	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	64,63	Tidak
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,51	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,39	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,2668	Tidak
9	Redoks	<200 mV	205,57	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	1,42 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Kwasen, Srimartani, Piyungan (x: 443709; y: 9134594)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	150	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	45	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	55	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	0,97	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	71,06	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	1,98	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,51	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,212	Tidak
9	Redoks	<200 mV	209,43	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	1,73 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Watuhadeg, Mangunan, Dlingo (x: 436266; y: 9122727)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	42	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	10	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	55	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	45	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	64,31	Tidak
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	2,03	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	5,79	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0841	Tidak
9	Redoks	<200 mV	186,27	Melebihi
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	1,34 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Jayan, Kebonagung, Imogiri (x: 430815; y: 9123637)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	150	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	66	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	34	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,12	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	73,78	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,53	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,63	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,0779	Tidak
9	Redoks	<200 mV	213,29	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	1,90 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Lokasi : Polukadang, Canden, Jetis (x: 430020; y: 9125387)

Tahun Data: 2015

No.	Parameter	Ambang Kristis (PP 150/2000)	Hasil pengamatan	Status Melebihi/Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm	91	Tidak
2	Kebatuan Permukaan	> 40%	0	Tidak
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid	67	Tidak
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik	33	Tidak
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>	1,05	Tidak
5	Porositas total	<30 % ; >70%	75,63	Melebihi
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam	0,55	Tidak
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5	6,31	Tidak
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm	0,1103	Tidak
9	Redoks	<200 mV	203	Tidak
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	1,42 x 10 <sup>5</sup>	Tidak

Keterangan :

Sumber : Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul

**Tabel SD-8. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Basah****Kabupaten : Bantul****Lokasi : -****Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Parameter</b>	<b>Ambang Kristis (PP 150/2000)</b>	<b>Hasil pengamatan</b>	<b>Status Melebihi/Tidak</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	<20 cm		
2	Kebatuan Permukaan	> 40%		
3A	Komposisi Fraksi	< 18% koloid		
3B	Komposisi Fraksi	>80% pasir kuarsitik		
4	Berat Isi	1,4 g/cm <sup>3</sup>		
5	Porositas total	<30 % ; >70%		
6	Derajat Pelulusan Air	<0,7 cm/jam, >8,0 cm/jam		
7	pH (H <sub>2</sub> O) 1 : 2,5	<4,5 ; > 8,5		
8	Daya Hantar Listrik/DHL	>4,0 mS/cm		
9	Redoks	<200 mV		
10	Jumlah Mikroba	<10 <sup>2</sup> cfu/g tanah		

Keterangan : Kabupaten Bantul tidak mempunyai lahan basah

Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul

**Tabel SD-9. Perkiraan Luas Kerusakan Hutan menurut Penyebabnya**  
**Kabupaten : Bantul**  
**Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Penyebab Kerusakan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1	Kebakaran Hutan	5
2	Ladang Berpindah	-
3	Penebangan Liar	-
4.	Perambahan Hutan	-
5.	Lainnya	-

Keterangan : (-) Nihil

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kab. Bantul



**Tabel SD-10. Pelepasan Kawasan Hutan yang dapat dikonversi Menu  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Peruntukan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1	Pemukiman	-
2	Pertanian	-
3	Perkebunan	-
4	Industri	-
5	Pertambangan	-
6	Lainnya	-

Keterangan : (-) Nihil

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kab. Bantul

**Tabel SD-11. Keadaan Flora dan Fauna yang Dilindungi  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2015**

Golongan	Nama Spesies Diketahui	Status Endemik	Status Terancam	Status Berlimpah	Status Dilindungi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Hewan menyusui	1. Rusa timor	Ya	Ya	Tidak	ya
2. Burung	1. Cakakak Jawa	Ya	Ya	Tidak	Ya
	2. Cakakak Sungai	Ya	Ya	Ya	Ya
	3. Burung Madu Kelapa	Ya	Ya	Ya	Ya
	4. Burung Madu Sriganti	Ya	Ya	Ya	Ya
	5. Elang Ular Bido	Ya	Ya	Tidak	Ya
	6. Kuntul Kerbau	Ya	Ya	Ya	Ya
3. Reptil	1. Penyu Hijau	Ya	Ya	Ya	Ya
	2. Penyu Sisik	Ya	Ya	Ya	Ya
	3. Penyu Belimbing	Ya	Ya	Ya	Ya
	4. Penyu Abu-abu	Ya	Ya	Ya	Ya
4. Amphibi		Ya	Ya	Ya	Ya
5. Ikan		Ya	Ya	Ya	Ya
6. Keong		Ya	Ya	Ya	Ya
7. Serangga		Ya	Ya	Ya	Ya
8. Tumbuh-tumbuhan	1. Bunga bangkai jangkung	Ya	Ya		Ya
	2. Bunga bangkai raksasa	Ya	Ya		Ya
	3. Palem raja/Indonesia	Ya	Ya		Ya
	4. palem jawa	Ya	Ya		Ya
	5. Daun payung	Ya	Ya		Ya
	6. Pinang jawa	Ya	Ya		Ya

Keterangan :

Sumber : Balai KSDA Yogyakarta

**Tabel SD-12. Inventarisasi Sungai****Kabupaten : Bantul****Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Nama Sungai</b>	<b>Panjang (km)</b>	<b>Lebar Permukaan (m)</b>	<b>Lebar Dasar (m)</b>	<b>Kedalaman (m)</b>	<b>Debit Maks (m<sup>3</sup>/dtk)</b>	<b>Debit Min (m<sup>3</sup>/dtk)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Winongo	22,76	13,46	NA	0,8	32,864	0,324
2.	Bedog	40,92	20	NA	0,85	37,92	1,504
3.	Code	8,734	13,5	NA	0,37	5,2	0,798
4.	Opak	33,67	24,1	NA	1,6	32,4	1,596
5.	Gajahwong	6,03	15,3	NA	3	4,488	1,4

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

**Tabel SD-13. Inventarisasi Danau/Waduk/Situ/Embung  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2015**

Jenis Inventarisasi	Jenis Inventarisasi	Luas (Ha)	Volume (m3)
(1)	(2)	(3)	(5)
Tuk	Tuk Krantil	0,002	30
Tuk	Tuk Gayam	0,010	150
Tuk	Tuk Porong	0,010	150
Tuk	Tuk Murtelu	0,002	30
Tuk	Tuk Gunungpolo	0,002	30
Tuk	Tuk Banyuuripan	0,005	75
Tuk	Tuk Pangkah	0,500	7.500
Tuk	Tuk Gluntung Kidul	0,010	150
Tuk	Tuk Sendang Kasihan	0,010	150
Tuk	Tuk Sendang Ngajaran	0,010	150
Tuk	Tuk Beji I	2,000	30.000
Tuk	Tuk Beji II	1,500	22.500
Tuk	Tuk Butuh	1,000	15.000
Tuk	Tuk Demen	0,050	750
Tuk	Tuk Kalicandi	1,000	15.000
Tuk	Tuk Polaman	0,020	300
Tuk	Tuk Gandang	0,020	300
Tuk	Tuk Belik	0,020	300
Tuk	Tuk Kedung Bunder	0,010	150
Tuk	Tuk Kunden	1,000	15.000
Tuk	Tuk Sendang	0,500	7.500
Tuk	Tuk Sendang Ayu	0,050	750
Tuk	Tuk Banyutempang	0,050	750
Tuk	Tuk Cikal papat	0,010	150
Tuk	Tuk Nglarang	0,020	300
Tuk	Tuk Bito	0,020	300
Tuk	Tuk Blimbing/Kalipepe	0,010	150
Tuk	Tuk Dadap tulis	0,010	150
Tuk	Tuk Kretek	0,010	150
Tuk	Tuk Ngringinan	0,010	150
Tuk	Tuk Pampringan	0,010	150
Tuk	Tuk Parang Wedang	0,010	150
Tuk	Tuk Parangtritis	0,010	150
Tuk	Tuk Siloning	1,000	15.000
Tuk	Tuk Mojo	0,060	900
Tuk	Tuk Sembang	0,010	150
Tuk	Tuk Dung Biru	0,002	30
Tuk	Tuk Setro	0,002	30
Tuk	Tuk Gayam	0,002	30
Tuk	Tuk Geger	0,002	30
Tuk	Tuk Klampok	0,002	30
Tuk	Tuk Pontang	0,002	30
Tuk	Tuk Pucung	0,002	30
Tuk	Tuk Pule	0,002	30
Tuk	Tuk Soko	0,002	30
Tuk	Tuk Surocolo	0,002	30
Tuk	Tuk Topan	0,002	30
Tuk	Tuk Jambu	0,002	30
Tuk	Tuk Bodeh	0,002	30
Tuk	Tuk Baruno	0,002	30
Tuk	Tuk Jomblang	0,002	30
Tuk	Tuk Jomblangan	0,002	30
Tuk	Tuk Ngembong	0,002	30

Jenis Inventarisasi	Jenis Inventarisasi	Luas (Ha)	Volume (m3)
Tuk	Tuk Jagalan	0,002	30
Tuk	Tuk Duku	0,002	30
Tuk	Tuk Jambidan	0,002	30
Tuk	Tuk Purworejo	0,002	30
Tuk	Tuk Selirang	0,002	30
Tuk	Tuk Sendang Gayam	0,002	30
Tuk	Tuk Sendang Waung	0,002	30
Tuk	Tuk Mloko	0,002	30
Tuk	Tuk Guo Seluman	0,002	30
Tuk	Tuk Wanujoyo	0,002	30
Tuk	Tuk Hargo Lawu	0,002	30
Tuk	Tuk Jelasutra/Gebangsari	0,002	30
Tuk	Tuk Plesedan	0,002	30
Tuk	Tuk Sumber Sentono I	0,002	30
Tuk	Tuk Sumber Sentono II	0,002	30
Tuk	Tuk Koripan I	0,025	375
Tuk	Tuk Koripan II	0,010	150
Tuk	Tuk Pokoh	0,002	30
Tuk	Tuk Banger	0,002	30
Tuk	Tuk Banyuurip	0,002	30
Tuk	Tuk Semuten	0,010	150
Tuk	Tuk Pakel	0,002	30
Tuk	Tuk Duren	0,002	30
Tuk	Tuk Jatisari	0,002	30
Tuk	Tuk Karangasem	0,002	30
Tuk	Tuk Kembang	0,002	30
Tuk	Tuk Sepet	0,002	30
Tuk	Tuk Guo Cerme	0,002	30
Tuk	Tuk Kalidadap	0,002	30
Tuk	Tuk Nawungan	0,005	75
Tuk	Tuk Nogosari	0,002	30
Tuk	Tuk Pancuran	0,002	30
Tuk	Tuk Patukan	0,002	30
Tuk	Tuk Song Bolong	0,002	30
Tuk	Tuk Talak	0,002	30
Tuk	Tuk Wonosari	0,002	30
Tuk	Tuk Sendangayu	0,002	30
Tuk	Tuk Depok	0,002	30
Tuk	Tuk Jambuwangi	0,002	30
Tuk	Tuk Bronjong	0,002	30
Tuk	Tuk Gempol	0,002	30
Tuk	Tuk Ringin	0,002	30
Tuk	Tuk Salak	0,002	30
Sendang	Sendang pancuran	0,002	30
Tuk	Tuk Sendangsari	0,002	30
Tuk	Tuk Bulu	0,002	30
Tuk	Tuk Niten	0,002	30
Tuk	Tuk Sibalong	0,002	30
Tuk	Tuk Sorowajan	0,002	30
Tuk	Tuk Jurug	0,002	30
Tuk	Tuk Silayon	0,002	30
Embung	Embung Salam	0,2500	25.000
Embung	Embung Wonolelo	0,005	750
Embung	Embung Merdeka	5,000	5.000,00

Keterangan :

Sumber : Dinas Sumber Daya Air

Tabel SD-14. Kualitas Air Sungai  
Kabupaten/Kota : Bantul  
Tahun Data : 2015

Nama lokasi	Derajat Lintang	Menit Lintang	Detik Lintang	Derajat Bujur Timur	Menit Bujur Timur	Detik Bujur Timur	Waktu Sampling (tg/bln/thn)	Temperatur (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	NO <sub>2</sub> (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	NH <sub>3</sub> (mg/L)	Klorin Bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak dan Lemak (µg/L)	Detergen (µg/L)	Fecal Coliform (jmlh/100 ml)	Total Coliform (jmlh/100 ml)	Sianida (mg/L)	H <sub>2</sub> S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
S. Winongo (Jomogatan, Tirtonirmolo)	07°	50'	15"	110°	20'	59"	08 Oktober 2015	30,1	187	12	8,800	346,000	-	-	6,000	9,6	19,1	1,230	3,4	1,24	0,040	0,100	≤ 0,1	0	360,500	4,6 x 10 <sup>5</sup>	≥ 2,4 x 10 <sup>6</sup>	0,001	≤ 0,001
S. Winongo (Nyemengan (Winongo kecil))	07°	50'	40"	110°	20'	42"	08 Oktober 2015	36,4	214	34	7,700	374,000	-	-	7,400	17,4	23,0	0,190	1,2	0,64	0,150	0,200	≤ 0,1	1.000	319,900	2,1 x 10 <sup>5</sup>	≥ 2,4 x 10 <sup>6</sup>	0,005	0,033
S. Winongo (Kweni, Panggunharjo, Sewon Bantul)	07°	49'	48	110°	20'	19"	08 Oktober 2015	29,7	186	17	8,400	339,000	-	-	7,600	13,4	21,3	0,800	2,9	0,30	0,030	0,080	≤ 0,1	0	194,600	4,6 x 10 <sup>5</sup>	1,1 x 10 <sup>6</sup>	0,001	≤ 0,001
S. Winongo (Manding, Bantul)	07°	53'	726"	110°	21'	109"	07 Oktober 2015	28,2	251	13	7,600	362,000	-	-	8,800	8,6	16,5	0,210	1,6	0,03	0,060	0,080	≤ 0,1	1.000	230,500	4,6 x 10 <sup>5</sup>	≥ 2,4 x 10 <sup>6</sup>	≤ 0,001	≤ 0,001
S. Winongo (Gading Lumbang, Donotirto Kratak)	07°	58'	53"	110°	23'	40"	07 Oktober 2015	28,7	232	10	7,500	421,000	-	-	6,700	4,9	13,8	0,130	0,9	0,09	0,070	0,100	≤ 0,1	1.000	192,500	2,3 x 10 <sup>4</sup>	3,9 x 10 <sup>4</sup>	0,010	≤ 0,001
S. Bedog (Menayu Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan)	07°	49'	29"	110°	19'	56"	08 Oktober 2015	29,8	153	18	8,500	197,400	-	-	7,100	9,4	15,3	0,290	2,600	0,130	≤ 0,001	0,060	≤ 0,1	1.000	175,900	1,5 x 10 <sup>4</sup>	4,3 x 10 <sup>4</sup>	0,004	≤ 0,001
S. Bedog (Sindon, Guwasari, Pajangan)	07°	52'	707"	110°	181'	904"	08 Oktober 2015	29,2	222	21	8,300	401,000	-	-	4,200	13,3	25,0	0,390	1,900	1,480	0,080	0,200	≤ 0,1	2.000	361,100	2 x 10 <sup>4</sup>	4,6 x 10 <sup>5</sup>	0,001	0,004
S. Bedog (Mangir Kidul, Sendangsari, Pajangan)	07°	54'	549"	110°	16'	551"	08 Oktober 2015	28,4	234	15	8,600	419,000	-	-	6,400	10,5	15,1	0,140	1,300	0,180	0,020	0,100	≤ 0,1	1.000	211,800	7 x 10 <sup>3</sup>	2,8 x 10 <sup>4</sup>	≤ 0,001	0,002
S. Code (Ngoto, Bangunharjo, Sewon)	07°	53'	726"	110°	22'	508"	09 Oktober 2015	28,6	203	13	7,800	364,000	-	-	4,0	9,4	17,1	0,670	1,500	0,190	0,060	0,050	≤ 0,1	0	238,800	1,5 x 10 <sup>4</sup>	1,1 x 10 <sup>6</sup>	≤ 0,001	0,011
S. Code (Kembang Songo, Trimulyo, Jetis)	07°	53'	33"	110°	23'	4"	07 Oktober 2015	30,1	186	14	7,200	347,000	-	-	6,6	7,7	16,5	0,140	2,100	0,007	0,060	0,070	≤ 0,1	1.000	213,500	3 x 10 <sup>3</sup>	2,4 x 10 <sup>5</sup>	0,001	≤ 0,001
S. Opak (Kloron, Segoroyoso, Pleret)	07°	49'	741"	110°	27'	128"	07 Oktober 2015	29,9	169	12	7,900	308,000	-	-	6,6	9,6	18,3	0,250	1,200	0,120	0,090	0,060	≤ 0,1	2.000	198,200	9,3 x 10 <sup>4</sup>	4,6 x 10 <sup>5</sup>	0,010	≤ 0,001
S. Opak (Klenggotan, Sitimulyo, Pivungan)	07°	52'	613"	110°	24'	501"	09 Oktober 2015	29,6	169	22	10,6	312	-	-	7,0	11,4	18,1	0,22	1,7	0,09	0,110	0,03	≤ 0,1	0	196,3	3 x 10 <sup>3</sup>	4,6 x 10 <sup>5</sup>	0,010	0,002
S. Opak (Putat, Selopamiro, Imogiri)	07°	57'	22"	110°	21'	44"	07 Oktober 2015	29,6	189	21	7,800	356,000	-	-	6,900	11,4	23,1	0,150	1,600	0,007	0,020	0,050	≤ 0,1	2.000	226,100	4 x 10 <sup>3</sup>	3,9 x 10 <sup>4</sup>	≤ 0,001	0,001
S. Gajah Wong (Bodon, Jagalan, Banguntapan)	07°	49'	635"	110°	23'	616"	09 Oktober 2015	29,2	202	12	8,600	370	-	-	6,200	7,7	15,0	1,780	2,900	0,570	0,070	0,100	≤ 0,1	2.000	228,700	4,6 x 10 <sup>5</sup>	1,1 x 10 <sup>6</sup>	0,002	≤ 0,001
S. Gajah Wong (Kanggatan, Wonokromo, Pleret)	07°	52'	8"	110°	23'	40"	07 Oktober 2015	30,5	209	12	7,8	378	-	-	7,200	7,7	16,1	0,380	1,600	0,150	0,060	0,100	0,400	1.500	176,700	7 x 10 <sup>3</sup>	4,6 x 10 <sup>5</sup>	≤ 0,001	≤ 0,001

Keterangan : (-) Parameter tidak diujikan  
Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel SD-15. Kualitas Air Danau/Situ/Embung  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015

Nama lokasi	Derajat Lintang	Menit Lintang	Detik Lintang	Derajat Bujur Timur	Menit Bujur Timur	Detik Bujur Timur	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Temperatur (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	NO <sub>2</sub> (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	NH <sub>3</sub> (mg/L)	Klorin Bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak dan Lemak (µg/L)	Detergen (µg/l)	Fecal Coliform (jmlh/100 ml)	Total Coliform (jmlh/100 ml)	Sianida (mg/L)	H <sub>2</sub> S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
Sendang Kedung	7	52	544	110	18	131	12 Agust 2015	28,1	278	16	8	587	-	-	7,2	8,06	13,5	0,003	1,02	≤ 0,001	0,01	0	≤ 0,1	0	208,6	7 x 10 <sup>2</sup>	1,1 x 10 <sup>2</sup>	0,001	≤ 0,001
Sendang Beji	7	53	10	110	17	32	12 Agust 2015	28,4	308	26	8	647	-	-	6,8	4,22	19,4	0,01	1,15	≤ 0,001	0,03	0	≤ 0,1	0	181,1	9,3 x 10 <sup>2</sup>	2,4 x 10 <sup>2</sup>	0.03	≤ 0,001

Keterangan :

Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul



Tabel SD-16. Kualitas Air Sumur  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2014

Nama lokasi	Derajat Lintang	Menit Lintang	Detik Lintang	Derajat Bujur Timur	Menit Bujur Timur	Detik Bujur Timur	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Temperatur (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	NO <sub>2</sub> (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	NH <sub>3</sub> (mg/L)	Klorin Bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak dan Lemak (µg/L)	Detergen (µg/l)	Fecal Coliform (jmlh/100 ml)	Total Coliform (jmlh/100 ml)	Sianida (mg/L)	H <sub>2</sub> S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
PT. Merapi Agung Lestari								27,7	NA	NA	7,6	NA	298	NA	NA	NA	NA	0,17	0,7	NA	NA	NA	NA	0,3	NA	1,5 x 10 <sup>2</sup>	0,001	NA	
PT. Cahaya Mulia Persada Nusa								27,6	NA	NA	7,5	NA	216	NA	NA	NA	NA	0,13	0,4	NA	NA	NA	NA	0,2	NA	7,5 x 10 <sup>2</sup>	≤ 0,001	NA	
PT. Yogyakarta Tembakau Indonesia								27,8	NA	NA	7,4	NA	186	NA	NA	NA	NA	0,15	0,5	NA	NA	NA	NA	0,4	NA	70	0,003	NA	

Keterangan :  
Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel SD-17. Kualitas Air Laut  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2015

Nama lokasi	Derajat Lintang	Menit Lintang	Detik Lintang	Derajat Bujur Timur	Menit Bujur Timur	Detik Bujur Timur	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Lokasi Sampling	Warna (Mt)	Bau	Kecerahan (M)	Kekeruhan (NTU)	TSS (mg/l)	Sampah	Lapisan Minyak	Temperatur (°C)	pH	Salinitas (‰)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	Amonia total (mg/l)	NO <sub>2</sub> -N (mg/L)	NO <sub>3</sub> -N (mg/L)	PO <sub>4</sub> -P (mg/l)	Sianida (CN) (mg/L)	Sulfida H <sub>2</sub> S (mg/L)	Klor (mg/l)	Minyak bumi (mg/l)	Fenol (µg/L)	Pestisida (mg/l)	PCB (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)	(32)	(33)
P. Kuwaru	7	59	27,78	110	13	36,79	13-08-2015	P. Kuwaru	-	Tdk Berbau	-	0,354	-	-	1	26,5	-	32	5,98	20,2	38,5	2,13	0,001	0,33	0,105	0,038	≤ 0,001	-	-	≤ 0,0001	-	-
P. Parangtritis	8	1	26,22	110	19	40,38	12-08-2015	P. Parangtritis	-	Tdk Berbau	-	0,329	-	-	1	28	-	32,8	6,38	35,2	73,7	2,25	0,01	0,76	0,099	0,005	0,007	-	-	≤ 0,0001	-	-

Keterangan : (-) Tidak diuji  
Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul

**Tabel SD-18. Kualitas Udara Ambien Menurut Lokasi**  
**Kabupaten : Bantul**  
**Tahun Data : 2015**

Lokasi	Lama Pengukuran	SO <sub>2</sub> (µg/Nm <sub>3</sub> )	CO (µg/Nm <sub>3</sub> )	NO <sub>2</sub> (µg/Nm <sub>3</sub> )	O <sub>3</sub> (µg/Nm <sub>3</sub> )	HC (µg/Nm <sub>3</sub> )	PM <sub>10</sub> (µg/Nm <sub>3</sub> )	PM <sub>2.5</sub> (µg/Nm <sub>3</sub> )	TSP (µg/Nm <sub>3</sub> )	Pb (µg/Nm <sub>3</sub> )	Dustfall (µg/Nm <sub>3</sub> )	Total Fluorides sebagai F (µg/Nm <sub>3</sub> )	Fluor Index (µg/Nm <sub>3</sub> )	Khlorine & Khlorine Dioksida (µg/Nm <sub>3</sub> )	Sulphat Index (µg/Nm <sub>3</sub> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Perempatan Jejeran, Jl. Imogiri Timur Bantul	1 jam	59,60	1389,00	9,12	24,50	-	86,40	76,80	821,00	0,57	-	-	-	-	-
	24 jam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pertigaan Pasar Piyungan, Jl. Wonosari	1 jam	47,40	1111,00	9,68	28,20	-	42,2	43,1	391	0,74	-	-	-	-	-
	24 jam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perempatan ketandan, Jl. Wonosari	1 jam	67,10	1389,00	10,60	28,30	-	33,60	56,80	752,00	0,56	-	-	-	-	-
	24 jam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perempatan depan BRIMOB, Jl. Imogiri Timur	1 jam	70,40	1667,00	12,60	21,10	-	44,10	74,20	579,00	2,42	-	-	-	-	-
	24 jam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perempatan Klodran, Jl. Bantul	1 jam	60,20	833,00	8,94	30,90	-	35,05	58,6	488	0,78	-	-	-	-	-
	24 jam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perempatan Madukismo, Jl. Ringroad Selatan	1 jam	55,90	833,00	11,50	23,70	-	24,80	22,20	269,00	0,66	-	-	-	-	-
	24 jam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : (-) Parameter tidak diujikan

Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul

**Tabel SD-19. Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2015**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Tutupan (Ha)</b>	<b>Sangat Baik (%)</b>	<b>Baik (%)</b>	<b>Sedang (%)</b>	<b>Rusak (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>
1	Srandakan	-	-	-	-	-
2	Sanden	-	-	-	-	-
3	Kretek	-	-	-	-	-
4	Pundong	-	-	-	-	-
5	Bambanglipuro	-	-	-	-	-
6	Pandak	-	-	-	-	-
7	Bantul	-	-	-	-	-
8	Jetis	-	-	-	-	-
9	Imogiri	-	-	-	-	-
10	Dlingo	-	-	-	-	-
11	Pleret	-	-	-	-	-
12	Piyungan	-	-	-	-	-
13	Banguntapan	-	-	-	-	-
14	Sewon	-	-	-	-	-
15	Kasihan	-	-	-	-	-
16	Pajangan	-	-	-	-	-
17	Sedayu	-	-	-	-	-

Keterangan : (-) Di Kab. Bantul tidak mempunyai terumbu karang

Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul

**Tabel SD-20. Luas dan Kerusakan Padang Lamun****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2015**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase Area Kerusakan (%)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Srandakan	-	-
2	Sanden	-	-
3	Kretek	-	-
4	Pundong	-	-
5	Bambanglipuro	-	-
6	Pandak	-	-
7	Bantul	-	-
8	Jetis	-	-
9	Imogiri	-	-
10	Dlingo	-	-
11	Pleret	-	-
12	Piyungan	-	-
13	Banguntapan	-	-
14	Sewon	-	-
15	Kasihan	-	-
16	Pajangan	-	-
17	Sedayu	-	-

Sumber : Tim LSLHD Kab. Bantul

Keterangan : (-) Kabupaten Bantul tidak mempunyai Padang Lamun

**Tabel SD-21. Luas dan Kerapatan Tutupan Mangrove**

**Kabupaten : Bantul**

**Tahun Data: 2014**

<b>No</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Luas Lokasi (Ha)</b>	<b>Persentase Tutupan (%)</b>	<b>Kerapatan (pohon/Ha)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Baros, Tirtoharjo	25	22	500
2	Srigading, Sanden	0,1	-	-

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

**Tabel SD-22. Curah Hujan Rata-Rata Bulanan****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2014**

No.	Nama dan Lokasi Stasiun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Sanden, Sanden	361	152	128	253	17	68	148	-	-	0	155	302
2	Kretek, Kretek	334	82	108	213	14	55	116	-	-	1	104	366
3	Pundong, Pundong	494	233	95	196	28	6	2	-	-	-	215	268
4	Gedongan, Pandak	821	425	526	326	62	32	176	-	-	-	92	780
5	Pajangan, Pajangan	233	207	93	202	69	50	38	-	-	20	2.175	363
6	Ringinharjo, Bantul	264	332	188	290	144	150	98	-	-	-	590	707
7	Barongan, Jetis	331	207	85	146	51	59	71	-	-	25	222	197
8	Ngetal, Imogiri	342	170	122	156	57	39	48	-	-	-	192	437
9	Dlingo, Dlingo	307	367	207	232	80	73	63	-	-	0	325	415
10	Kota Gede, Banguntapan	244	357	115	152	45	39	56	-	-	-	259	346
11	Pleret, Pleret	301	742	335	378	80	57	66	5	5	-	213	545
12	Piyungan, Piyungan	258	258	134	109	58	32	42	-	-	-	297	338
13	Gandok, Sewon	330	294	133	282	37	40	63	-	-	-	254	434
14	Ngestiharjo, Kasihan	308	284	148	240	62	104	47	-	-	-	303	383
15	Sedayu, Sedayu	179	339	x	228	44	15	46	-	-	-	323	505

Keterangan : (-) Tidak ada hujan; (0) Hujan kurang dari 0,5 mm; (x) Tidak ada data

Sumber : BMKG Yogyakarta

**Tabel SD-23. Suhu Rata-Rata Bulanan****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2015**

No.	Nama dan Lokasi Stasiun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Srandakan												
2	Sanden												
3	Kretek												
4	Pundong												
5	Bambanglipuro												
6	Pandak												
7	Pajangan												
8	Bantul												
9	Jetis												
10	Imogiri												
11	Dlingo												
12	Banguntapan												
13	Pleret												
14	Piyungan												
15	Sewon												
16	Kasih												
17	Sedayu												
	TOTAL												

Keterangan :

Sumber :



Tabel SD-24. Kualitas Air Hujan

Kabupaten : Bantul

Tahun Data: 2014

Waktu Pemantauan	pH	DHL ( $\mu$ mhos)	SO <sub>4</sub> (mg/l)	NO <sub>3</sub> (mg/l)	Cr (mg/l)	NH <sub>4</sub> (mg/l)	Na (mg/l)	Ca <sup>2+</sup> (mg/l)	Mg <sup>2+</sup> (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	7,19	261	2,329	-	-	$\leq 0,0004$	-	-	-
Feb	7,75	50,7	14,852	-	-	0,125	-	-	-
Mar	7,33	253	20,696	-	-	0,0038	-	-	-
Apr	7,46	251	20,613	-	-	0,022	-	-	-
Mei	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Jun	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Jul	6,18	15,89	0,868	NA	NA	0,035	-	-	-
Ags	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Sep	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Okt	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Nop	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Des	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA

Keterangan : (-) Tidak dianalisa, (NA) Tidak turun hujan

Sumber : BLH Kab. Bantul

**Tabel BA-1. Bencana Banjir, Korban, dan Kerugian  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2014**

No	Kecamatan	Total Area Terendam (ha)	Jumlah Korban Mengungsi	Jumlah Korban Meninggal	Perkiraan Kerugian (Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Srandakan	-	-	-	-
2	Sanden	-	-	-	-
3	Kretek	-	-	-	-
4	Pundong	-	-	-	-
5	Bambanglipuro	-	-	-	-
6	Pandak	-	-	-	-
7	Pajangan	-	-	-	-
8	Jetis	-	-	-	-
9	Imogiri	-	-	-	-
10	Dlingo	-	-	-	-
11	Bantul	-	-	-	-
12	Banguntapan	-	-	-	-
13	Pleret	-	-	-	-
14	Piyungan	-	-	-	-
15	Sewon	-	-	-	-
16	Kasihan	-	-	-	-
17	Sedayu	-	-	-	-

Keterangan : (-) tidak ada/terjadi

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

**Tabel BA-2. Bencana Kekeringan, Luas, dan Kerugian  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2014**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Total Area (Ha)</b>	<b>Perkiraan Kerugian (Rp)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Srandakan	-	-
2	Sanden	-	-
3	Kretek	-	-
4	Pundong	-	-
5	Bambanglipuro	-	-
6	Pandak	-	-
7	Pajangan	-	-
8	Jetis	-	-
9	Imogiri	-	-
10	Dlingo	-	-
11	Bantul	-	-
12	Banguntapan	-	-
13	Pleret	-	-
14	Piyungan	-	-
15	Sewon	-	-
16	Kasihan	-	-
17	Sedayu	-	-

Keterangan : (-) tidak ada/terjadi

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

**Tabel BA-3. Bencana Kebakaran Hutan/Lahan, Luas, dan Kerugian  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2014**

No	Kecamatan	Perkiraan Luas Hutan/Lahan Terbakar (Ha)	Perkiraan Kerugian (Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Srandakan	-	-
2	Sanden	-	-
3	Kretek	-	-
4	Pundong	NA	-
5	Bambanglipuro	-	-
6	Pandak	-	-
7	Pajangan	-	-
8	Jetis	-	-
9	Imogiri	2	-
10	Dlingo	-	-
11	Bantul	-	-
12	Banguntapan	NA	-
13	Pleret	-	-
14	Piyungan	0,05	-
15	Sewon	NA	-
16	Kasih	NA	-
17	Sedayu	-	-

Keterangan : (-) tidak ada/terjadi

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

**Tabel BA-4. Bencana Alam Tanah Longsor dan Gempa Bumi, Korban, dan Kerugian  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2014**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jenis Bencana</b>	<b>Jumlah Korban Meninggal (Jiwa)</b>	<b>Perkiraan Kerugian (Rp.)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Srandakan	Gempa bumi	-	8.100.000
2	Sanden	Gempa bumi	-	101.775.000
3	Kretek	Gempa bumi	-	10.644.000
4	Pundong	Tanah longsor	-	500.000
5	Bambanglipuro	-	-	-
6	Pandak	Gempa bumi	-	18.775.000
7	Pajangan	Tanah longsor	-	NA
8	Jetis	Gempa	-	250.000
9	Imogiri	Gempa Bumi	-	10.510.000
		Tanah longsor		18.314.000
10	Dlingo	Tanah longsor	-	18.300.000
11	Bantul	-	-	-
12	Banguntapan	-	-	-
13	Pleret	Tanah longsor	-	NA
14	Piyungan	Tanah longsor	-	NA
15	Sewon	Tanah longsor	-	1.090.000
16	Kasih	-	-	-
17	Sedayu	Tanah longsor	-	18.000.000

Keterangan : (-) tidak ada/terjadi

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

**Tabel DE-1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kabupaten :Bantul Tahun Data : 2015**

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Srandakan	18,32	31.180	-0,21	1.701,97
2	Sanden	23,16	32.540	0,16	1.405,01
3	Kretek	26,77	31.004	0,16	1.158,16
4	Pundong	23,68	34.915	0,35	1.436,83
5	Bambanglipuro	22,70	40.990	0,65	1.805,73
6	Pandak	24,30	51.020	-0,35	2.099,59
7	Pajangan	33,25	34.033	1,20	1.023,55
8	Bantul	21,95	62.966	-4,07	2.868,61
9	Jetis	24,47	57.286	0,66	2.668,19
10	Imogiri	54,49	61.844	0,17	1.134,96
11	Dlingo	55,87	38.893	0,59	696,13
12	Banguntapan	28,48	106.751	1,68	3.748,28
13	Pleret	22,97	46.386	1,02	2.019,42
14	Piyungan	32,54	50.223	1,02	1.543,42
15	Sewon	27,16	96.493	1,13	3.552,76
16	Kasih	32,38	94.795	-2,57	2.927,58
17	Sedayu	34,36	42.551	-6,08	1.238,39

Keterangan : Berdasarkan DAK2 semester I

Sumber : Dinas Kependudukan & Catatan Sipil Kabupaten Bantul

**Tabel DE-2. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan**  
**Kabupaten: Bantul**  
**Tahun Data: 2015**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Srandakan	15.533	15.647
2	Sanden	16.151	16.389
3	Kretek	15.201	15.803
4	Pundong	17.256	17.659
5	Bambanglipuro	20.322	20.668
6	Pandak	25.632	25.388
7	Pajangan	17.022	17.011
8	Bantul	31.452	31.514
9	Jetis	28.553	28.733
10	Imogiri	30.972	30.872
11	Dlingo	19.494	19.399
12	Banguntapan	53.711	53.040
13	Pleret	23.525	22.861
14	Piyungan	25.219	25.004
15	Sewon	48.681	47.812
16	Kasih	47.507	47.288
17	Sedayu	21.285	21.266

Keterangan : Berdasarkan DAK2 semester I

Sumber : Dinas Kependudukan & Catatan Sipil Kabupaten Bantul

**Tabel DE-3. Jumlah Penduduk di Wilayah Pesisir dan Laut  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2015**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kretek	2	10.981	3.244
2	Sanden	2	2.289	588
3	Srandakan	2	34.647	255
4	Bambanglipuro	-	-	-
5	Pandak	-	-	-
6	Pajangan	-	-	-
7	Bantul	-	-	-
8	Jetis	-	-	-
9	Imogiri	-	-	-
10	Dlingo	-	-	-
11	Banguntapan	-	-	-
12	Pleret	-	-	-
13	Piyungan	-	-	-
14	Sewon	-	-	-
15	Kasihan	-	-	-
16	Sedayu	-	-	-
17	Pundong	-	-	-

Keterangan : (-) bukan pesisir

Sumber : Kecamatan Sanden, Srandakan dan Kretek



**Tabel DS-1. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Menurut Tingkat Pendidikan****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2015**

No.	Kecamatan	Tidak Sekolah Laki-laki	Tidak Sekolah Perempuan	SD Laki-laki	SD Perempuan	SLTP Laki-laki	SLTP Perempuan	SLTA Laki-laki	SLTA Perempuan	Diploma Laki-laki	Diploma Perempuan	S1 Laki-laki	S1 Perempuan	S2 Laki-laki	S2 Perempuan	S3 Laki-laki	S3 Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
1	Srandakan	2.172	2.505	2.519	5.261	2.575	2.388	4.658	4.235	436	527	672	688	41	41	2	2
2	Sanden	2.457	2.770	4.870	5.257	2.310	2.113	5.189	4.616	435	612	858	989	31	32	1	0
3	Kretek	2.037	2.589	4.256	4.859	2.363	2.258	5.299	4.690	414	556	788	826	44	22	0	3
4	Pundong	3.008	3.594	5.747	6.354	2.820	2.601	4.759	4.052	316	432	577	614	27	11	2	1
5	Bambanglipuro	3.628	4.244	5.986	6.461	3.140	2.861	6.060	5.364	544	698	903	990	57	49	4	1
6	Pandak	4.322	5.019	9.004	9.102	3.714	3.286	7.031	6.210	485	673	1.021	1.060	50	34	5	4
7	Pajangan	3.381	4.028	6.282	6.220	3.041	2.839	3.681	3.216	215	289	396	406	22	12	4	1
8	Bantul	5.139	5.597	8.713	9.455	4.418	4.271	10.121	8.722	892	1.283	1.982	2.068	181	110	6	8
9	Jetis	5.125	6.044	8.754	9.042	4.498	4.222	8.100	7.095	622	885	1.369	1.380	78	62	7	3
10	Imogiri	6.964	7.855	11.652	11.698	4.916	4.622	6.038	5.148	481	626	861	888	57	32	3	3
11	Dlingo	4.337	5.136	7.450	7.394	4.314	4.212	3.020	2.302	158	163	203	184	9	4	3	4
12	Banguntapan	9.107	9.738	13.710	14.356	7.262	7.039	15.644	13.965	1.913	2.475	5.311	5.038	706	400	58	29
13	Pleret	5.405	5.802	8.193	7.811	3.499	3.367	5.092	4.499	333	454	930	889	67	36	6	3
14	Piyungan	4.770	5.317	7.298	7.779	3.840	3.757	7.322	6.123	625	698	1.242	1.265	117	61	5	4
15	Sewon	9.253	9.994	13.625	14.015	6.930	6.414	13.433	11.800	1.468	1.913	3.573	3.418	365	237	34	21
16	Kasih	9.891	10.723	12.540	13.088	6.882	6.576	13.070	11.657	1.299	1.698	3.410	3.298	391	230	24	18
17	Sedayu	4.099	4.750	6.150	6.563	3.081	2.837	6.328	5.316	482	666	1.049	1.082	85	47	11	5

**Tabel DS-2. Jenis Penyakit Utama yang Diderita Penduduk****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2013**

<b>No.</b>	<b>Jenis Penyakit</b>	<b>Jumlah Penderita</b>
(1)	(2)	(3)
1	Nosofaringitis Akut	34.102
2	Hipertensi Asensial	6.069
3	Myalgia	13.573
4	Dyspepsia	9.328
5	Diare dan Gastroenteritis	7.939
6	Demam tanpa sebab	7.407
7	Diabete mellitus YTT	1.369
8	Asma	3.136
9	Influenza	6.988
10	Penyakit pulpa dan jaringan perioptik	5.020
11	Batuk	2.479
12	Gastritis dan Duodentis	2.254
13	Tuberculosis paru klinis	204

Keterangan :

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Bantul

Tabel SE-1. Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kecamatan

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2014

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Rumah Tangga Miskin (KK)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Srandakan	9.406	1.221
2	Sanden	10.183	1.213
3.	Kretek	10.160	1.416
4.	Pundong	10.565	1.911
5	Bambanglipuro	12.641	1.528
6	Pandak	16.223	2.493
7	Bantul	17.991	1.941
8	Jetis	19.087	2.909
9	Imogiri	20.102	3.006
10	Dlingo	12.589	2.323
11	Pleret	15.729	1.612
12	Piyungan	14.896	1.947
13	Banguntapan	27.381	3.308
14	Sewon	25.408	3.708
15	Kasih	27.385	3.746
16	Pajangan	10.026	1.346
17	Sedayu	16.594	2.423

Keterangan :

Sumber : BKK PPKB

**Tabel SE-2. Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2014**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Ledeng</b>	<b>Sumur</b>	<b>Sungai</b>	<b>Hujan</b>	<b>Kemasan</b>	<b>Lainnya</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Srandakan	716	8.263	0	6	NA	15
2	Sanden	88	9.756	0	0	NA	0
3	Kretek	46	8.184	0	0	NA	0
4	Pundong	168	9.182	0	0	NA	0
5	Bambanglipuro	212	14.029	0	0	NA	0
6	Pandak	284	13.230	0	0	NA	0
7	Bantul	1.120	15.046	0	0	NA	204
8	Jetis	628	15.061	0	0	NA	0
9	Imogiri	480	15.037	0	30	NA	64
10	Dlingo	2.247	5.003	0	171	NA	525
11	Pleret	98	6.918	0	0	NA	343
12	Piyungan	2.026	11.326	0	1.096	NA	2.696
13	Banguntapan	430	30.602	0	0	NA	1.884
14	Sewon	883	29.488	0	0	NA	15
15	Kasihan	3.891	23.188	0	0	NA	560
16	Pajangan	5.001	6.834	0	0	NA	14
17	Sedayu	4.442	8.549	0	0	NA	32
<b>Total</b>		<b>22.760</b>	<b>229.696</b>	<b>0</b>	<b>1.303</b>	<b>NA</b>	<b>6.352</b>

Keterangan :

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Bantul

**Tabel SE-3. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman dan Penggunaan Pupuk  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015**

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Urea	SP.36	ZA	NPK	Organik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Karet	0	0	0	0	0	0	0
2	Kelapa	7.026,01	88.925,89	NA	NA	NA	NA	NA
3	Kelapa Sawit	0	0	0	0	0	0	0
4	Kopi	0	0	0	0	0	0	0
5	Coklat	0	0	0	0	0	0	0
6	Teh	0	0	0	0	0	0	0
7	Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0
8	Tebu	1.425,93	47.349,80	NA	NA	744,87	4,96	NA
9	Tembakau	219	2.068,50	NA	3,49	5,32	3,53	9,91
10	Tembakau Virginia	73,1	824	NA	NA	NA	NA	NA
11	Jarak	0	0	0	0	0	0	0
12	Kapuk	0	0	0	0	0	0	0
13	Kina	0	0	0	0	0	0	0
14	Jambu Mete	474,00	6,56	NA	NA	NA	NA	NA
15	Pala	0	0	0	0	0	0	0
16	Kayu Manis	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan :

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kab. Bantul

Tabel SE-4. Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Padi dan Palawija menurut Jenis Pupuk  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2015

No.	Jenis Tanaman	Urea	SP.36	ZA	NPK	Organik
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Padi	NA	NA	NA	NA	NA
2.	Jagung	NA	NA	NA	NA	NA
3.	Kedelai	NA	NA	NA	NA	NA
4.	Kacang tanah	NA	NA	NA	NA	NA
5.	Ubi kayu	NA	NA	NA	NA	NA
6.	Ubi jalar	NA	NA	NA	NA	NA
	Total	11.129	1.277	3.058	7.232	3.420

Keterangan :

Sumber : Dinas Pertanian , Kehutanan dan Peternakan Kabupaten Bantul

**Tabel SE-5. Luas Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian**  
**Kabupaten : Bantul**  
**Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Jenis Penggunaan Baru</b>	<b>Luas (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1	Pemukiman	24,1111
2	Industri	4,0377
3	Toko	5,3466
4	Gedung	2,2541
5	Ruko	17,7169
6	Pendidikan	0,8909
7	lain-lain	4,2799

Keterangan :

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kab. Bantul

**Tabel SE-6. Luas Areal dan Produksi Pertambangan menurut Jenis Bahan Galian****Kabupaten : Bantul****Tahun Data: 2014**

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Jenis Bahan Galian</b>	<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton/Tahun)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Sri Mulyono	Tanah Urug	12.600,00	857,14
2	Suryono	Batu Pasir Tuffan	3.765,00	514,29
3	Barokat	Pasir	39.536,51	1.714,29
4	Agung Samiyanto	Pasir Sungai	3.000,00	514,29
5	Surip Budi Prayitno	Pasir Sungai	2.400,00	857,14
6	Waluyo	Lempung dan Batu Andesit	1.662,00	342,86
7	Winuryo	Tanah Urug	2.257,00	171,43
8	Roviandi Deska Putra	Pasir	31.500,00	2.057,14
9	Sumaryanta	Batuan Breksi/ Tanah lempung	5.524,00	171,43
10	Waluyo	Lempung dan Batu Andesit	3.801,00	171,43
11	Wijiyono	Pasir Sungai	4.000,00	342,86

Keterangan :

Sumber : Dinas SDA Kab. Bantul



**Tabel SE-7. Luas Lahan Sawah menurut Frekuensi Penanaman dan Hasil Produksi per Hektar  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015**

No.	Kecamatan	Luas (Ha) 1 Kali	Luas (Ha) 2 Kali	Luas (Ha) 3 Kali	Produksi per Hektar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Srandakan	44	380	0	62,95
2	Sanden	191	564	219	62,95
3	Kretek	520	264	92	62,95
4	Pundong	138	178	461	62,95
5	Bambanglipuro	152	612	158	62,95
6	Pandak	7	719	212	62,95
7	Bantul	0	407	364	62,95
8	Jetis	0	450	677	62,95
9	Imogiri	652	250	190	62,95
10	Dlingo	645	95	163	62,95
11	Pleret	186	15	488	62,95
12	Piyungan	0	561	210	62,95
13	Banguntapan	5	37	831	62,95
14	Sewon	0	1012	41	62,95
15	Kasihan	10	28	155	62,95
16	Pajangan	91	127	0	62,95
17	Sedayu	61	703	8	62,95

Keterangan : Produksi per hektar adalah provitas padi yang mana merupakan angka kabupaten

Sumber : Dinas pertanian dan kehutanan dan peternakan Kab. Bantul

**Tabel SE-8. Jumlah Hewan Ternak****Kabupaten : Bantul****Tahun Data : 2015**

No.	Kecamatan	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Srandakan	2750	29	15	0	7.761	2.029	824
2	Sanden	2475	0	26	0	6.020	4.313	139
3	Kretek	2699	0	9	178	5.656	2.245	20
4	Pundong	3000	2	19	0	3.504	4.511	26
5	Bambanglupuro	3713	0	4	0	4.986	3.127	190
6	Pandak	3902	0	0	0	4.857	5.303	88
7	Bantul	1921	29	12	44	4.274	8.792	23
8	Jetis	2203	29	34	27	15.492	5.607	0
9	Imogiri	4055	4	54	0	17.675	11.564	0
10	Dlingo	5356	0	9	0	1.042	1.170	0
11	Pleret	3884	19	13	328	6.643	6.307	0
12	Piyungan	5217	8	17	94	1.144	2.514	0
13	Banguntapan	2056	90	73	692	2.551	2.170	0
14	Sewon	2079	25	69	363	2.497	4.200	0
15	Kasih	2239	6	22	34	6.410	4.241	3.735
16	Pajangan	3695	0	0	0	2.680	2.769	0
17	Sedayu	2597	6	69	13	2.332	890	25

Keterangan :

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul



**Tabel SE-09. Jumlah Hewan Unggas dari Jenis Unggas****Kabupaten : Bantul****Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Ayam Kampung</b>	<b>Ayam Petelur</b>	<b>Ayam Pedaging</b>	<b>Itik</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Srandakan	41.809	51.809	6.590	6.533
2	Sanden	45.113	142.970	174.767	5.924
3	Kretek	42.518	0	30.207	20.377
4	Pundong	60.568	0	81.761	3.773
5	Bambanglipuro	60.568	8.281	8.970	9.063
6	Pandak	49.574	13.823	26.113	5.040
7	Bantul	43.420	39.219	47.761	29.014
8	Jetis	86.907	688	18.370	32.011
9	Imogiri	38.066	2.070	2.747	5.976
10	Dlingo	26.336	668	92.674	2.067
11	Pleret	84.442	181	45.303	7.421
12	Piyungan	31.970	21.429	91.582	12.530
13	Banguntapan	46.029	0	26.075	14.285
14	Sewon	78.943	0	26.903	15.941
15	Kasihan	40.893	10.633	27.546	786
16	Pajangan	94.137	441.725	292.133	28.741
17	Sedayu	37.919	44.146	6.661	1.917

Keterangan :

Sumber : : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kabupaten Bantul

**Tabel SP-1. Jumlah Jenis Industri/Kegiatan Usaha****Kabupaten : Bantul****Tahun Data : 2015**

<b>No.</b>	<b>Jenis Industri</b>	<b>Produksi (Ton/Tahun)</b>	<b>Beban Limbah BOD (Ton/Tahun)</b>	<b>Beban Limbah COD (Ton/Tahun)</b>	<b>Beban Limbah TSS (Ton/Tahun)</b>	<b>Beban Limbah TDS (Ton/Tahun)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Gula	27.967	0,0507	0,2432	0,0272	NA
2.	Tekstile	1.495.927,00	0,4150	0,8815	0,3835	17,9719
3.	Kulit	23,67	0,0164	0,0420	0,0605	0,4173

Keterangan : data per semester I

Sumber : BLH Kab. Bantul

**Tabel SP-2. Jumlah Kendaraan menurut Jenis Kendaraan dan Bahan Bakar  
yang Digunakan**

**Kabupaten: Bantul**

**Tahun Data:2015**

<b>No.</b>	<b>Jenis Kendaraan</b>	<b>Premium</b>	<b>Solar</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Beban	7.056	1.169
2	Penumpang Pribadi	34.265	2.121
3	Penumpang umum	138	6
4	Bus Besar Pribadi	-	3
5	Bus Besar Umum	-	159
6	Bus Kecil Pribadi	15	123
7	Bus Kecil Umum	4	367
8	Truck Besar	-	286
9	Truck Kecil	72	3.366
10	Roda Tiga	848	-
11	Roda Dua	332.314	-

Keterangan : (-) Nihil

Sumber : KPPD DIY

Tabel SP-3. Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk Sektor Industri menurut Jenis Bahan Bakar  
 Kabupaten : Bantul  
 Tahun Data: 2014

No.	Klasifikasi Industri	LPG	Minyak Bakar	Minyak Diesel	Solar	Minyak Tanah	Gas	Batubara	Biomassa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Industri Kecil	2.409.000	-	-	-	-	-	-	197.725

Keterangan :

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul

Tabel SP-4. Konsumsi Bahan Bakar untuk Keperluan Rumah Tangga  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015

No.	Kecamatan	LPG	Minyak Tanah	Briket	Kayu Bakar	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Srandakan					
2	Sanden					
3	Kretek					
4	Pundong					
5	Bambanglipuro					
6	Pandak					
7	Bantul					
8	Jetis					
9	Imogiri					
10	Dlingo					
11	Pleret					
12	Piyungan					
13	Banguntapan					
14	Sewon					
15	Kasihan					
16	Pajangan					
17	Sedayu					

Keterangan :

Sumber :



**Tabel SP-5. Perkiraan Volume Limbah Padat Berdasarkan Sarana Transportasi**  
**Kabupaten : Bantul**  
**Tahun Data: 2015**

<b>Nama Tempat Sarana Transportasi</b>	<b>Tipe/Jenis/Klasiifikasi</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Luas Kawasan</b>	<b>Volume Limbah Padat (m3/hari)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Terminal Palbapang	C	Bantul	0,444	NA
Terminal Parangtritis	C	Kretek	0,375	NA

Keterangan : Kab. Bantul tidak mempunyai pelabuhan sungai, udara dan laut  
 Sumber : Dinas Perhubungan dan Dinas Pekerjaan Umum

**Tabel SP-6. Perkiraan Jumlah Limbah Padat berdasarkan Lokasi Obyek Wisata, Jumlah Pengunjung, dan Luas Kawasan**

Kabupaten/Kota: Bantul

Tahun Data: 2015

No.	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek Wisata*)	Jumlah Pengunjung (orang per tahun)	Luas Kawasan (Ha)	Volume Limbah Padat (m3/Hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	P. Parangtritis	Wisata Alam	1.602.600	341	NA
2.	P. Samas	Wisata Alam	105.740	238	NA
3.	P. Goa Cemara	Wisata Alam	79.770	189	NA
4.	P. Pandansimo	Wisata Alam	134.011	256	NA
5.	P. Kwaru	Wisata Alam	55.927	186	1,0
6.	Goa Selarong	Wisata Budaya	32.393	8,7	NA
7.	Goa Cerme	Wisata Alam	10.721	2,7	NA

Keterangan :

Sumber : Dinas Pariwisata

**Tabel SP-7. Perkiraan Beban Pencemaran Limbah Cair dan Volume Limbah Padat dari Hotel  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2014**

No.	Kelas Hotel/Penginapan	Jumlah Kamar	Tingkat Hunian (%)	Limbah Padat (m3/hari)	Beban Limbah BOD (Ton/Tahun)	Beban Limbah COD (Ton/Tahun)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Hotel Melati	47	60	NA	0,2155	0,1205
2.	Hitel bintang IV	71	45,63	1	0,8665	0,3838

Keterangan :

Sumber : Tim SLHD Kabupaten Bantul

**Tabel SP-8. Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data: 2014**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Sendiri</b>	<b>Bersama</b>	<b>Umum</b>	<b>Tidak ada</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Srandakan	8.680	76	0	0
2	Sanden	9.522	97	0	24
3	Kretek	7.881	76	0	0
4	Pundong	9.648	80	0	0
5	Bambanglipuro	13.901	110	0	0
6	Pandak	13.533	69	0	363
7	Bantul	16.787	94	0	196
8	Jetis	17.447	73	0	641
9	Imogiri	16.792	179	0	295
10	Dlingo	10.298	78	0	47
11	Pleret	15.038	141	0	71
12	Piyungan	12.782	117	0	100
13	Banguntapan	29.223	83	0	58
14	Sewon	52.995	429	0	346
15	Kasihan	26.788	215	0	125
16	Pajangan	9.219	152	0	77
17	Sedayu	10.846	96	0	335

Keterangan : (-) Tidak ada data

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Bantul

**Tabel SP-9. Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah per Hari**

Kabupaten/Kota : Bantul

Tahun Data : 2015

No	Kecamatan	Jumah Penduduk*	Timbulan Sampah**
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Srandakan	31.180	77,9500
2	Sanden	32.540	81,3500
3	Kretek	31.004	77,5100
4	Pundong	34.915	87,2875
5	Bambanglipuro	40.990	102,4750
6	Pandak	51.020	127,5500
7	Bantul	62.966	157,4150
8	Jetis	57.286	143,2150
9	Imogiri	61.844	154,6100
10	Dlingo	38.893	97,2325
11	Pleret	46.386	115,9650
12	Piyungan	50.223	125,5575
13	Banguntapan	106.751	266,8775
14	Sewon	96.493	241,2325
15	Kasih	94.795	236,9875
16	Pajangan	34.033	85,0825
17	Sedayu	42.551	106,3775

Keterangan : \* data semester I, \*\* 1 orang menghasilkan 0,0025 m<sup>3</sup>

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Dina Kepundudukan dan Pencatatan Sipil

**Tabel SP-10. Perkiraan Volume Limbah Padat dan Limbah Cair dari Rumah Sakit**

**Kabupaten : Bantul**

**Tahun Data: 2015**

<b>No.</b>	<b>Nama Rumah Sakit</b>	<b>Tipe/Kelas Rumah Sakit</b>	<b>Volume Limbah Padat (kg/hari)</b>	<b>Volume Limbah Cair (m3/hari)</b>	<b>Volume Limbah Padat B3 (kg/hari)</b>	<b>Volume Limbah Cair B3 (m3/hari)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	RSUD Panembahan Senopati	B	NA	-	NA	6,87
2.	RSPAU. dr. S. Hardjolukito	D	2	-	27,77	66
3.	RSU. Santa Elisabeth	C	NA	-	NA	8,01

Keterangan : Data hingga bulan Oktober 2015

Sumber : BLH Kab. Bantul

**Tabel SP-11. Perusahaan yang Mendapat Izin Mengelola Limbah B3****Kabupaten :Bantul****Tahun Data: 2015**

No.	Nama Perusahaan	Jenis Kegiatan/Usaha	Jenis Ijin	Nomor
1.	RSU Patmasuri	Pelayanan Kesehatan	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati Bantul No. 360 Tahun 2015
2.	PT. Cahaya Mulia Persada Nusa	Industri Rokok	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati bantul No. 361 Tahun 2015
3.	RS. Rajawali Citra	Pelayanan Kesehatan	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati bantul No. 362 Tahun 2015
4.	PT. Adi Satria Abadi	Penyamakan Kulit	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati Bantul No. 417 Tahun 2015
5.	RSKIA. Ummi Khasanah	Pelayanan Kesehatan	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati bantul No. 418 Tahun 2015
6.	RS. Santa Elisabeth	Pelayanan Kesehatan	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati Bantul No. 419 Tahun 2015
7.	PT. Samitex Sewon	Industri Tekstil	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati Bantul No. 420 Tahun 2015
8.	PT. Sarana Patra Jateng		Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati Bantul No. 495 Tahun 2015
9.	RSU. PKU Muhammadiyah	Pelayanan Kesehatan	Ijin penyimpanan LB3	Keputusan Bupati Bantul No. 496 Tahun 2015
10.	RSU. Permata Husada	Pelayanan Kesehatan	Ijin penyimpanan LB3	Keputusn Bupati Bantul No. 497 Tahun 2015

Keterangan :

Sumber : BLH Kabupaten Bantul

Tabel UP-1. Realisasi Kegiatan Penghijauan dan Reboisasi

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

No	Kecamatan	Realisasi Penghijauan Luas (Ha)	Realisasi Jumlah Pohon	Realisasi Reboisasi Luas (Ha)	Realisasi Reboisasi Jumlah Pohon
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Piyungan	60	-	-	-
2	Pleret	-	-	-	-
3	Dlingo	4,4	1000 batang	-	-
4	Imogiri	-	-	-	-
5	Banguntapan	-	-	-	-
6	Bantul	-	-	-	-
7	Sewon	30	-	-	-
8	Jetis	-	-	-	-
9	Pundong	7	-	-	-
10	Kretek	-	-	-	-
11	Bambanglipuro	-	-	-	-
12	Sedayu	-	-	-	-
13	Pajangan	0,4	1000 batang	-	-
14	Kasihan	-	-	-	-
15	Srandakan	0,4	1000 batang	-	-
16	Pandak	0,4	1000 batang	-	-
17	Sanden	-	-	-	-

Keterangan : BLH Kabupaten Bantul

Sumber : BLH dan Dipertahut Kab. Bantul



Tabel UP-2. Kegiatan Fisik Lainnya oleh instansi dan masyarakat  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015

No.	Nama Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Pelaksana Kegiatan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pembangunan rumah pilah sampah	Dusun Gadegan, Tamantirto, Kasihan	BLH Kab. Bantul
		Dusun Dayu, Sanden	BLH Kab. Bantul
		Dusun, Mojolegi, Karangtengah, Imogiri	BLH Kab. Bantul
		Dusun Kembangsari, Srimartani, Piyungan	BLH Kab. Bantul
		Dusun Wanujoyo, Srimartani, Piyungan	BLH Kab. Bantul
2	Tempat Pengumpulan Sampah Terpisah	Pantai Baru, Poncosari, Srandakan	BLH Kab. Bantul
		Prangtritis, Kretek, Bantul	BLH Kab. Bantul
3	Pembangunan SPAH	Segoroyoso, Wonokromo, Pleret, dan Bawuran	BLH Kab. Bantul
		Untuk Kecamatan Imogiri : Desa Imogiri, Karangajen, Sriharjo, dan Kebonagung	BLH Kab. Bantul
4	Pembangunan Taman	Komplek pasar Niten	BLH Kab. Bantul
		Komplek Pemda II	BLH Kab. Bantul
5	Pembanguna IPAL Puskesmas	Puskesmas Jetis I	BLH Kab. Bantul
6	Pembanguan IPAL Biogas	Kelompok Ternak Sido Rukun, Dusun Brajan, Wonokromo, Pleret	BLH Kab. Bantul
		Kelompok Ternak Gumelar, Dusun Karanganom, Wonokromo, Pleret	BLH Kab. Bantul
		Kelompok Ternak Maju Bersama, Dusun Glagah Kidul, Tamanan, banguntapan	BLH Kab. Bantul
		Kelompok Ternak Andhini Murni, Tambak RT. 06 Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan	BLH Kab. Bantul
		Kelompok Ternak Lembu Subur, Dusun Kretek Kidul, Jambidan, Banguntapan	BLH Kab. Bantul

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul



Tabel UP-3. Dokumen Izin Lingkungan

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

No.	Jenis Dokumen	Kegiatan	Pemrakarsa
(1)	(2)	(3)	(4)
1	UKL-UPL	Industri furniture dari kayu	CV. Amarta Furniture
2	UKL-UPL	Perum Agatama Regency	PT Agatama Putra
3	UKL-UPL	Perumahan Villa Harmoni Banguntapan	Gerbang Madani Group
4	UKL-UPL	Penambangan Pasir Sungai	Anang Tri Haryanto
5	UKL-UPL	Pembuatan Sumur Bor Air Tanah Dalam Dan Pemakaian Air Tanah	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY
6	UKL-UPL	Pembuatan Sumur Bor Air Tanah Dalam Dan Pemakaian Air Tanah	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY
7	UKL-UPL	Pembuatan Sumur Bor Air Tanah Dalam Dan Pemakaian Air Tanah	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY
8	UKL-UPL	Pembuatan Sumur Bor Air Tanah Dalam Dan Pemakaian Air Tanah	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY
9	UKL-UPL	Industri dan Perdagangan Kerajinan dan Furniture	PT KOOC Kreasi
10	UKL-UPL	Perumahan Samara Regency 2	PT Bias Citra Mandiri
11	UKL-UPL	Industri dan Perdagangan Kerajinan dan Furniture	PT Jago Furniture
12	UKL-UPL	Pendidikan Tinggi	STIKES ALMA ATA
13	UKL-UPL	Pembangunan Kompleks Pertokoan	Kompleks Pertokoan
14	UKL-UPL	Pengeboran dan Pengambilan Air Tanah	Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy
15	UKL-UPL	Industri Sarung Tangan	PT CYK Gloves Indonesia
16	UKL-UPL	Perumahan Pondok Permai Banguntapan	PT Sumber Baru Land
17	UKL-UPL	Pertokoan dan Gudang	Pertokoan dan Gudang
18	UKL-UPL	kantor	PT Yogyakarta Isti Parama dan PT Sentolo Isti Parama
19	UKL-UPL	Industri Kulit	CV Reka Prima Pratama
20	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan	RSU Rachma Husada
21	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan	PT RS Griya Mahardhika Yogyakarta
22	UKL-UPL	Pembangunan Embung Song Bolong	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY
23	UKL-UPL	SPBU Adi Multi Energi	Adi Multi Energi
24	UKL-UPL	Toko Swalayan Mulia	Aditya Mursid, SE, MM
25	UKL-UPL	SPBU	CV. Milan Persada

No.	Jenis Dokumen	Kegiatan	Pemrakarsa
26	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan	Klinik Utama Bedah Adelia
27	UKL-UPL	Pendidikan	Yayasan Alma Ata
28	UKL-UPL	Pengembangan Perumahan Puri Permata	PT Prestasi Investa Pratama
29	UKL-UPL	Kegiatan Industri Menengah Pembuatan Komponen dan Perlengkapan Sepeda Motor Roda Dua dan Tiga	UD Nananindo Engineering
30	UKL-UPL	Perumahan Puri Gardenia	PT Karya Sehati Utama
31	UKL-UPL	Perumahan Laguna Spring Resort	PT Sumber Baru Residence
32	UKL-UPL	Kesehatan	Klinik Pratama Rawat Inap Kasih Bunda
33	UKL-UPL	Seafood Processing Plant/ Cold Storage	PT Indokor Dayamina
34	UKL-UPL	Klinik Pratama Laras Hati	Yayasan Bhakti Sosial
35	UKL-UPL	Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan	Yayasan Lingkungan Hidup Yogyakarta
36	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan Urologi	Klinik Utama Sapto Argo
37	UKL-UPL	Kantor	PT IGP Internasional
38	UKL-UPL	Body Repair and Paint	PT Anugerah Kasih Putera
39	UKL-UPL	Pabrik Sarung Tangan	PT Marvel Sport International
40	UKL-UPL	Industri Furniture/Mebel	PT Teak Temptation
41	UKL-UPL	Pengeboran dan Pengambilan Air Tanah	Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul
42	UKL-UPL	STIKES, STIA, Klinik Pratama AAMC	Yayasan Alma Ata Yogyakarta. Alma Ata Medical Center
43	UKL-UPL	Pembuatan dan Perdagangan Ekspor Mebel Kayu dan Rotan	Frankie Johan Dirk Orah / CV. SNR Ekspor Furindo
44	UKL-UPL	CV. Yanis Gallery	Adyanto Wisnu Wibowo, SE
45	UKL-UPL	PT Goldenindo Lestari	Dedy Wardhana Beny Loekito
46	UKL-UPL	Gubug Makan Mang Engking	PT Mang Engking Group Indonesia
47	UKL-UPL	Perumahan Grand Permata Residence	PT Dwi Mitra Intitama
48	UKL-UPL	Industri Tas Kulit Cordelia	PT Maleha
49	UKL-UPL	Toko Alat Tulis dan perlengkapan rumah tangga	Toko Swalayan Mulia dan Toko swalayan Kusuma
50	UKL-UPL	Asrama SMP-SMA Kesatuan Bangsa	Yayasan Pendidikan Kesatuan Bangsa Mandiri
51	UKL-UPL	Bengkel Retester, Repar dan Repaint Tabung LPG 3 Kg	PT Sarana Patra Jateng
52	UKL-UPL	Perum Ndalem Guwosari	PT Biva Karya Jaya
53	UKL-UPL	Industri Garmen	PT Anggun Kreasi Garmen

No.	Jenis Dokumen	Kegiatan	Pemrakarsa
54	UKL-UPL	Klinik Pratama Rawat Inap As Syifa	CV As Syifa
55	UKL-UPL	Pembangunan Pabrik Industri Kayu Lapis	CV. Prima Alam Sejahtera
56	UKL-UPL	Showroom dan Bengkel Kaisar Motor	PT Bima Sena Perkasa
57	UKL-UPL	Klinik Pratama Rawat Inap Cahaya Husada	CV Cahaya
58	UKL-UPL	Penginapan Pondok Wisata amarta	Sunyoto Onggo Hartono
59	UKL-UPL	Perdagangan	CV Purnama Putra Sentosa
60	UKL-UPL	Pembangunan Gedung Depo Arsip DIY	CV Cahaya Land Side
61	SPPL	Pakan Ternak dan Gudang	PT Mitra satwa sejahtera
62	SPPL	Jasa Telekomunikasi	PT. Hutchison 3 Indonesia
63	SPPL	Kantor dan Gudang Rokok	PT.Bentoel Distribusi utama
64	SPPL	Rumah Makan	Dapur Ibu Baru
65	SPPL	Percetakan dan pengadaan alat tulis	CV.Jayanti Grafika Utama
66	SPPL	perdagangan barang dan jasa	UD.Sinaring Rejeki
67	SPPL	Penjualan Gas Elpiji	Gas Indojaya
68	SPPL	Jasa keuangan	Koperasi jasa keuangan dan syariah BMT arta sejahtera
69	SPPL	toko pakaian dan peralatan kantor	CV Purma Wicaksana
70	SPPL	Rumah Kost	Y Siti Supeni
71	SPPL	Perdagangan Beras	CV Multi Cipta Selaras
72	SPPL	Distributor Spare part	PT. Meka Adipratama
73	SPPL	Agen LPG 3 kg	PT. Tridewi Putranti
74	SPPL	Perdagangan Bahan Bangunan	TB. Anugrah Jaya
75	SPPL	Warung Internet	Bioznet
76	SPPL	Industri Tahu Bakso	Tahu Bakso "Bu Ani"
77	SPPL	Perdagangan Kayu dan Bambu	UD. Surya Agung
78	SPPL	Industri Rambak Kulit	Usaha Dagang Rambak Kulit Suradi
79	SPPL	Apotek	Tirta Farma
80	SPPL	Industri Purniture dan Bahan Sintesis	CV Indobest International
81	SPPL	Jasa Perdagangan Mobil Bekas	Luber Motor
82	SPPL	Industri atau Pembuatan dan Perdagangan Bakpia	Bakpia 5555
83	SPPL	Apotek	Apotek Amanah
84	SPPL	Industri Furniture dari Kayu	CV Waluyo Production Garden Furniture
85	SPPL	pengadakan alat kesehatan	UD Anugrah Mandiri
86	SPPI	Toko Kelontong	Toko Raiawali

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-4. Pengawasan Izin Lingkungan (AMDAL, UKL/UPL, Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL)  
Kabupaten/Kota: Bantul  
Tahun Data: 2015

No.	Nama Perusahaan/Pemrakarssa	Waktu (tgl/bln/thn)	Hasil Pengawasan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	-	-	-
2	-	-	-
3	-	-	-
4	-	-	-
5	-	-	-

Keterangan : BLH pada tahun 2015 tidak melakukan kegiatan pengawasan

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-5. Status Pengaduan Masyarakat

Kaupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

No.	Masalah Yang Diadukan	Status
(1)	(2)	(3)
1.	Gangguan kebauan di dusun Kradenan, Girirejo Kecamatan Imogiri	selesai
2.	Gangguan kebauan dirasakan oleh Yuni Astuti di Pranti, Srimulyo Kecamatan Piyungan	selesai
3.	Gangguan kebauan dirasakan oleh Dawudi di Payak Wetan, Srimulyo Kecamatan Piyungan dari usaha ternak ayam	selesai
4.	Gangguan kebauan dirasakan oleh Galuh adi insani akibat mampatnya saluran irigasi di Tamanan, Banguntapan	selesai
5.	Gangguan kebauan dirasakan oleh Klomtan Lahan Pasir Manunggal akibat usaha peternakan babi di Sanden	selesai
6.	Gangguan kebauan akibat industri mebel di RT. 06 Wojo, Banguharjo, Sewon	selesai
7.	Gangguan kebauan akibat usaha ternak sapi dan ayam di Gabusan, Timbulharjo, Sewon	selesai
8.	Gangguan kebauan akibat usaha peternakan ayam yang dirasakan oleh Wawan Handayanto di Payak Tengah, Sitimulyo, Piyungan	selesai
9.	Gangguan kebauan akibat usaha rumah potong unggas di Kedaton, Pleret	selesai
10.	Gangguan kebauan dan kebisingan akibat dari ternak anjing di perum Gung Sempu, Kasihan	selesai
11.	Gangguan kebauan akibat usaha ternak bebek di Dukuh Guwosari, Panjangan	selesai
12.	Gangguan kebauan akibat usaha ternak burung puyuh di RT. 01 dan 02, Wanacara, Mulyodadi, Bambanglipuro	selesai
13.	Banyak ikan mati di Mahkota sembilan Jogori, Panggungharjo, Sewon	selesai
14.	pencemaran air di Agung Kadisono, Gilangharjo, Pandak	Proses penyelesaian
15.	Gangguan kebisingan akibat usaha penggergajian kayu di Ngrendeng, Bantul	Proses penyelesaian

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul



Tabel UP-6. Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lingkungan Hidup

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

<b>No.</b>	<b>Nama LSM</b>	<b>Alamat</b>
(1)	(2)	(3)
1.	Forum Komunikasi Winongo Asri	Tirtonirmolo, Kasihan
2.	Jejaring Pengelola Sampah Mandiri "Anggayah Mulyaning Wargo" (JPSM AMOR)	Sekretariat BLH Kab. Bantul
3.	Forum Pemerhati Sungai Gawe "Kalijogo"	Srimartani, Piyungan

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-7. Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

<b>No.</b>	<b>Nama Orang /Kelompok/Organisasi</b>	<b>Nama Penghargaan</b>	<b>Pemberi Penghargaan</b>	<b>Tahun Penghargaan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Bapak Bardi	Satya Lencana Pembangunan	Presiden RI	2015
2.	Bapak Jumali	Kalpataru Pembina	BLH DIY	2015
3.	Bapak M. Aris Kusnanta S. Hut	Kalpataru Pengabdian Lingkungan	BLH DIY	2015

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-8. Kegiatan Sosialisasi Lingkungan Hidup

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

No.	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Kelompok Sasaran	Waktu Penyuluhan (Bulan/tahun)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Bimtek Pontren berwawasan LH	BLH	Warga/Pengelola Pontren	Mei 2015
2.	Bimtek Sekolah Adiwiyata	BLH	Guru dan Kepala Sekolah	Juni-Juli 2015
3.	Bimtek Pengelolaan Sampah di 17 Kecamatan	BLH	Masyarakat	Mei-Juni 2015
4.	Iklan Layanan Masyarakat Bantul Radio	BLH	Masyarakat, Sekolah, Swasta	Januari-Desember 2015
5.	Iklan Layanan Masyarakat Yogya TV	BLH	Masyarakat, Sekolah, Swasta	April-Juni 2015
6.	Talk show Bantul Radio	BLH	Masyarakat, Sekolah, Swasta	Januari-Desember 2015
7.	Sosialisasi peraturan perundang-undangan LH	BLH	Masyarakat, Pengusaha, Swasta	Juni-Agustus 2015
8.	Sosialisasi pemanfaatan sampah	BLH, KKN	Masyarakat	Juni-November 2015
9.	Talk show taman gabusan	BLH, Humas	Sekolah, Masyarakat	Juni 2015
10.	Talk show Projo Tamansari	Sekwan, BLH	Masyarakat, Pengusaha, Swasta	Oktober 2015
11.	Penyuluhan kampung hijau	BLH	Masyarakat	September 2015
12.	Sosialisasi SPAH dan alat biopori	BLH	Masyarakat desa Muntuk, Kec. Piyungan	18 Mei 2015
13.	Sosialisasi SPAH dan alat biopori	BLH	Masyarakat Kecamatan Piyungan	19 Mei 2015
14.	Sosialisasi SPAH dan alat biopori	BLH	Masyarakat Kecamatan Imogiri	25 Mei 2015
15.	Sosialisasi SPAH dan alat biopori	BLH	Masyarakat Kecamatan Pleret	26 Mei 2015
16.	Penyuluhan Dokumen LH	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Pandak	25 Mei 2015
17.	Penyuluhan Dokumen LH	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Sedayu	27 Mei 2015
18.	Penyuluhan Dokumen LH	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Srandakan	26 Mei 2015
19.	Penyuluhan Dokumen LH	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Pajangan	28 Mei 2015
20.	Kebijakan LH (LB <sub>3</sub> dan BPO)	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Pajangan	10 Juni 2015
21.	Kebijakan LH (LB <sub>3</sub> dan BPO)	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Sedayu	9 Juni 2015
22.	Kebijakan LH (LB <sub>3</sub> dan BPO)	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Srandakan	8 Juni 2015
23.	Kebijakan LH (LB <sub>3</sub> dan BPO)	BLH	Masyarakat, aparat desa, kecamatan Pandak	3 Juni 2015

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-9. Produk Hukum Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Kabupaten : Bantul

Tahun Data : 2015

<b>No.</b>	<b>Jenis Produk Hukum</b>	<b>Nomor</b>	<b>Tahun</b>	<b>Tentang</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	PerDa	12	2015	Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
2.	PerBup	49	2015	Perubahan Atas Peraturan Bupati Bantul No. 18 Tahun 2012 tentang UKL-UPL dan SPPL
3.	PerBup	15	2015	Izin Pembuangan Air Limbah

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-10. Anggaran Pengelolaan Lingkungan Hidup  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015

No.	Sumber Anggaran	Peruntukan Anggaran	Jumlah Anggaran Tahun 2014	Jumlah Anggaran Tahun 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	APBD	SPM : Pelayanan Pencegahan pencemaran air	0	0
	APBD	SPM : Pelayanan Pencegahan pencemaran udara sumber tidak bergerak	36.780.000	36.775.000
	APBD	SPM : Pelayanan Informasi Kerusakan Status Kerusakan Lahan dan / atau Tanah untuk Produksi Biomassa	25.000.000	30.000.000
	APBD	SPM : Pelayanan Tindak lanjut pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup	20.600.000	24.200.000
2.	A APBN	Rehabilitasi kerusakan ekosistem pesisir dan laut	-	-
		Infrastruktur pengendalian pencemaran	-	-
3.	B Bantuan Luar Negeri	-	-	-

Keterangan : Pada tahun 2015 anggaran untuk pelayanan pencegahan pencemaran air dijadikan satu dengan pelayanan pencegahan pencemaran udara sumber tidak bergerak  
Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-11. Jumlah Personil Lembaga Pengelola Lingkungan Hidup menurut Tingkat Pendidikan  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Laki-Laki</b>	<b>Jumlah Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Doktor (S3)	0	0
2.	Master (S2)	3	4
3.	Sarjana (S1)	11	13
4.	Diploma (D3/D4)	1	2
5.	SLTA	2	4
6.	SMP	2	0
7.	SD	0	0

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul

Tabel UP-12. Jumlah Staf Fungsional Bidang Lingkungan dan Staf yang telah mengikuti Diklat  
Kabupaten : Bantul  
Tahun Data : 2015

No.	Nama Instansi	Nama Jabatan Fungsional			Jumlah Staf Yang Sudah Diklat	
			Jumlah Staf Fungsional Laki-Laki	Jumlah Staf Fungsional Perempuan	Jumlah Staf Yang Sudah Diklat Laki-Laki	Jumlah Staf Yang Sudah Diklat Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	BLH	Pedal			2	1
2.	BLH	Pengawas Lingkungan			1	1

Keterangan :

Sumber : BLH Kab. Bantul